Fluktuasi Relasi Islam-Kristen di Indonesia

Pendekatan Sosio-Historis

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
Wilda Al Aluf, M.A.

أولو الألباب

Fluktuasi Relasi Islam-Kristen Di Indonesia

Pendekatan Sosio-Historis

Dr. Hj Umi Sumbulah, MAg.
Wilda Al Aluf, M.A.

UIN-Maliki Press
2015

FLUKTUASI RELASI ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA
Pendekatan Sosio-Historis

Umi Sumbulah & Wilda Al Aluf
© UIN-Maliki Press 2015

Penulis: Dr. Hj Umi Sumbulah, MAg.
Wilda Al Aluf, M.A.
Desain Isi & Sampul: Robait Usman

Cetakan I: 2015
UMP 15004
ISBN 978-602-1190-37-1

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh
(UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI
Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
,Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile (0341) 573225
,E-mail: uinmalikipress@gmail.com
Website:http://press.uin-malang.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahan rahmat dan ni'mat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan buku yang berjudul: "Relasi Islam-Kristen di Indonesia (Pendekatan Sosio-Historis)" ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membimbing dan mengarahkan umatnya ke jalan kehidupan yang penuh dengan cahaya terang ini.

Kehadiran buku ini, sesungguhnya juga merupakan upaya penulis untuk membidik persoalan relasi antara komunitas Muslim dan Kristen yang diwarnai ambivalensi dan fluktuasi. Pada suatu saat relasi kedua komunitas ini tampak harmonis, menghargai dan menjunjung prinsip toleransi yang sangat tinggi, namun pada saat lain panorama indah itu berganti wajah dengan konflik dan kekerasan yang menyuguhkan banalitas. Perlu penulis tegaskan bahwa tulisan ini bermaksud ingin menyuguhkan potert hubungan antara dua komunitas umat beragama, yakni Islam dan Kristen yang sarat dengan kedamaian. Dusun Ranurejo merupakan satu-satunya desa Kristen di Situbondo, potret kota santri dengan jumlah penduduk yang secara keseluruhan berafiliasi ke agama Islam sebanyak 99% dan agama lainnya hanya 1%. Namun jumlah penduduk Dusun Kristen Ranurejo yang beragama Nasrani hampir mencapai 25%. Dusun ini dibuka oleh orang-orang Kristen pada masa penjajahan Belanda.

Sejarah hubungan yang harmonis antara komunitas Muslim dan Kristiani di Dusun Ranurejo telah memiliki akar sejarah yang kuat.

Umat Islam yang datang belakangan kebanyakan berasal dari etnis Madura, sedangkan umat Kristiani yang datang ke dusun ini mayoritas adalah etnis Jawa, seperti dari Ponorogo. Orang-orang Kristen Jawa ini kemudian tergabung dalam pasamuan Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Mereka mimiliki ruang-ruang budaya untuk menciptakan kerukunan dengan warga Muslim, baik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial-kemasyarakatan. Namun demikian, riak-riak gelombang yang mengganggu relasi kedua komunitas ini sering terjadi meskipun tidak cukup signifikan pengaruhnya. Peristiwa sepuluh sepuluh yang terjadi pada tanggal 10 Oktober 1996, seakan menghentak masyarakat se-antero Situbondo, tidak terkecuali masyarakat Dusun Ranurejo. Peristiwa itu, meskipun meninggalkan rasa traumatik yang mendalam khususnya bagi korban dan keluarga korban, namun upaya-upaya serius yang secara terus-menerus dilakukan oleh para elite kedua agama ini, cukup memberikan dampak yang signifikan bagi terajutnya kembali kedamaian dan keharmonisan antara kedua komunitas agama tersebut, khususnya di Dusun Ranurejo, Situbondo.

Proses penyelesaian buku yang diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa maupun khalayak umum terutama yang memiliki *concern* pada persoalan pluralisme dan kerukunan umat beragama ini, melibatkan berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas kebijakan pengembangan akademik di kalangan dosen; Pembantu Rektor Bidang Akademik; Ketua unit penerbitan UIN Maliki Malang beserta seluruh *crew*-nya yang kompak, atas kerjasamanya yang baik dalam memfasilitasi pelaksanaan penerbitan karya ilmiah; dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, suami, anak-anak, saudara-saudara dan seluruh keluarga besar, yang mensupport penulis untuk selalu berkarya. Secara lebih khusus, penghargaan dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada para elite agama-agama di kota Batu, atas pengetahuan dan

informasinya yang sangat penting bagi penulis, yaitu: KH. Abdullah Tsabit Thaha, Ustadz Zainal Arifin, Ustadz H. Ahmad Azaim Ibrahimy Dhafir, Ev. Kardono, Pdt. Widi Nugroho, Pdt. Tri Agus, Bapak Hopsi, Bapak Suharto, Bapak Ertok Prawoto, Bapak Sripanowo, Ibu Supiati, Ibu Mud, guru-guru SDN 2 Sumberanyar, Situbondo, dan pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga.

Penulis sangat berharap semoga amal ibadah beliau semua, dicatat sebagai amal shalih dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah, Tuhan yang Maha Kuasa. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulisan buku ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas penulisan berikutnya, sangat penulis harapkan. Harapan penulis, bahwa terbitnya buku ini berarti tambahnya literatur yang berkualitas tentang pluralisme agama, dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, terutama bagi mereka yang memiliki komitmen untuk mempromosikan kerukunan dan keharmoninsan hidup antar umat beragama, Amin. Selamat Membaca.

Malang, Oktober 2014

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ v

Daftar Isi ~ ix

Bab 1: Pendahuluan ~ 1

Bab2: Relasi Islam Kristen Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia ~ 13

A. Survey Literatur ~ 13

B. Sejarah Hubungan Islam-Kristen ~ 18

1. Sejarah Hubungan Islam-Kristen Era Klasik (650-1250 M) ~ 20
2. Sejarah Hubungan Islam – Kristen Era Pertengahan (1250 -1800 M) ~ 34
3. Sejarah Hubungan Islam – Kristen Era Modern (1800 – Sekarang) ~ 37
4. Sejarah Hubungan Islam-Kristen di Indonesia ~ 41

C. Kerukunan Antarumat Beragama ~ 54

1. Basis Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia ~ 57
2. Basis Normatif Kerukunan Antarumat Beragama Perspektif Islam ~ 58
3. Basis Normatif Kerukunan Antarumat Beragama Perspektif Kristen ~ 63

Bab 3: Metode Memahami Relasi Islam-Kristen di Situbondo ~ 69

A. Memasuki Lapangan Penelitian ~ 69

B. Memilih Metode Kualitatif ~ 70

C. Menemukan Data Lapangan ~ 73

D. Menulis Laporan Penelitian ~ 75

Bab 4: Situbondo: Sejarah Dan Profil Kota Santri ~ 79

A. Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Situbondo ~ 79

1. Sejarah Situbondo ~ 79
2. Asal-usul Nama Situbondo ~ 82
3. Perubahan Nama Kabupaten ~ 84

B. Profil Kabupaten Situbondo ~ 85

1. Posisi dan Luas Wilayah ~ 85
2. Kondisi Sosial-Keagamaan ~ 85

C. Profil Dusun Ranurejo Desa Sumberanyar ~ 86

D. Peristiwa Kerusuhan 10 Oktober1996 ~ 94

1. Berawal dari Konflik Sholeh dan K.H. Achmad Zaini ~ 94
2. Sidang Pengadilan Sholeh yang Kisruh ~ 95
3. Kronologi Penghancuran Gereja di Situbondo Tanggal 10 Oktober 1996 ~ 98
4. Refleksi Kejadian ~ 105

Bab 5: Relasi Islam-Kristen Pasca Peristiwa Sepuluh Sepuluh ~ 107

A. Hubungan Islam-Kristen di Dusun Ranurejo ~ 107

B. Medan Budaya Penciptaan Kerukunan Antarumat Beragama ~ 113

1. Bentuk-Bentuk Kerukunan Antarumat Beragama ~ 113
2. Faktor-Faktor Pendukung Kerukunan Antarumat Beragama ~ 132

1. Dialog antarumat beragama Pasca Kerusuhan Situbondo 1996 ~ 139
2. Dialog antarumat beragama antara GKJW dan Pimpinan Pesantren ~ 141
3. Faktor-faktor Penghambat Kerukunan Antarumat Beragama ~ 145

C. Implikasi Peristiwa 10 Oktober 1996 terhadap Hubungan Islam-Kristen di Dusun Ranurejo ~ 153

1. Kekhawatiran dan Kecemasan Masyarakat ~ 153
2. Hubungan Islam-Kristen Semakin Erat Pasca Kerusuhan ~ 157
3. Saling Memahami Sikap Keberagamaan ~ 159

Bab 6: Penutup ~ 163

Daftar Pustaka ~ 169

Tentang Penulis ~ 179

b a b

1

Pendahuluan

Relasi Islam-Kristen dapat dilihat utamanya pada basis-basis desa Kristen, baik Kristen menjadi agama mayoritas desa dimaksud maupun separoh atau kurang dari total jumlah penduduk tersebut. Ranurejo merupakan sebuah dusun yang terletak di desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Jumlah penduduk dusun Ranurejo mencapai sekitar 2.618 jiwa, yang terdiri dari 812 kepala keluarga, yang tersebar di 4 RW dan 12 RT. Agama yang dianut penduduknnya adalah Islam sebanyak 1977 orang dan Kristen 641 orang. Hal itu berarti sebanyak 75,52% Islam dan 24, 48% Kristen. Tetapi meski demikian, kerukunan antarumat beragama di dusun tersebut sudah tercipta sejak lama. Hal itu terjadi karena hidup berdampingan antarumat beragama sudah mengakar sejak lama. Hal ini terkait dengan sejarah desa ini yang dibuka oleh orang-orang Kristen. Di samping itu, semakin banyak penduduk di dusun tersebut yang melakukan pernikahan beda agama. Sehingga menjadi umum ditemukan dalam satu keluarga, memiliki perbedaan agama atau

kepercayaan. Begitupun halnya di lahan persawahan yang menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk dusun Ranurejo tersebut, umat Islam dan Kristen berbaur menjadi satu di dalam menggarap tanah persawahan. Walaupun pernah terjadi kerusuhan Situbondo tahun 1996 silam yang dikenal dengan peristiwa sepuluh sepuluh, hingga dua gereja di dusun tersebut terkena amuk massa, tetapi peristiwa tersebut tidak berpengaruh secara signifikan bagi kerukunan antarumat beragama di dusun Ranurejo tersebut.

Charlotte King, dalam temuan penelitiannya menyatakan bawa secara historis di Kabupaten Situbondo pernah terjadi kerusuhan anti-Kristen dan anti-Tionghoa pada tanggal 10 Oktober 1996. Peristiwa berdarah itu terjadi karena dipicu oleh ketidakpuasan massa terhadap hukuman penjara lima (5) tahun yang dijatuhkan atas kasus penghinaan terhadap agama Islam (penistaan agama) yang dilakukan oleh terdakwa, Saleh (yang beragama Islam). Oleh karena ketidakpuasan dan kesalahpahaman massa bahwa Saleh disembunyikan di dalam gereja, maka mereka mulai merusak dan membakar gereja-gereja di Kabupaten Situbondo. Pada akhirnya, 24 gereja di lima kecamatan, beberapa sekolah Kristen dan Katolik, satu panti asuhan Kristen, serta toko-toko milik orang warga keturunan Tionghoa dibakar dan dirusak massa. Kerusuhan itu juga memakan lima korban tewas.[1]

Thomas Santoso lebih detail menggambarkan peristiwa sepuluh-sepuluh tersebut. Pada awalnya kerusuhan ini dipicu oleh pertikaian keluarga antara Saleh dengan KH. Achmad Zaini. Realitas pertikaian keluarga tersebut telah berubah ketika KH. Achmad Zaini mengkonstruksi Saleh seolah-olah telah melakukan penodaan atau penghinaan terhadap agama Islam. Bagi masyarakat Situbondo yang terkenal agamis, konstruksi penodaan agama dinilai jauh lebih mengedepan dibanding realitas pertikaian itu sendiri. Kerusuhan yang terjadi pada hari Kamis 10 Oktober 1996 tersebut, kemudian lebih dikenal oleh masyarakat Situbondo dengan sebutan Peristiwa

1 Charlotte King, *Dampak Peristiwa Situbondo, 10 Oktober 1996,* Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (ACICIS-Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies), Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.

Sepuluh-Sepuluh.[2] Kendati demikian, hubungan Islam-Kristen pasca kerusuhan 1996 hingga kini relatif masih tetap baik dan kondusif. Kerusuhan tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan bagi hubungan islam-Kristen di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan, **pertama**, secara historis kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Situbondo telah tercipta dengan baik karena memiliki akar sejarah yang kuat; **kedua,** pemicu dari kerusuhan tersebut bukan faktor internal dalam masalah hubungan antaragama, tetapi persoalan lain di luar itu. Hal ini dipertegas oleh Charlotte King bahwa hubungan sosial masyarakat Situbondo kini terasa lebih dekat. Hal ini karena, di masyarakat Situbondo kini terdapat lebih banyak komunikasi antar-masyarakat dan antar-agama, serta kerjasama antara kelompok-kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kini orang Situbondo lebih bisa menghormati kepercayaan masing-masing dan bisa lebih menghargai kebiasaan dan adat-istiadat kelompok lain.[3]

Pada dasarnya makna terpenting terwujudnya kerukunan hidup adalah ada indikasi kokohnya rasa saling mempercayai antarsesama warga masyarakat yang heterogen, menuju terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam berinteraksi, kerjasama, dan beraktifitas untuk mencapai tujuan. Kerukunan bukan sekedar keadaan bahwa di dalam komunitas masyarakat tidak ada konflik, tetapi mengandung makna bahwa hidup adalah harus saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Untuk tujuan itulah, diperlukan upaya-upaya menuju semangat dan sikap kebersamaan di antara komunitas umat beragama yang heterogen dalam masyarakat. Dengan kata lain materi kerukunan hidup beragama hendaknya tercermin dalam sikap, perilaku dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai universal agama.[4] Hal ini karena semua agama mengajarkan dan menekankan persaudaraan, toleransi dan penghargaan atas pluralitas, serta tidak menyalahgunakan agama untuk kepentingan individu

2 Thomas Santoso, *Kekerasan Politik-Agama : Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996* (Disertasi) Universitas Airlangga Surabaya, 2002, hal. 237

3 Charlotte King, *Dampak Peristiwa,* hal. vii

4 Sudjangi, "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dan Solusinya," dalam *Jurnal Dialog*, No.51 Th XVIII (Jakarta: Balitbang Depag RI, 1999) hal. 41.

maupun kelompok, apalagi membawa agama untuk alat legitimasi politik (politisasi agama).

Indonesia adalah negara dengan penduduk yang majemuk dari sisi suku, adat, budaya dan agama. Heterogenitas agama terjadi karena masuknya agama-agama besar dunia ke negara ini.[5] Perkembangan agama-agama tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama. Maksudnya bahwa kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini misalnya terbukti dalam kenyataan bahwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah, sangat dipengaruhi antara lain oleh motivasi agama, yakni jihad. Selain itu inspirasi dan aspirasi keagamaan bangsa, juga tercermin dalam rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Proses penyebaran dan perkembangan agama-agama di Indonesia berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang. Dalam rentang sejarah perkembangan tersebut, terjadi pertemuan antara yang satu dengan yang lain. Dalam pertemuan agama-agama itulah muncul potensi integrasi dan potensi kompetisi tidak sehat yang dapat mengakibatkan disintegrasi.[6] Namun, konflik dan inegrasi dalam masyarakat, bagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Hal ini karena dinamika masyarakat akan tercipta dengan dua kondisi tersebut, untuk selalu berproses menuju kedewasaan dan kemapanan sosial.

Agama secara terminologis adalah suatu sistem sosial yang diyakini oleh penganut-penganutnya sebagai berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris, yang diyakini dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka.[7] Dengan demikian, bagi manusia dan masyarakat agama memiliki fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial (*social control*), memupuk persaudaraan, dan transformatif.[8] Penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai bagi

5 HilmyRiva'i, http://nasrulloh-one.blogspot.com/2009/06/moral-akhlak-berbangsa-dan-kerukunan. html (diakses 27 September 2012)

6 Ibid

7 Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penebit Kanisius, cet. 9, 1993), hal. 34

8 Ibid, hal. 38-55

sikap dan tindakan, dapat mengarah kepada peneguhan integrasi masyarakat, khususnya pada masyarakat dengan homogenitas agama. Kendati demikian, konflik dan bahkan disintegrasi, bisasaja terjadi ketika kelompok tertentu pada masyarakat tersebut mengembangkan paham atau aliran keagamaan baru dengan sistem acuan nilai tersendiri, yang berbeda dengan kelompok *mainstream*. Dalam situasi seperti ini, seringkali muncul konflik dan ketidakharmonisan di kalangan intern pemeluk agama tertentu. Pada masyarakat yang heterogen dari segi agama, penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai, dapat mengarah kepada konflik dan disintegrasi sosial. Namun kondisi demikian dapat dihindari ketika masing-masing umat beragama dapat mengembangkan penafsiran keagamaanan yang inklusif dan dapat mempertemukan kesamaan yang terdapat pada masing-masing sistem acuan yang beragam tersebut.[9]

Agama juga merupakan salah satu faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian secara serius. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama seringkali dinyatakan sebagai kekuatan pengikat yang mampu mempertautkan masyarakat, namun di sisi lain, agama juga dipandang sebagai salah satu sumber bagi munculnya pertentangan dan konflik dalam masyarakat. Dalam masyarakat dengan keragaman agama, tampak adanya kecenderungan kuat untuk memegang identitas agamanya. Apabila landasan identitas golongan sosial adalah agama, maka batas-batas dan perbedaan sosial atau bahkan pertentangan dapat terjadi sebagai akibat dari doktrin agama yang dianutnya.[10]

Setiap golongan agama meyakini kebenaran mutlak atas agamanya. Karena itu pula, mereka merasa bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran yang diyakini sebagai kebenaran tersebut. Apabila keyakinan individu dihadapkan pada keyakinan individu dalam kelompok lain, maka akan dapat melahirkan potensi-potensi konflik. Hal ini terjadi karena setiap sosialisasi ajaran agama selalu

9 Tim Penulis, *Riuh Di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Seri II* (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2003), hal. 152-153

10 Moh. Soleh Isre (Ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2003) hal.19-20.

membutuhkan sumber daya yang berkualitas, namun dalam kenyataannya sangat terbatas, sehingga menimbulkan persaingan.[11] Islam juga mengajarkan beberapa kode etik dan "aturan main" yang harus dihayati dalam pergaulan antaragama. Islam mengajarkan, antara lain, bahwa semata-mata perbedaan agama saja, maka tidak secaraotomatis harus menjadi sumber persengketaan. Islam juga mengajarkan bahwa dalam melakukan dakwah, tidak boleh menggunakan kekerasan, pemaksaan atau memakai cara-cara licik. Kita harus menghormati martabat setiap individu manusia sebagai makhluk Allah (*human dignity*) dengan segala identitas kemanusiaan yang dimilikinya.[12]

Kerukunan antarumat beragama merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai "*conditio sine qua non*",[13] untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yakni situasi dan kondisi yang penuh keamanan dan kedamaian. Situasi ini sangat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.[14] Kerukunan antarumat beragama bukan sekedar terciptanya keadaan di mana tidak ada pertentangan antargolongan agama, tetapi lebih kepada makna adanya keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini bisa tercapai jika saling menopang, menguatkan dan diikat oleh adanya kemampuan mengendalikan diri dalam beberapa wujud, di antaranya: **pertama,** saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang diyakini masing-masing; **kedua,** saling menghormati dan bekerjasama antar berbagai golongan agama dan bertanggung jawab dalam membangun lingkungan

11 Ibid, hal. 20

12 M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), cet. 3, hal. 242

13 Dalam bahasa Latin menurut kamus hukum edisi lengkap adalah syarat mutlak atau dalam bahasa Inggris disebut "*Absolute (ly) condition*" yang menyatakan bahwa suatu syarat mutlak harus dicantumkan atau dinyatakan untuk menguatkan atau menetapkan sesuatu perjanjian itu berlaku. *http://www.santoslolowang.com/hukum/penerapan-conditio-sine-qua-non/* (diakses pada 26 Januari 2013)

14 http://blog.unsri.ac.id/prima189/umum/sosiologi-agama-kerukunan-antar-umat-beragama/mrde-ta il/ 14779/ (diakses 16 Desember 2012)

masyarakat; **ketiga,** saling memiliki sikap *tepo seliro* atau tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama yang dianutnya kepada penganut agama lain.[15]

Di dalam Islam, dikemukakan pedoman kerukunan antaumat beragama yang meliputi: aspek 'aqīdah, aspek 'ibādah dan aspek muāmalāt. Dalam aspek 'ibādah misalnya dijelaskan pengertian istilah "toleransi" (*tasāmuh)* berasal dari kata "*tasāmaha*", yang berarti sikap membiarkan, lapang dada, lunak berhati ringan. Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada orang lain atau masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dalam masyarakat.[16] Mengenai "*muāmalāt*" dijelaskan sebagai hubungan manusia untuk memelihara kemaslahatan dan menghindarkan kemudaratan serta memelihara keserasian antara satu dengan yang lain dalam rangka menciptakan kedamaian dan ketenangan. Ruang-ruang muāmalāt meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia; dan hubungan manusia dengan lingkungan (ekosistem).[17]

Menurut Y. V Passen, pengertian kerjasama antarumat beragama adalah usaha yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka mencapai suatu tujuan umum, yang didasarkan dan dijiwai dengan penuh saling pengertian dan penghargaan.[18] Hal ini sebagaimana pada Piagam Madinah yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas masyarakat yang majemuk di kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW tersebut. Di dalam piagam itu antara lain ditekankan bahwa hubungan kelompok Islam dengan kelompok lain didasarkan pada: hubungan tetangga yang baik, saling

15 Feryani Umi Rosyidah,*Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam Dan Komunitas Kristen Di Komplek Wisma Waru Surabaya* (Thesis) (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), hal. 8

16 Panitia Penerbit Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Scumanm, *Agama dalam Dialog; Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, Balitbang PGI (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) Cet.3, hal. 61-62.

17 Ibid.

18 Rosyidah, *Kerukunan Hidup Antarumat Beragama.*

membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama.[19]

Dalam Al-Qur'ān surat *Al-Hujurāt* (49): 13[20] dan *Al-Baqarah* (2): 112[21] dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam kondisi yang sangat plural sehingga antara satu kelompok, etnis, suku bangsa dapat saling berbuat yang baik yang harmonis dalam bingkai kedamaian dan kerukunan. Di sisi lain Tuhan tidak mengizinkan adanya arogansi dan hegemoni oleh satu komunitas terhadap komunitas yang lain. Dengan saling berbuat baik, menghargai dan menyayangi, maka akan mengangkat harkat dan martabat suatu komunitas tersebut dalam pandangan ketuhanan dan kemanusiaan.[22] Di samping ayat-ayat Al-Qur'ān, di dalam sejumlah hadis Nabi Muhammad SAW[23] juga banyak ditemukan tuntunan tentang tentang kerukunan. Ajaran demikian inilah yang diteladankan oleh Nabi Muhammad sejak awal membangun peradaban, yang patut dicontoh oleh seluruh umat Islam, dalam menjalin relasi dengan agama-agama lain.

Fokus pembahasan buku ini adalah : **pertama**, hubungan Islam-Kristen di dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo; **kedua,** medan budaya yang dijadikan sebagai media penciptaan kerukunan antarumat beragama di dusun Ranurejo kabupaten Situbondo; **ketiga,** implikasi peristiwa 10 Oktober 1996 terhadap hubungan Islam-Kristen di dusun Ranurejo kabupaten Situbondo.

---

19 Panitia Penerbit Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert, *Agama dalam Dialog*,hal.61

20 Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu dapat saling kenal mengenal [dan saling berinteraksi antara satu sama lain]. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertaqwa kepada Tuhanmu, dan sesungguhnya Allah [Tuhanmu) Maha Mengetahui dan Maha Mengenal."

21 Artinya : "Barangsiapa berserah diri kepada Allah, dan berbuat baik [menjaga kerukunan] dengan sesama manusia, maka ia akan mendapatkan pahala dari Tuhannya, sehingga mereka tiada merasa takut dan tiada pula merasa susah."

22 Ansari, *Perspektif Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Islam* (PDF), (diakses November 2013)

23 Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbās yang berbunyi: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya, 'Agama apa yang paling dicintai Allah '*Azza wa Jalla?"* Nabi bersabda, *'Agama yang lurus dan toleran (Islam)'* (*Hadith Shahih Adabul Mufrad*).

Pembatasan permasalahan dalam tulisan buku ini, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: **pertama,** istilah kerukunan berasal dari kata dasar "rukun" dari Bahasa 'Arab *ruknun*artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti ajektif adalah baik atau damai. Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama.[24] Kerukunan dalam Islam diberi istilah *tasāmuh* atau toleransi. Sehingga yang di maksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang '*aqīdah Islamiyah* (keimanan), karena 'aqīdah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur'ān dan Al-Hadīth. Kedua, antarumat beragama adalah salah satu dari trilogi kerukunan hidup beragama, yang telah menjadi komitmen pemerintah sejak Departemen Agama dijabat oleh menteri Alamsyah Ratuprawira negara, yakni : (1) kerukunan intern umat beragama, (2) kerukunan antarumat beragama, (3) kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.[25] Dengan demikian, antarumat beragama berarti hubungan / interaksi lintas agama, yang dalam hal ini hubungan antara umat Islam dan Kristen. Kerukunan antarumat beragama yang dimaksud dalam pembahasan buku ini adalah mencermati, menganalisis, mendeskripsikan dan menafsirkan perwujudan kerukunan antarumat beragama dengan meneliti hubungan / interaksi dan kerjasama antara Islam dan Kristen yang dilakukan dalam kegiatan / beraktifitas, baik dalam lingkup kemasyarakatan ataupun keagamaan.[26]

Buku ini menganalisa hubungan Islam-Kristen di dusun Ranurejo kabupaten Situbondo; menjelaskan medan budaya yang dijadikan sebagai media penciptaan kerukunan antarumat beragama di dusun Ranurejo kabupaten Situbondo; dan memahamiimplikasi peristiwa 10 Oktober 1996 terhadap hubungan Islam-Kristen di dusun Ranurejo kabupaten Situbondo.

---

24 Tim Penulis, *Pendidikan Agama Islam* (PDF) Materi IV bab 8 Kerukunan Umat Bragama, hal. 1

25 Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Baragama*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1983/1984) hal. 13

26 Rosyidah, *Kerukunan Hidup Antarumat Beragama*.

Pembahasan buku ini, secara teoretis diharapkan dapat memberikan pengayaan wawasan berfikir secara kritis dan analisis dalam menyikapi kondisi lingkungan masyarakat yang beragam. Sedangkan secara praktis, pembahasan ini diharapkan bermanfaat untuk membangun sikap moderat, membangun sikap kearifan dalam menyikapi perbedaan. Juga memberikan pengetahuan terhadap masyarakat secara umum tentang hubungan umat Islam-Kristen di Dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo, agar dapat diambil manfaatnya sebagai sebuah wacana yang tidak dapat terlepas dari sejarah kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Di samping itu, secara praktis pembahasan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi nilai kontribusi bagi terciptanya toleransi dan kerukunan antarumat beragama ditengah pluralitas dan kemajemukan bangsa dan agama sehingga kehidupan yang damai tanpa saling mencurigai antara pemeluk agama yang satu dengan lainnya akan menjadi kenyataan.

Sistematika penulisan buku ini terdiri dari enam bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya secara implisit mencakup konteks pembahasan yang mengurai tentang permasalahan kerukunan antarumat beragama, kemudian dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah, batasan masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan dan manfaat kajian, baik secara teoretis maupun praktis. Demikian yang terangkum dalam bab I yang diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka. Bab ini memaparkan tentang kajian yang terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang dijadikan sebagai *the art of theory*, yakni untuk titik pijakan pembahasan ini. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk melihat bahwa pembahasa dalam buku ini berbeda dengan pembahasan yang telah dilakukan oleh sejumlah penulis sebelumnya. Berikutnya adalah perspektif teoretik yang membahas tentang sejarah hubungan Islam-Kristen, kerukunan antarumat beragama, baik pengertian maupun landasan kerukunan antarumat beragama yang dipandang dari sudut normatif dan sosiologis.

Bab III berisi metode yang digunakan untuk memahami persoalan kerikunan umat beragama di Dusun Ranurejo kabupaten Situbondo. Dusun tersebut sebagai lokus penulisan, diberikan gambaran terkait dengan kerukunnan antarumat beragama di dusun tersebut. Untuk menemukan data sesuai dengan permasalahan yang dibahas, digunakan jenis dan pendekatan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data, yang sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan. Untuk menganalisis data emik yang bersifat subyektif- individual ini, perlu dilakukan perpanjangan masa studi dan trianggulasi. Hal ini semua bertujuan untuk menghindari adanya bias dan hasil kajian yang kurang obyektif.

Bab IV membahas gambaran secara umum tentang wilayah Dusun Ranurejo Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, baik menyangkut letak geografisnya, kondisi sosial-keagamaan, maupun hubungan Islam-Kristen secara umum di daerah "tapal kuda" tersebut, berikut sejarah peristiwa 10 Oktober 1996 atau peristiwa sepuluh sepuluh.

Bab V merupakan pembahasan yang menguraikan tentang paparan data dan analisis, yakni analisis tentang hubungan Islam - Kristen di dusun Ranurejo, medan budaya yang digunakan dalam upaya penciptaan kerukunan antarumat beragama di dusun Ranurejo yang berisi bentuk-bentuk kerukunan umat beragama, faktor pendukung dan penghambat serta uraian tentang implikasi peristiwa 10 Oktober 1996 terhadap hubungan Islam-Kristen di dusun tersebut.

Bab VI adalah bagian akhir dari rangkaian pembahasan tulisan ini, yang secara implisit berisi uraian tentang kesimpulan, implikasi teoretik dan keterbatasan kajiandan pembahasan dalam buku ini. Di samping itu, saran dan rekomendasi tampaknya juga perlu diuraikan.

b a b

2

Relasi Islam-Kristen dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

A. Survey Literatur

Terdapat sejumlah kajian dan pembahasan mengenai relasi Islam-Kristen dan kerukunan antarumat beragama, baik penelitian normatif maupun empiris. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Thomas Santoso[1] tentang kekerasan politik-agama, yang bisa dikatakan sebagai salah satu referensi dan sumber informasi yang cukup lengkap mengenai kronologis terjadinya kerusuhan Situbondo. Dalam analisis penelitiannya, Santoso juga mengikutkan perspektif teoretik yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, berikut teori-teori kekerasan politik-agama secara umum. Walaupun peneliti beragama Kristen, tetapi secara keseluruhan pendapatnya cukup netral. Hal ini didukung dengan sikap ilmiah dan metodologis yang juga digunakan oleh peneliti, dengan misalnya memberikan

1 Thomas Santoso, *Kekerasan Politik-Agama : Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996* (Disertasi) Universitas Airlangga Surabaya, 2002.

naskah hasil penelitiannya kepada phak-pihak yang memiliki keahlian atau *expert* pada bidang dan persoalan tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Charlotte King[2] yang memaparkan dampak terjadinya peristiwa Situbondo tersebut baik bagi masyarakat Kristen, maupun bagi masyarakat Muslim. Ia melihat dari aspek sosial berupa hubungan sosial yang semakin erat, kerjasama sosial yang diadakan oleh umat Islam dan Kristen, juga dampak psikologisnya. Selain itu juga membidik aspek politik dan ekonomi. Penelitian Charlotte King ini, seperti yang diungkapkan sendiri, belum mendalam dan menyeluruh seperti yang dibutuhkan. Karena ketebatasan penelitian, ia hanya mewawancarai informan yang beragama Kristen saja, baik dari jamaat gereja atau pendeta. Ia belum menyentuh ranah masyarakat Situbondo yang beragama Islam serta pemuka agamanya, seperti kiai dan tokoh masyarakat setempat.

Tulisan mengenai kerukunan hidup antarumat baragama dengan pendekatan empiris-sosiologis yang diteliti pada tahun 2005, dilakukan oleh Feryani Umi Rosyidah[3]. Tulisan ini mengungkapkan tentang hubungan antara umat Islam dan komunitas Kristen yang cukup harmonis dengan adanya kerjasama dalam banyak aspek, seperti sosial kemasyarakatan.

Umi Sumbulah[4] dalam penelitiannya tentang Islam radikal menjadi referansi yang berguna pula bagi peneliti, karena mengungkap sisi berbeda dari yang akan peneliti lakukan. Yakni adanya kecenderungan yang bersifat politis dan kekerasan agama di dalam memaknai pluralisme maupun hubungan antar agama (Islam- Kristen-Yahudi) perspektif Islam "radikal" Hizb al-Tahrīr (HT) dan Majelis Mujahidin (MM). HT dan MM melihat bahwa gagasan pluralisme agama merupakan hasil kerja antek-antek Yahudi dan Kristen demi

2 Charlotte King, *Dampak Peristiwa Situbondo, 10 Oktober 1996*, (Penelitian) Jurusan Ilmu KomunikasiFakultas Ilmu Sosial dan Politik (ACICIS- Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies) Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.

3 Feryani Umi Rosyidah, *Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam Dan Komunitas Kristen Di Komplek Wisma Waru Surabaya* (Thesis) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

4 Umi Sumbulah, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama : Studi konstruksi Sosial Aktifitas Hizb al-Tahrīr dan Majelis Mujāhidīn di Malang tentang Agama Kristen dan Yahūdi* (disertasi) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

menghancurkan akidah Islam. Demikian pula kasus-kasus kekerasan agama, yang dipandang sebagai upaya konspirasi teologis Yahudi dan Kristen dalam menghancurkan Islam.

Penelitian M. Zainuddin,[5] mengungkapkan konstruksi sosial elit agama tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama. Menurutnya, kelompok elit Islam fundamentalis, konstruksi pluralisme agama berwajah deontic-diachronic / non-reduksionis, sikap keberagamaan mereka bercorak eksklusif-Islamsentris dan pola relasi mereka bercorak ko-eksistensis . Bagi elit moderat Islam, pluralisme agama mereka berwajah normatif (*normative-religious pluralism*), sikap keberagamaan mereka ada yang bercorak inklusif-Islamsentris ada yang bercorak inklusif- teosentris, dan pola relasi mereka bercoral pro-eksistensi. Bagi elit Kristen sendiri sikap keberagamaan mereka bercorak plural. Sedangkan pola relasi mereka sama dengan elit moderat Islam yakni pro-eksistensis. Orientasi dialog antar umat beragama yang dibangun oleh elit agama di Malang (baik elit Islam maupun Kristen) pada umumnya berorientasi kemasyarakatan (*dialogue in community/dialogue of life*), kecuali dari kalangan elit Islam fundamentalis yang berorientasi teologis-islamisasi.

Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq,[6]dengan perspektif empiris-sosiologis memaparkan bahwa orientasi gerakan Muhammadiyah sangat menekankan pentingnya kehadiran ruang perjumpaan antar identitas yang berbeda. Mayoritas elit Muhammadiyah di Ende, Yapen Waropen dan Kapuas Hulu mengakomodasi sekolah Muhammadiyah terhadap siswa-siswi non Muslim, dengan tetap memperlihatkan sikap toleransi bahkan apresiasi terhadap kebutuhan pendidikan agama.

Penelitian oleh M. Irfan Riyadi & Basuki,[7] memaparkan tentang potret kesadaran keagamaan masyarakat Muslim dan Kristiani desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo yang termasuk kategori

5 M. Zainuddin, *Relasi Islam-Kristen; Konstruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralism dan Dialog antarumat beragama di Malang* (disertasi) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

6 Abdul Mu'ti & Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan* (Jakarta : Al-Wasat Publishing House, cet. 1, 2009)

7 M. Irfan Riyadi & Basuki, *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan* (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, cet. 1, 2009)

inklusivisme-hegemonistik. Hubungan mereka sudah dikembangkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu dari "*al-Ikhwān fi al-Dīn"* menuju *"al-Ikhwān al-Bashariyyah*" yaitu persaudaraan antar sekalian umat manusia.Tulisan Atho Mudzhar[8] yang menggunakan pendekatan normatif menyatakan tentang bertemunya empat elemen utama yang terjadi dalam suatu konflik sosial. Keempat elemen itu ialah *facilitating contexts* (konteks pendukung), *core (roots) of conflict* (akar konflik), *fuse factor* (sumbu), dan *triggering factors* (pemicu).

Para ahli sosiologi mengatakan bahwa dampak suatu konflik bergantung pada tataran apa akar konflik itu berada dan terjadi. Jika akar konflik itu berada pada tataran instrumental, biasanya konflik itu akibatnya itu tidak terlalu luas dan dapat segera berhenti. Tetapi jika akar koflik itu berada pada tataran ideologi, biasanya akibatnya lebih besar bahkan mengerikan dan dapat berlangsung dalam waktu yang lama.

Pendekatan empiris-sosiologis di dalam penelitiannya juga dilakukan oleh Eko Aliroso[9]. Ia mengungkap tentang peta kerukunan umat beragama di Propinsi Bali bahwa secara umum kondisi kerukunan di Propinsi Bali yang masyarakatnya majemuk baik dari segi agama dan adat istiadat, cukup baik. Masyarakat Bali (Etnik Bali) yang mayoritas penduduknya beragama Hindu bersikap cukup terbuka bagi para pendatang yang notabene beragama lain, berbudaya dan memiliki adat-istiadat yang berlainan pula. Hanya saja pernah terjadi kasus yang sangat kental bernuansa politis. Yakni ketika kubu PDIP sebagai pemenang pemilu pada waktu itu dikalahkan oleh kubu lainnya di MPR dan akhirnya menampilkan Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) sebagai presiden. Pemulihan keamanan pada waktu itu tidak semata-mata dilakukan oleh aparat keamanan, namun peran tokoh-tokoh agama cukup besar dalam meredam suasana.

---

8 Atho Mudzhar, Pluralisme, Pandangan Ideologis, dan Konflik Sosial Bernuansa Agama. Dalam Moh. Soleh Isre (Ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2003) hal. 5-6

9 Eko Aliroso,Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Bali. Dalam Tim Penulis, *Riuh Di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,Seri II*(Jakarta :Balitbang Depag RI, 2003)hal. 152

Selain di Propinsi Bali yang penganut agama Islamnya minoritas, di Propinsi Nusa Tenggara Timurpun penganut Islam hanya 9%, terbesar ketiga setelah Katolik dan Kristen/Protestan. Penelitian Ibnu Hasan Muchtar[10] ini memaparkan bahwa sejak dulu corak hubungan pergaulan, dimana komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda terbuka secara wajar. Rasa toleransi tampak memegang peranan untuk saling menyatakan rasa hormat, dan harga menghargai, terutama urusan kekeluargaan; seperti dalam gotong royong menyangkut satu beban masyarakat desa, dalam kunjung mengunjungi pada peristiwa perkawinan, kematian dan khitanan.

Walaupun masyarakat Nusa Tenggara Timur sangat majemuk, tetapi mereka memiliki kepribadian khas yang dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun kerukunan, yaitu "Sistem Pola Kekerabatan", dimana masyarakatnya telah menyatu yang diikat oleh kesamaan keturunan darah, dan lewat perkawinan antara individu, yang dalam hal ini jauh lebih menonjol dalam pergaulan sosial sekalipun satu sama lainnya beda agama.

Tulisan Ridwan[11] yang menggunakan pendekatan normatif, menyatakan bahwa Piagam Madinah dapat disebut sebagai sebuah konstitusi sebuah Negara sekaligus sebagai resolusi konflik untuk mengakhiri konflik dengan damai di antara anggota masyarakat Madinah. Piagam Madinah juga menjadi starting point bagi penataan hubungan antarumat beragama di Madinah untuk hidup berdampingan (*coexistence*) secara bermartabat yang sangat signifikan untuk dijadikan model dalam membangun hubungan antarumat beragama sekaligus hubungan interumat beragama.

Eksplorasi gagasan dasar Piagam Madinah sebagai manifesto resolusi konflik sangat signifikan bagi perumusan model-model relasi sosial untuk komunitas yang secara sosial heterogen seperti Indonesia.

---

10 Ibnu Hasan Muchtar, Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam Tim Penulis, *Riuh Di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,Seri II*(Jakarta : Balitbang Depag RI, 2003)hal.203

11 Ridwan, Piagam Madīnah dan Resolusi Konflik: Model Penataan Hubungan Antarumat Beragama. Dalam Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, *Harmoni*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009 hal. 141

Oleh karena itu kontribusi teoritik yang bersifat akademik dari penelitian ini adalah merumuskan konsep pembangunan masyarakat yang hermonis *(peace building community)* sebagai alternatif model dalam menciptakan tatanan hubungan keberagamaan masyarakat yang beradab dan penuh dengan kedamaian di bumi Indonesia. Pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang Piagam Madinah sebagai konsep dan fakta sejarah dalam membangun penataan model keberagamaan dalam komunitas yang majemuk sangat berguna bagi pengembangan masyarakat Muslim yang inklusif yaitu masyarakat yang mampu menghargai dan menghormati pluralisme keagamaan.

Berdasarkan studi tentang kerukunan antarumat beragama, dalam hal ini hubungan Islam-Kristen yang telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik yang menggunakan kajian teks maupun konteks, yang normatif maupun yang empiris-sosiologis, belum ada peneliti yang menfokuskan pada kajian sosio-historis hubungan Islam-Kristen yang berlokasi di Dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo, khususnya pasca kerusuhan 1996. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kerusuhan yang terjadi di Situbondo pada tahun 1996, sehingga berdasarkan peristiwa kekerasan agama terbesar dan satu-satunya tersebut, akan kaji dampaknya terhadap hubungan Islam-Kristen di dusun Ranurejo yang secara historis telah tercipta kehidupan yang penuh dengan kerukunan dan kedamaian.

B. Sejarah Hubungan Islam-Kristen

Sejarah hubungan Islam-Kristen bermula dengan lahirnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah ini telah diwarnai oleh aneka macam corak. Terkadang kooperatif konstruktif yang dilandasi oleh semangat saling pengertian, namun lebih sering menampakkan wajah dan watak saling curiga bahkan permusuhan. Fenomena sejarah ini - mau tidak mau - telah mengundang aneka analisis dan teori. Tentu saja yang lebih banyak diteliti adalah aspek negatif dari hubungan ini.

Konflik antara Islam dan Kristen pada dasarnya berhubungan dengan doktrin-doktrin teologi yang esklusif. Masing-masing agama memang memiliki doktrin yang menihilkan agama lain. Baik Islam

maupun Kristen memiliki doktrin teologis yang saling meniadakan. Masing-masing memiliki *truth claim* sebagai agama yang benar dan benar-benar agama. Doktrin-doktrin teologis yang demikian ini menjadi pegangan dalam melakukan tindakan. Oleh karena itu, diantara umat kedua agama ini juga berkeinginan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama berdasarkan *truth claim* tersebut. Islam memiliki konsep dakwah (penyebaran agama kepada orang atau kelompok lain). Demikian pula agama Kristen, juga memiliki doktrin *missionary* (penyebaran agama kepada masyarakat lain). Benturan dalam persoalan inilah yang seringkali memicu konflik berkepanjangan antar kedua komunitas agama Ibrahim tersebut.[12] Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa ajaran kedua agama tersebut turut berperan dalam menyulut penganut masing-masing untuk berperilaku curiga antara satu dengan yang lain. Al-Qur'an, misalnya sejak awal menyatakan bahwa beberapa ajaran dibawa oleh Nabi 'Isa a.s, telah mengalami *tahrīf* (distorsi). Lebih jauh Al-Qur'an juga mengecam doktrin Trinitas dan konsep "Anak Tuhan" yang diyakini sebagai kebenaran dan berkembang dalam sistem teologi dan tradisi Kristen.

Sebaliknya doktrin agama Kristen jauh sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, menyatakan bahwa satu-satunya jalan keselamatan dunia akhirat hanya ditawarkan oleh Yesus. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Matius 12:30[13] yang kemudian berkembang dengan slogan *extra eccelesiam nulla salus* (di luar gereja tak ada keselamatan).[14]

Selain pandangan absolutis dari kedua penganut agama yang merupakan salah satu kendala terciptanya hubungan harmonis, masih terdapat sekian penyebab lain yang patut digarisbawahi. Menurut Edward Mortimer, di antara kendali dan penyebab kurang harmonisnya hubungan Islam-Kristen di sepanjang sejarah adalah peristiwa Perang Salib; pada zaman Nabi Muhammad dan setelahnya

12 Nur Syam, "Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama; Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama", dalam Ridlwan Nasir (Ed.), *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer,*(Himpunan Orasi Ilmiah Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya) (Surabaya: IAIN Press & LKiS, 2006) hal. 258-259.

13 Artinya: Siapa tidak besama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak berkumpul bersama Ku bercerai-berai

14 Alwi Shihab, *Paradigma Baru Misi Kristen* (artikel) http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/antar/etc/NewParadigm.html, 1997 (diakses April 2013)

penyerbuan orang Islam di negara Kristen; pada zaman penjajahan negara Islam dijajah oleh orang Eropa.[15] Bahkan peristiwa Perang Salib yang terjadi pada abad 11-13 tersebut memiliki dampak yang begitu besar dalam sejarah hubungan Islam-Kristen yang fluktuatif bahkan hingga sekarang.

1. Sejarah Hubungan Islam-Kristen Era Klasik (650-1250 M)

Pada periode klasik dalam sejarah Islam, ditandai dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai didudukinya Baghdad oleh Hulagu Khan.[16]Pada masa Nabi, Islam merupakan agama yang dianut orang Arab, setelah agama Yahudi dan Kristen, merupakan agama terbesar ketiga dan merupakan agama monoteis terakhir. Secara historis, Islam merupakan penerus kedua agama sebelumnya, dan dari semua agama lain di dunia, Islam memiliki hubungan yang paling dekat dengan kedua agama itu. Ketiga agama besar dunia itu merupaka hasil dari satu kehidupan spiritual yang sama, yaitu spiritualitas semit.[17]

Islam hadir di tengah masyarakat yang tidak hampa budaya. Jazīrah 'Arab sebagai tempat agama Islam mulai dikenalkan oleh Nabi Muhammad merupakan daerah dengan tingkat heterogenitas yang sangat kompleks baik dari sisi etnik, budaya, agama dengan berbagai sistem sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu kemajemukan (pluralisme) agama dan suku sudah lama ada, dan diakui eksistensinya. Dari sisi pluralitas agama, di Madinah misalnya, hidup dan berkembang tiga kelompok masyarakat yaitu Muslim, Yahudi dan Paganis.[18]

---

15 Edward Mortimer, Christianity and Islam, dalam *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-),* vol. 67, no. 1, (Jan., 1991), hal. 7-13, sebagaimana dikutip Kate Louise Stevens, *Hubungan Antara Orang Kristen Dan Islam Di Indonesia (Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang),* (Malang: UMM, 2006) hal. 19

16 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, cet 1, 2009) hal. 16

17 Istilah Semit digunakan untuk menunjuk ras Kaukasia atau Asia Tengah yang juga lebih dikenal dengan istilah 'Semitik'. Istilah 'Semit' berasal dari kata *syem* yang tertera pada Perjanjian Lama (Kitab Kejadian, 10 : 1) melalui bahasa Latin dalam *Vulgate* (Injil berbahasa Latin yang ditulis oleh St. Jerome pada abad ke-4) yang merujuk pada keturunan Nabi Nuh, Sam, yang kemudian menurunkan Nabi Ibrahim sehingga mempertemukan orang-orang Yahudi dan Arab dalam kedua putranya, Ishaq dan Ismail. Ulasan lebih lengkap tentang sejarah Semit ini lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London & Basingstoke: The Macmillan Press Ltd, 1970), Tenth Edition, hal. 3-4.

18 Paganisme adalah sebuah kepercayaan/praktik spiritual penyembahan terhadap

Menurut tradisi Islam, jauh sebelum Nabi Muhammad menerima perintah, sudah ada bibit-bibit interaksi Islam – Kristen dengan diramalnya Muhammad oleh seorang pemuka Kristen bernama Bahira yang mengatakan bahwa ia melihat pada diri Muhammad tanda-tanda kenabian sesuai dengan ramalan yang tersurat dalam kitab suci Kristen. Bahkan ketika pada permulaan kontemplasi spiritual Nabi di Gua Hira, saat menerima wahyu, Waraqah Ibn Nawfal, seorang pemuka agama Kristen dari keluarga Khadijah, adalah orang pertama yang mengucapkan selamat kepada Nabi atas anugerah Tuhan yang diberikan kepada beliau. Waraqah meyakinkan Nabi Muhammad akan kebenaran risalah dan misinya, dan menganjurkan agar beliau memproklamirkan ajaran Islam.[19] Pada saat di Mekkah ini, Muhammad adalah sang Nabi yang didukung Allah walaupun dimusuhi oleh lawan-lawannya. Jika orang-orang Mekkah menerima ajaran Muhammad, maka berarti mereka tidak hanya telah menerima agama yang baru, dalam arti melaksanakan ketentuan-ketentuan moral sang Pencipta, tetapi juga harus menerima kepemimpinan politik sang Nabi.[20]

Berdasarkan dua hal di atas, Nabi Muhammad mulai mengambil langkah-langkah aktif untuk menemukan basis-basis yang kuat atas kerasulannya. Kenyataan seperti itu tidak dijumpai Muhammad di Makkah. Karena itu, kepindahan (hijrah) Nabi Muhammad dari Mekkah ke Yasrib (Madinah) menandai babak baru perjalanan karirnya sebagai Nabi dan Rasul, dan juga sebagai pemimpin politik. Dengan prestise moral dan kecakapan politik yang dimiliki Muhammad, mampu "menyihir" dan menjadikan komunitas Madinah tertarik pada sosok beliau yang merindukan sang arbitrator ulung untuk mengatasi konflik yang berkepanjangan di Madinah. Konflik panjang yang terjadi di Madinah, di antaranya disebaban tidak adanya sosok

berhala yang pengikutnya disebut Pagan. Pagan pada zaman kuno percaya bahwa terdapat lebih dari satu dewa dan dewi dan untuk menyembahnya mereka menyembah patung, contoh Mesir Kuno, Yunani Kuno, Romawi Kuno, dan lain-lain. Istilah ini telah meluas, meliputi semua Agama Abrahamik, Yahudi, Kristen, dan Islam. Ridwan, "Piagam Madinah" dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 30, April-Juni 2009 hal. 142.

19 Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat*(Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. 1, 2004) hal. 42

20 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam* (terj), Jakarta: Buku Pertama, 1999), hal. 242.

pemimpin yang kuat dan dapat menyatukan semua "yang terbelah". Peran strategis Nabi Muhammad sebagai arbitrator dan negoisator di kalangan masyarakat Madinah, terbukti dengan disepakatinya sebuah perjanjian bersama yang disebut dengan Piagam Madinah atau Perjanjian Madinah.[21] Dengan demikian posisi Piagam Madinah dapat disebut sebagai sebuah konstitusi negara sekaligus sebagai resolusi konflik untuk mengakhiri ketegangan di antara anggota masyarakat Madinah. Piagam Madinah juga menjadi starting point bagi penataan hubungan antarumat beragama di Madinah untuk hidup berdampingan (*coexistence*) secara bermartabat. Konstitusi ini memiliki makna yang signifikan untuk dijadikan sebagai model dalam membangun hubungan intern dan antarumat beragama.[22]

Piagam Madinah merupakan sebuah undang-undang yang sangat spesifik dan modern. Bahkan beberapa pemikir menyebutnya sebagai undang-undang yang terlampau modern untuk konteks zamannya. Hal ni karena Piagam Madinah yang dihasilkan Muhammad bersama masyarakat Madinah tersebut, diklaim sebagai konstitusi pertama yang secara teoretis maupun praksisnya belum pernah terpikirkan apalagi dilaksanakan oleh dua imperium besar sebelumnya, yakni Romawi-Byzantium dan Sasania-Zoroaster, maupun imperium-imperium lainnya baik di dunia Barat maupun Timur.

Seorang pemikir liberal Turki, Ali Bullac,[23] menyatakan bahwa Konstitusi Madinah merupakan komitmen kontrak sosial, di mana semua elemen Madinah disatukan dalam kesatuan sosial politik dan bukan kesatuan religius, yang belakangan dikenal dengan sebutan *ummah.* Dengan Konstitusi Madinah yang ditandatanagni oleh perwakilan semua elemen masyarakat Madinah itu, berarti bahwa mereka memberikan kepercayaan penuh, pengakuan dan legitimasi kepada Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan penengah di antara mereka. Sebagai konsekuensinya, mereka akan senantiasa

21 Ridwan, "Piagam Madīnah" dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009, hal. 142

22 Ibid, hal. 143

23 Ali Bulac, "Piagam Madinah" dalam Kurzmann, Charles (ed.). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001).

berkomitmen memberikan ketaatan dan kesetiaan kepada Rasulullah SAW sebagai pucuk pimpinannya, saling menghormati dan memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga Negara Madinah. Suku Yahudi yang sebelumnya hanya klan, kini terangkat harkat dam martabatnya sebagai warga negara yang juga sama derajatnya dengan umat Islam. Demikian pula elemen-elemen lain non-Yahudi dan non muslim, sama-sama dapat menghirup udara segar yang sama dan sejajar dengan umat-umat lainnya.

Piagam Madinah yang disebut-sebut sebagai undang-undang paling modern dalam konteks zaman itu, membuktikan dirinya sebagai dasar bagi peletakan pemerintahan yang berbasis pada elemen pluralistis. Piagam dimaksud terdiri dari 47 pasal yang memiliki makna signifikan bagi pencipataan masyrakat madani yang menjunjung tinggi pluralitas sejati. Di antara 47 pasal dimaksud, secara umum mengandung pesan moral dan makna universal sebagai berikut:

Pertama, kesatuan sosial politik di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW, mampu meredam egoisme kesukuan, etnisitas dan kelompok-kelompok yang selalu bertengkar selama tidak kurang dari 120 tahun. Hal ini juga disebabkan oleh kepribadian dan sosok Muhammad SAW yang agung, sikap bijaksana dan adil dalam mengambil keputusan.[24] Di samping itu, kerinduan masyarakat Madinah akan hadirnya seorang "Ratu Adil" dan "Juru Selamat" yang diharapkan mampu membawa mereka dari medan konflik, pertengkaran dan perpecahan yang memporak-porandakan sistem kehidupan Madinah, juga menjadi faktor penting bagi pengakuan mereka atas kepemimpinan Muhammad SAW. Dengan demikian, seperti "gayung bersambut" antara penduduk Madinah dengan kehadiran Rasulullah SAW di bumi oase tersebut.

Kedua, Piagam Madinah sangat memungkinkan atau mendukung diterimanya satu suku, etnis, agama, kelompok-kelompok tertentu oleh kelompok lainnya tanpa ada hegemoni, opresi dan superioritas-inferioritas satu atas yang lain. Pola relasi sosial yang

24 Montgomerry Watt, *The Majesty That Was Islam.* London: Great Britan, 1974.

horizontal yang demikian ini juga sangat memungkinkan terjadinya interaksi positif dan akulturasi yang lebih intensif di antara semua elemen Madinah.

Ketiga, partisipasi dari semua komponen masyarakat Madinah untuk mendukung program dan kebijakan politik dan tata sosoail pemerintahan yang diputuskan dan diatur oleh Rasulullah SAW, termasuk beberapa ekspansi yang dilakukan ke beberapa wilayah untuk memperkuat basis ekonomi politik negara yang baru saja dibentuk tersebut.

Keempat, penciptaan dan pengakuan pluralisme sejati. pengakuan atas eksistensi semua agama, tidak dapat dipungkiri sangat mendorong terciptanya kerukunan dan keharmonisan hidup, karena mereka memiliki kebebasan untuk menjalankan agama dan kepercayaan yang diyakininya. Larangan pemaksaan agama yang sesungguhnya telah menjadi prinsip Islam jauh ketika Rasulullah SAW masih berada di Makkah , yakni sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kafirun: 7: *"lakum dinukum waliya din"* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku), menjadi prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Prinsip tersebut tetap saja dipertahankan bahkan ketika kelak di era pemerintahan khilafah pasca kewafatan Rasulullah SAW, Islam merambah wilayah teritorial di Eropa, yakni Sisilia dan Spanyol bahkan hingga ke anak benua India. Bahkan spirit keteladanan historis Muhammad SAW di Madinah dalam menjunjung tinggi prinsip pluralisme ini, menjadi rujukan valid bagi penciptaan masyarakat modern yang menginginkan pluralisme dan multikulturalisme sebagai kekuatan positif dan konstruktif untuk kemajuan bangsa dan negara.

Dilihat dari sisi kandungan makna yang menjadi pesan dasar dari butir-butir Piagam Madinah, maka ia mengandung beberapa anasir yang tercermin dari pasal-pasal yang merupakan sebuah gugusan norma dasardari institusi sosial politik yang berkeadaban. Dari semua pasal yang termuat dalam Piagam Madinah yangberjumlah 47 pasal, menurut Munawwir Sjadzali prinsip dasarnya memuat dua hal pokok, yaitu: 1) Semua pemeluk Islam, meskipun berasaldari banyak suku merupakan satu komunitas; dan 2) Hubungan antarsesama anggota

komunitas Islam dengan anggota komunitas laindidasarkan pada nilai-nilai, (a) bertetangga baik, (b) saling membantu dalammenghadapi musuh bersama, (c) membela mereka yang teraniaya, (d)saling menasihati, dan (e) menghormati kebebasan beragama.[25]

Di dalam piagam tersebut dinyatakan pula tentang hak kewarganegaraan dan partisipasi kaum non-Muslim di negeri Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Kaum Yahudi yang semula merupakan himpunan suku-suku kecil terangkat statusnya menjadi warga negara yang sah sekaligus memiliki hak yang sama dengan kaum Muslimin dan penganut agama lain.[26]Ia memberikan jaminan dan kebebasan yang seluas-luasnya bagi pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran agama masing-masing. Pasal 25 piagam ini menyatakan, bahwa: "Kaum Yahudi dari Banī 'Auf adalah satu umat dengan kaum mukmin. Bagi kaum Yahudi (bebas memeluk) agama mereka dan bagi kaum Muslim (bebas memeluk) agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zālim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarganya."[27]

Piagam Madinah mengatur dengan tegas kebebasan beragama bagi parapenganut agama yang ada di Madinah, terutama kaum Muslim dan kaum Yahudi. Sebagai kepala negara, Nabi menjamin hak semua rakyat Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim dalam melakukan aktivitas keagamaan. Nabi Muhammad SAW. akan menindak tegas siapa pun yang melakukan pengkhianatan terhadap perjanjian yang sudah dibuat dalam Piagam Madinah.[28]

Agama dan komunitas muslim yang muncul dan perjuangan-perjuangan Nabi Muhammad tidak bisa dibayangkan sebelumnya; meskipun demikian, mereka telah memberi kesan tentang jiwa-jiwa yang mengabdi dan hati serta pikiran-pikiran penuh semangat yang

25 Munawwir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993) hal. 15

26 Ansari, *Perspektif Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Islam* (PDF) (diakses November 2010), hal. 4

27 Marzuki, *Kerukunan Antarumat,* hal. 11

28 Ibid, hal. 16

mengarah kepada pembentukan (formasi) mereka. Dalam derap dan semangat pengabdian dan pembentukan, panglima-panglima yang ulung memimpin bangsa 'Arab menyerang negara-negara di sekitarnya; dimulai dengan penaklukkan kekuatan Bizantium di Siria Selatan(tahun 634 M); kota Damaskus direbut (tahun 635 M); seluruh wilayah Siria direbut (tahun 636 M) dankota Yerusalem (tahun 638 M). Kota Aleksandria dengan seluruh Mesir dikuasai (tahun 642 M).Pada tahun 651 M, bangsa 'Arab sudah mengalakan kekaisaran Persia, danditaklukan menjadi negara 'Arab, dengan Baghdad sebagai ibukota. Pada tahun655 M, Bizantium direbut oleh armada Islam.[29]

Suatu bentuk *archetype* relasi Islam-Kristen telah terbentuk melaluiproses historis. *Archetype* (pola dasar, red.) itu menempatkan posisi Islam sebagai agama sempurna yang mampu mengatur kehidupan masyarakat secara lebih produktif. Dalam hal ini relasi Islam-Kristen, memposisikan Islam (selalu lembaga dan kekuatan politis) berada di atas agama Kristen.Wujud posisi semacam ini menyemangati pejuang-pejuang Islam untukmelebarkan wilayah kekuasaannya. Dalam waktu satu abad, pemimpin-pemimpinIslam telah menaklukkan seluruh kekristenan; baik di Afrika maupun di Asia. Pada abad ke 10 M ada tiga kekaisaran Islam; yakni di Asia, Eropa, dan Afrika Utara.[30]Hubungan damai di antara dua komunitas itu ternyata tidak berlanjut lagi karena munculnya permusuhan yang tidak terelakkan. Hal ini karena perluasan territorial Islam dalam beberapa dekade setelah wafatnya Nabi Muhammad dianggap sangat merugikan dunia Kristen.[31]

Pada masa Perang Salib (*The Crusades War*), merupakan serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam Asia. Perang ini terjadi karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak tahun 632 M, seperti di Suriah, Asia Kecil, Spanyol, dan Sisilia. Militer Kristen menggunakan

29 Gunarto, *Sejarah Hubungan Islam-Kristen Di Dunia Dan Di Indonesia*http://jowo-file.jw.lt/ebook/files8/Sejarah%20hubungan%20Islam%20Kristen_txt.txt (diakses April 2013)

30 Ibid

31 Alwi Shihab, *Membedah Islam,* hal. 43

salib sebagai simbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Bait Al-Maqdis (Yerusalem) dari orang Islam.[32]

Perang Salib awalnya disebabkan adanya persaingan pengaruh politik antara Islam dan Kristen. Penguasa Islam dari Bani Seljuk, Alp Arselan yang memimpin gerakan ekspansi yang kemudian dikenal dengan "Peristiwa Manzikart" pada tahun 464 H (1071 M) menjadikan orang-orang Romawi terdesak. Tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Prancis, dan Armenia. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan Perang Salib. Kebencian itu bertambah setelah dinasti Seljuk dapat merebut Bait Al-Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan dinasti Fatimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa Seljuk menetapkan beberapa peraturan bagi umat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan itu dirasakan sangat menyulitkan mereka. Untuk memperoleh kembali keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen itu, pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen di Eropa supaya melakukan perang suci. Perang ini kemudian dikenal dengan nama Perang Salib.[33]

Tentu saja, tidak semua orang yang membawa salib untuk mengikuti peperangan digerakkan oleh dorongan spiritual. Beberapa pemimpin mereka, termasuk Bohemond, ingin mendapatkan kembali kekuasaan demi kepentingan mereka sendiri. Para saudagar dari Pisa, Venesia dan Genoa tertarik untuk ikut serta dalam perang itu karena motif komersial.[34]

Ditilik dari motifasi dan orientasi, Said Aqil Siraj berpendapat bahwa perang antara Muslim dan Kristen itu jelas bukanlah didorong oleh urusan agama dan bukan pula perang agama. Semuanya lebih dimotori oleh tendensi politik dan ekonomi. Asumsi ini dikuatkan

32 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam,* hal. 231

33 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 76

34 Philip K. Hitti, *History of the Arabs,* hal. 812

dengan beberapa indikasi, seperti ambisi raja-raja di Eropa maupun di Timur Tengah untuk memperebutkan kawasan Yerusalem (Al-Quds). Juga didorong oleh keinginan meraih jarahan perang serta upaya memegang tampuk adikuasa dunia. Di samping itu, jika benar perang agama, pasti semua umat Islam di seluruh penjuru dunia ikut terlibat, dan tidak hanya masyarakat sekitar Yerusalem.[35]

Anne Ruck menyebutkan bahwa umat Islam dan Kristen hidup berdampingan secara damai di daerah Timur Tengah selama beberapa abad. Keadaan itu terancam pada abad ke-11 oleh bangsa-bangsa di luar yang bersifat agresif dan suka berperang, yaitu bangsa-bangsa Eropa Barat (Peranggi) dan bangsa Turki, dengan akibat yang menghancurkan hubungan Islam-Kristen sampai sekarang.[36]

Para sejarawan berbeda pendapat dalam menetapka periodisasi Perang Salib. Prof. Ahmad Syalabi dalam *At-Tārīkh Al-Islami wa Had) ārat Al-Islamiyah* misalnya, membagi periodisasi Perang Salib itu atas tujuh periode. Sedangkan menurut Badri Yatimdan Philip K. Hitti, bahwa Perang Salib dapat dibagi dalam tiga periode.[37]

Pada Perang Salib pertama, musim semi tahun 1095 M, 150.000 orang Eropa, sebagian besar bangsa Prancis dan Norman, berangkat menuju Konstantinopel, kemudian ke Palestina. Tentara Salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Pada tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menaklukkan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Di sini mereka mendirikan kerajaan Latin I dengan Baldawin sebagai raja. Pada tahun yang sama mereka dapat menguasai Antiochea dan mendirikan kerajaan Latin II di Timur. Bohemond dilantik menjadi rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Bait Al-Maqdis (15 Juli 1099 M.) dan mendirikan kerajaan Latin III dengan rajanya, Godfrey. Setelah penaklukan Bait Al-Maqdis itu, tentara salib melanjutkan ekspansinya. Mereka menguasai kota Akka (1104 M.), Tripoli (1109 M.) dan kota Tyre (1124 M.). Di Tripoli mereka mendirikan kerajaan Latin IV, rajanya adalah Raymond.[38]

35 Said Aqil Siraj,*Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*(Bandung: Penerbit Mizan, cet. 1, 2006) hal.307

36 Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) hal. 71

37 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban,* hal.236

38 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban,* hal. 77

Keberhasilan tentara salib bukanlah karena keunggulan strategi militer. Keberhasilan mereka banyak ditentukan oleh kelemahan orang-orang Seljuk (Turki) akibat meninggalnya Malik Syah. Orang-orang Turki terpecah belah. Ciri khas tentara salib ialah merusak apa saja yang ditemuinya dan membakarnya.[39]

Perang Salib kedua adalah ketika wafatnya Imaduddin Zanki, penguasa Moshul dan Irak yang sudah berhasil menaklukkan kembali Aleppo, Hamimah dan Edessa, membangkitkan anaknya, Nuruddin Zanki untuk melanjutkan tugas sang ayah, meneruskan perjuangan membela agama, melakukan jihād. Nuruddin Zanki berhasil merebut kembali Antiochea pada tahun 1149 M., dan pada tahun 1151 M seluruh Edessa dapat direbut kembali.[40]

Seorang rahib termasyur pada zaman itu, Bernard dari Clairvux, menghasut dan mengobarkan semangat Perang Salib kepada orang-orang Eropa Barat. Yang memimpin tentara salib adalah raja Perancis, Louis VII dan kaisar Jerman, Konrad III. Di sini jelas sekali faktor dan motif politik semakin menonjol. Namun usaha mereka gagal untuk menguasai Damaskus dan Askalon, karena dipatahkan oleh pasukan Nuruddin Zanki.[41]

Ketika Nuruddin wafat tahun 1174 M., pimpinan perang kemudian dipegang oleh Salahuddin Al-Ayyubi[42] yang berhasil mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir pada tahun 1175 M. Hasil peperangan Salahuddin yang terbesar adalah merebut kembali Yerussalem pada 2 Oktober 1187 M. Dengan demikian, kerajaan Latin

39 Efron Dwi Poyo, *Perang Salib dan Pengaruhnya pada Hubungan Islam–Kristen di Indonesia*, http://noviz.wordpress.com/2006/11/01/perang-salib-dan-pengaruhnya-pada-hubungan-islam-kristen-di-indonesia/ (diakses April 2013)

40 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban*, hal.239

41 Efron Dwi Poyo, *Perang Salib.*

42 Salahuddin Ayyubi atau Saladin atau Salah ad-Din (532-589 H/1138-1193 M) adalah seorang jendral dan pejuang Muslim Kurdi dari Tikrit (daerah utara Irak saat ini). Ia mendirikan Dinasti Ayyubiyyah di Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, MekkahHejaz dan Diyar Bakr. Salahuddin terkenal di dunia Muslim dan Kristen karena kepemimpinan, kekuatan militer, dan sifatnya yang ksatria dan pengampun pada saat ia berperang melawan tentara salib. Sultan Salahuddin Al Ayyubi juga adalah seorang ulama. (http://id.wikipedia.org/wiki/Salahuddin_Ayyubi) (diakses Juni 2013)

yang didirikan tentara Salib di Yerussalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir.[43]

Jatuhnya Yerussalem ke tangan kaum Muslimin sangat memukul persaan tentara Salib. Mereka menyusun rencana balasan. Kali ini tentara Salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa raja Jerman, Richard The Lion Hart raja Inggris, dan Philip Augustus raja Prancis. Pasukan ini bergerak para tahun 1189 M. Meskipun mendapat tantangan berat dari Salahuddin akan tetapi mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibukota kerajaan Latin, tetapi mereka tidak berhasil merebut Palestina. Pada tanggal 2 November 1192 M, dibuat perjanjian antara tentara salib dengan Salahuddin yang disebut dengan *Sulh Ar-Ramlah*. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Bait Al-Maqdis tidak akan diganggu.[44]Tidak lama kemudian, setelah perjanjian itu disepakati, Salahuddin Al-Ayyubi, pahlawan Perang Salib itu meninggal dunia pada Februari 1193 M.[45]

Pada periode ketiga, tentara Salib dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II. Kali ini mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan dapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibti. Pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki Dimyat. Raja Mesir dari dinasti Ayyubiyah waktu itu, Al-Mālik Al-Kamīl, membuat perjanjian dengan Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Dimyat, sementara Al-Mālik Al-Kamīl melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum Muslimin di sana dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria. Dalam perkembangan berikutny, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin tahun 1247 M, di masa pemerintahan Al-Mālik Al-Sālih, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Mesir dikuasai oleh dinasti Mamālik – yang menggantikan posisi dinasti Ayyubiyah – pimpinan perang dipegang oleh Baybars dan Qawalun. Pada masa merekalah, Akka dapat direbut kembali oleh kaum Muslimīn pada tahun 1291 M.[46]

---

43 Samsul Munir Amin,*Sejarah Peradaban,* hal.240

44 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban,* hal. 78

45 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban,* hal.240

46 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban,* hal. 79

Tetapi bagaimanapun motif dan tendensinya, Perang Salib telah memposisikan hubungan Islam-Kristen sebagai kesejajaran yang berhadap-hadapan sebagai lawan yang seimbang. Posisi Islam sebagai korektor terhadap ajaran-ajaran kristiani sekaligus sebagai agama sempurna yang mampu menata sitem-sistem politik kemasyarakatan telah mendapatkan musuh penyeimbangnya. Tidak lebih dari 10 tahun, setelah Perang Salib berakhir, dunia Barat telah mampu mengembangkan teknologi kelautan, persenjataan serta sistem administrasi yang baik. Berbekal ilmu-ilmu itu serta didorong oleh persaingan dari negara-negara bangsa (Eropa), maka negara-negara di Eropa berlomba-lomba mencari negeri-negeri jajahan untuk membangun sistem ekonomi sosial yang memakmurkan negeri mereka masing-masing.[47]

Sebelum dilancarkan Perang Salib pada abad ke-11 M, kontak antara Islam – Kristen periode klasik ini juga terjadi di Spanyol. Spanyol merupakan bagian dari wilayah kekuasaan daulat banī Umayyah di Damaskus dan setelah itu dikuasai oleh 'Abdurrahmān Al-Dākhil pada tahun 75 M atau awal abad ke-8 M, bersamaan dengan hancurnya daulat banī Umayyah di Damaskus. Kemudian pemerintah Islam di Spanyol menjadi pemerintahan yang berdiri sendiri di masa khalīfah 'Abdurrahmān III dan merupakan salah satu negara terbesar di masa itu, disamping daulat 'Abbāsiyah di Timur, Bizantium dan kerajaan Charlemangne [Frank] di Barat. Namun, pada masa pemerintahan berikutnya Islam Spanyol mengalami kemunduran karena terjadi disintegrasi yang telah memporak-porandakan kesatuan dan persatuan Andalusia yang membawa kepada kehancuran Islam di Spanyol.

Sejarah panjang hubungan Islam-Kristen di Spanyol itu dapat dibagi menjadi enam periode. Pada periode pertama [711-755 M] ini, stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, gangguan-gangguan masih terjadi, baik datang dari dalam maupun dari luar. mulai dan Periode Kedua [755-912 M] inilah, Islam di Spanyol mengalami kemajuan-kemajuan yang pesat, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban, khususnya pada pemerintahan

47 Gunarto, *Sejarah Hubungan Islam-Kristen Di Dunia Dan Di Indonesia*http://jowo-file.jw.lt /ebook/files8/Sejarah%20hubungan%20Islam%20Kristen_txt.txt (diakses April 2013)

'Abdurrah)mn Al-Dkhil. Ia mendirikan masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Penguasa-penguasa Spanyol pada periode ini adalah 'Abdurrah)mn Al-Dkhil, Hishm I, Hakam I, 'Abdurrah)mn Al-Ausat), Muh)ammad ibn Abdurrah)mn, Mundhir ibn Muh)ammad dan 'Abdullah ibn Muh)ammad.Hishām dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam, dan Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran. Dialah yang memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Sedangkan 'Abdurrahmān Al-Ausat dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu.[48]

Sekalipun demikian, berbagai ancaman dan kerusuhan terjadi. Pada pertengahan abad ke-9 stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesyahidan *(martyrdom).* Gereja Kristen lainnya di seluruh Spanyol tidak menaruh simpati pada gerakan itu, karena pemerintah Islam mengembangkan kebebasan beagama. Penduduk Kristen diperbolehkan memiliki pengadilan sendiri berdasarkan hukum Kristen. Peribadatan tidak dihalangi. Lebih dari itu, mereka diizinkan mendirikan gereja baru, biara-biara di samping asrama rahib atau lainnya. Mereka juga tidak dihalangi bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau menjadi karyawan pada instansi militer.

Pada periode Ketiga [912-1013 M] ini umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan daulat 'Abbāsiyah di Baghdad. 'Abdurrah)mn Al-Nāsir mendirikan Universitas Cordova. Perpustakaannya memiliki koleksi ratusan ribu buku. Hakam II juga seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran. Pembangunan kota berlangsung cepat. Seperti yang disebut oleh Phillip K. Hitti :

> *In this period Umayad Capital took its place as the most cultured city and Europe and, with Constabtinople and Bagdad, as one of the three cultural centres of the world. With its one hundred and thirteen thousand homes, twenty-one suburbs, seventy libraries and numerous book shops,*

48 Ahmad Syalabi,*Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah,* Jilid 4, Maktabah al-Nahdhah al-Maishriyah(Kairo, 1979) hal. 41-50.

mosques and palaces, it acquired international fame and inspired awe and admiration in the hearts of travellers. It enjoy miles of paved streets illuminated by lights from the bordering houses whereas.[49]

Periode Keempat [1013-1086 M] dan Kelima [1086-1248 M], pemerintahan Islam di Spanyol mulai mengalami kemunduran, terbukti dengan terpecahnya Spanyol menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *Al-Mulūk Al-Tawāif*, yang berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Kondisi Spanyol kembali semakin tidak menentu dan tidak terkendali, karena berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Pada tahun 1238 M Cordova[50] jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh pada tahun 1248. Dengan demikian seluruh Spanyol lepas dari kekuasaan Islam, kecuali Granada.

Praktis, pada periode Keenam [1248-1492 M], Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah dinasti Banī Ahmar [1232-1492]. Pada periode ini pula Kekuatan Kristen di Spanyol ini muncul akibat bersatunya dua kerajaan Kristen, Lean dan Castille pada tahun 1230 M, telah meningkatkan usaha perebutan kekuasaan terhadap kekuasaan Islam di Spanyol semakin efektif. Tahun 1236 M. Cordova dapat direbut, dan tahun 1248 M. Seville jatuh pula ke tangan orang-orang Kristen. Pada waktu yang bersamaan tentara Castille semakin kuat, dan satu persatu kota-kota kekuasaan Islam dapat dikuasainya. Kota Malaga pun jatuh satu tahun kemudian. Kemudian, orang-orang Kristen merencanakan untuk mengambil alih kosta Granada yang masih bertahan. Penaklukan Granada ini tertunda disebabkan oleh terjadinya

49 Philip K Hitti, *History of The Arabs*, edisi ke-10(London Macmillan, 1970)

50 Cordova, Constantinopel dan Bagdad adalah tiga kota yang merupakan pusat kebudayaan dunia pada saat itu. Di Cordova terdapat 113.000 rumah, 70 Perpustakaan, sejumlah toko buku dan Mesjid, bermil-mil jalan aspal diterangi dengan lampu-lampu dari rumah-rumah yang berhampiran. Semuanya membuat Cordova memperoleh popularitas Internasional dan kekaguman para pengunjungnya. Banyak perutusan diplomatik berkumpul di Cordova, baik dari dalam maupun dari luar Spanyol. Delegasi berdatangan dari suku-suku Zanatah Afrika Utara yang kuat, dari dinasti Idrisi, dari raja-raja Kristen Prancis, Jerman dan Konstantinopel. http://library.usu. ac.id/download/fs/arab-nasrah2.pdf, diakses 3 April 2013.

perselisihan antara Castille dengan Aragon. Namun, perselisihan tersebut tidak berlangsung lama, karena hubungan mereka membaik setelah Ferdinand II dari Aragon menikah dengan Isabella dari Castille pada tahun 1469 M. Pada tahun 1490 M, Ferdinand membawa pasukan berkuda lebih kurang 10.000 orang, dan menyerbu Granada sampai la memperoleh kemenagan. Dengan jatuhnya Granada, maka hancurlah kekuasaan Islam di Spanyol dan negeri itu kembali dikuasai oleh Kristen. [51]

Kekalahan negeri-negeri Islam telah menghentak mereka akan suatu kenyataan yang amat menyakitkan dan merisaukan hati. Pada satu sisi, mereka meyakini sebagai pemilik agama yang sempurna dan masa keemasan yang jaya. Tetapi pada sisi yang lain, mereka menghadapi fakta kekalahan yang nyata. Dua sisi yang harus dijawab dan dijembatani. Kebanyakan dan jawaban yang mereka ajukan adalah: kekalahannya itu disebabkan oleh kelalaian mereka dalam menjalankan ajaran agama secara tidak benar dan tidak mencontoh cara hidup generasi awal Islam. Mereka lebih mencari jawabannya dari permasalahan teologis internal islami daripada belajar memahami munculnya dinamika internal dunia Barat.[52]

2. Sejarah Hubungan Islam – Kristen Era Pertengahan (1250 -1800 M)

Sejarah ini ditandai dengan Perang Salib yang telah berlalu, dan Eropa -dalam hal ini umat Kristen - sekali lagi harus berhadapan dengan ancaman kekuatan kaum Muslim yang berupa kerajaan 'Uthmāniyah atau Turki 'Uthmāni. Kerajaan ini merupakan salah satu di antara tiga kesultanan besar Muslim abad pertengahan: 'Uthmāniyah, Safawiyah di Iran, dan Mogul di India.[53]

Kerajaan Turki 'Uthmāni didirikan oleh suku bangsa pengembara yang berasal dari wilayah Asia Tengah, yang termasuk suku Kayi. Ketika bangsa Mongol menyerang dunia Islam, pemimpin suku

51 Philip K. Hitti, *History of the Arabs,* hal. 700-707

52 Gunarto, *Sejarah Hubungan Islam-Kristen.*

53 Abd Rohim Ghazali, *Masa Lalu Hubungan Islam - Barat dan Prospeknya*, 2004. (http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A29_0_3_0_M) (diakses Juni 2013)

Kayi Sulaiman Shah, mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol tersebut dan lari ke arah Barat. Mereka akhirnya terbagi menjadi dua kelompok yang pertama ingin pulang ke negeri asalnya, yang kedua meneruskan perantauannya ke wilayah Asia Kecil.

Kelompok kedua itu berjumlah sekitar 400 keluarga dipimpin oleh Erthegrol (Arthoghol) anak Sulaiman. Akhirnya mereka menghambakan dirinya kepada Sultan 'Ala Ad-Dīn II dari Turki Saljuq Rum yang pemerintahannya berpusat di Konya, Anatholi, Asia Kecil. Ertheghol mempunyai seorang anak yang bernama 'Usmān, kira-kira lahir tahun 1258. Nama 'Uthmānlah ditunjuk sebagai nama kerajaan Turki 'Uthmāni.[54]

Negara ini didirikan oleh Banī'Uthmān (dalam bahasa Inggris: *House of Osman* atau *Ottoman Dynasty*), yang selama lebih dari enam abad kekuasaannya (1299 - 1923) dipimpin oleh 36 orang sultan, sebelum akhirnya runtuh dan terpecah menjadi beberapa negara kecil. Kesultanan ini menjadi pusat interaksi antar Barat dan Timur selama enam abad. Pada puncak kekuasaannya, Kesultanan 'Uthmāniyah terbagi menjadi 29 propinsi. Dengan Konstantinopel (sekarang Istambul) sebagai ibukotanya, kesultanan ini dianggap sebagai penerus dari kerajaan-kerajaan sebelumnya, seperti Kekaisaran Romawi dan Bizantium. Pada abad ke-16 dan ke-17, Kesultanan 'Uthmāniyah menjadi salah satu kekuatan utama dunia dengan angkatan lautnya yang kuat.[55]

Ketika Murad I berkuasa (1359-1389 M) selain memantapkan keamanan dalam negeri, ia melakukan perluasan daerah ke benua Eropa. Ia dapat menaklukkan Adrianopel, Macedonia, Sopia, Salonia dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Merasa cemas terhadap kemajuan ekspansi kerajaan ini ke Eropa, Paus mengorbankan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki 'Uthmāni. Pasukan ini dipimpin oleh Sijisman, raja Honggaria. Namun Sultan Bayazid I (1389-1403

54 Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta, Logos, 1997) hal. 51-52.

55 http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Utsmaniyah#Gerakan_misionaris (diakses Juni 2013)

M) pengganti Murad I dapat menghancurkan pasukan sekutu KristenEropa tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang sangat gemilang bagi umat Islam.[56]

Turki 'Uthmāni mencapai puncak kegemilangannya pada saat kerajaan ini dapat menaklukkan pusat peradaban dan pusat agama Nasrani di Bizantium, yaitu Konstantinopel. Sultan Muhammad II yang dikenal dengan Sultan Muhammad Al-Fātih (1451-1484 M) dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M.[57]

Dari Konstantinopel, kerajaan Turki 'Uthmāni terus bergerak menyempurnakan ekspansi atas wilayah Balkan. Dalam setengah abad kemudian, Turki 'Uthmāni telah menguasai Yunani, Bosnia, Herzegovina, dan Albania. Kesuksesan Turki 'Uthmāni ini tak lepas dari dukungan politik dari budak-budak kewargaan Bizantium, dan tokoh-tokoh Kristen yang tergabung dalam tugas kemiliteran dan administrasi imperium Turki 'Uthmāni. Kerajaan Turki 'Uthmāni juga melindungi Gereja Ortodoks Yunani dengan konsesi mendapatkan dukungan dari masyarakat Balkan.[58]

Sayangnya, di dalam negara, *Ahl Al-dhimmah* - khususnya orang Kristen - yang mendapat hak istimewa zaman Sulaiman II, akhirnya menuntut persamaan hak dengan kaum Muslimīn. Malahan hak istimewa ini dimanfaatkan untuk melindungi provokator dan intel asing dengan jaminan perjanjian antara khilāfah dengan Perancis (1535 M), dan Inggris (1580 M). Dengan hak istimewa ini, jumlah orang Kristen dan Yahudi meningkat di dalam negeri. Ini dimanfaatkan misionaris yang mulai menjalankan gerakan sejak abad ke-16. Malta dipilih sebagai pusat gerakannya. Dari sana mereka menyusup ke Suriah(1620 M) dan tinggal di sana sampai 1773 M. Di tengah mundurnya intelektualitas Dunia Islam, mereka mendirikan pusat kajian sebagai kedok gerakannya. Pusat kajian ini kebanyakan milik Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat, yang digunakan Barat untuk mengemban kepemimpinan intelektualnya di Dunia Islam, disertai

56 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban,* hal. 131

57 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban,* hal.196

58 Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*(New York: Cambridge University Press, 1988) hal. 132.

serangan mereka terhadap pemikiran Islam. Serangan ini sudah lama dipersiapkan orientalis Barat, yang mendirikan Pusat Kajian Ketimuran sejak abad ke-14.[59]

Gerakan misionaris dan orientalis itu merupakan bagian tak terpisahkan dari imperialisme Barat di Dunia Islam. Untuk menguasainya - meminjam istilah Imām Al-Ghozāli - Islam sebagai asas harus hancur, dan khilāfah Islam harus runtuh. Untuk meraih tujuan pertama, serangan misionaris dan orientalis diarahkan untuk menyerang pemikiran Islam; sedangkan untuk meraih tujuan kedua, mereka hembuskan nasionalisme dan memberi stigma pada khilāfah sebagai Orang Sakit. Agar kekuatan khilāfah lumpuh, sehingga agar bisa sekali pukul jatuh, maka dilakukanlah upaya intensif untuk memisahkan 'Arab dengan lainnya dari khilāfah. Dari sinilah, lahir gerakan patriotisme dan nasionalisme di Dunia Islam. Malah, gerakan keagamaan tak luput dari serangan, seperti Gerakan Wahābi di Hijāz.[60]

Maka, dalam perjalanan abad-abad berikutnya, disebabkan karena kekalahan dan kehancuran pusat-pusat peradaban Islam, Eropa kembali mendominasi seraya mengembangkan teknologi seperti alat pembajakan modern bagi tekstur tanah yang keras hutan-hutan kawasan Utara benua itu. Jumlah penduduknya pun tumbuh pesat setelah abad ke-10, hingga mencapai sekitar 100 juta pada awal abad ke-17.[61]

Kekuatan kerajaan Turki 'Uthmāni terkikis secara perlahan-lahan pada abad ke-19, sampai akhirnya benar-benar runtuh pada abad 20. Setelah Perang Dunia I berakhir, pemerintahan Turki 'Uthmāni yang menerima kekalahan dalam perang tersebut, mengalami kemunduran di bidang ekonomi.[62]

3. Sejarah Hubungan Islam – Kristen Era Modern (1800 – Sekarang)

Memasuki pertengahan abad ke-19, hampir seluruh dunia Muslim telah jatuh di kaki kekuasaan-kekuasaan kolonial. Dunia Islam

59 http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan, diakses 1 Juni 2013.

60 Ibid.

61 Abd Rohim Ghazali, *Masa Lalu Hubungan Islam.*

62 http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan.

telah dijadikan seperti pecahan-pecahan oleh pemerintah kolonial Eropa. Sepanjang sejarah kolonialnya, Eropa diilhami oleh semangat misi yang sama yang telah mengilhami misionaris Kristen.[63]

Pada akhir abad ke-19, saat keruntuhan akhir Kerajaan Turki 'Uthmāni di Turki, Eropa memiliki sumber daya alam yang relatif melimpah: batubara, gas-air, kayu, dan biji besi. Sedangkan negara-negara Islam hanya memiliki sedikit dari stok kebutuhan abad ke-19 tersebut untuk menyokong industrialisasi. Sementara penemuan ladang-ladang minyak di negara-negara Islam baru dieksplorasi setelah Eropa telah menggenggam kontrol kolonial. Maka tak perlu disesali jika pada abad ke-20 negara-negara Islam telah kehilangan kontrol atas rute-rute perdagangan, komoditas-komoditas primer seperti minyak, dan bahkan kedaulatan mereka sendiri di banyak wilayah. Negara-negara Islam secara sempurna berada di bawah kontrol Barat.[64]

Kekalahan politik umat Islam yang berdampak pada hubungan Islam-Barat yang tak seimbang, telah mendatangkan *blessing in disguise* (rahmāt terselubung) berupa tumbuhnya kesadaran untuk kembali mengembangkan agamanya melalui pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Maka belakangan ini telah muncul pusat-pusat Islam di berbagai negara-negara Barat.[65]

Pusat-pusat Islam, ditambah migrasi sejumlah kaum Muslim ke negara-negara Barat, dalam beberapa tahun terakhir, telah mendorong tumbuhnya populasi Islam di berbagai negara Eropa sehingga Islam sudah berkembang menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen dan menjadi agama dengan kemungkinan perkembangan terbesar. Di negeri Belanda yang berpenduduk sekitar 15 juta jiwa, misalnya, dalam waktu 10 tahun ke depan diperkirakan jumlah kaum Muslim sudah akan menyamai jumlah penganut agama Kristen.[66]

Alwi Shihab memaparkan bahwa warisan abad Pertengahan Kristen yang bersikap tak bersahabat dengan Islam masih terasa

63 Alwi Shihab,*Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*(Bandung : Penerbit Mizan, cet. 5,1999) hal. 98

64 Abd Rohim Ghazali, *Masa Lalu*.

65 Ibid.

66 Ibid.

sampai sekarang, walaupun dalam skala dan intensitas yang lebih kecil. Sebaliknya, sikap bersahabat terhadap Islam dan ajarannya yang muncul pada akhir abad ke-20 ini sebenarnya cukup melegakan hati. Selanjutnya, dapat dirasakan bahwa arah jarum interaksi Islam – Kristen cenderung berputar ke arah mendekati titik awal di mana antara kedua pengikut agama besar ini terdapat upaya untuk menjalin interaksi yang lebih konstruktif.[67]

Hubungan Islam – Kristen pada abad ke-18 M dapat dikatakan tenang dan sunyi dari ledakan-ledakan yang berarti. Keduanya menjalani kehidupan yang relatif acuh pada permusuhan lama, sehingga upaya untuk berkoeksistensi damai antara keduanya tidak mengalami banyak hambatan. Namun, pada abad berikutnya, luka lama yang telah berlalu beberapa abad kambuh kembali sebagai akibat munculnya berbagai peristiwa penting yang mneyulut permusuhan baru dan memperkeruh suasana.[68]

Revolusi Industri di Eropa yang dibarengi dengan revolusi Prancis dengan segala implikasinya telah menghasilkan kekuatan baru bagi dunia Eropa Kristen. Sebagai konsekuensi logisnya, negara-negara Eropa pun mengalami kebangkitan bagaikan aliran darah segar yang terpompa ke dalam tubuhnya. Kebangkitan ini telah mengantar Eropa meraih supremasi ilmu, teknologi dan militer.[69]

Eropa Kristen bagaikan pemilik dunia dan memetak-metak kawasan-kawasan ibarat memotong kue *tart* yang dibagi-bagikan di antara mereka saja. Penduduk dunia menjadi penonton saja, jika tidak ingin dikatakan sebagai budak belian, yang tidak berdaya menyaksikan perubahan yang cepat tersebut. Ekspansi kolonial Eropa ini membangkitkan semangat keagamaan bagi pemuka-pemuka Kristen untuk ikut ambil bagian dalam menyebarkan agama Kristen. Ledakan gairah untuk menyampaikan kabar gembira (*gospel*) ke seantero dunia bangkit di setiap Gereja, dan ratusan organisasi keagamaan dibentuk untuk melakukan tugas suci keagamaan ini. Ribuan misionaris

67 Alwi Shihab, *Membedah Islam,* hal. 42

68 Ibid, hal. 78

69 Ibid.

dipersiapkan dan dikirim ke mana-mana. Pada abad ke-19 ini, menurut Stephen Neil, merupaka "*age of mission*", zaman penyebaran agama Kristen.[70]

Bagi Dunia Islam, kedatangan gelombang misionaris ini diartika sebagai tindakan agresi dalam bidang keagamaan dan budaya. Oleh sementara pemuka Islam, kedatangan misionaris dinilai sebagai kelanjutan dari cita-cita Krusada. Omar Farrukh dan Mustafa Khalidi, dalam bukunya yang berjudul *Al-Tabshīr wa al-Isti'mār fi al-Bilād al-'Arabiyah* (Misi Kristen dan kolonialisme di negeri 'Arab), mengutip ungkapan seorang misionaris Prancis yang bertugas di Lebanon, yang antara lain mendambakan kemenagan atas negeri Muslim sebagai kelanjutan dari perang Salib abad ke-11. Perlu ditambahkan di sini pendapat M. Ayoub, cendekiawan Muslim asal Lebanon, yang menyatakan bahwa terdapt tiga aspek yang membuka luka lama antara dunia Kristen dan Islam yang dilakukan oleh dunia Barat Kristen yakni kolonialisme, evangelisme, dan orientalisme.[71]

Sekarang, mendekati akhir abad ke-20, kita mendapati diri kita – Muslim dan Kristen – berada dalam situasi yang jauh berbeda. Hubungan Kristen – Muslim sudah berubah dan semakin membaik abad demi abad. Saat ini celah-celah pertemuan secara perlahan tapi pasti mulai terbuka. Periode imperialism politik Barat telah berakhir, dan dewasa ini kita menyaksikan penegasan kembali atas kedaulatan manusia di seluruh dunia, bukan hanya bagi Muslim, tetapi juga komunitas lain. Di gereja, ajaran lama tentang tidak adanya keselamatan di luar gereja *(extra eclessiam nulla salus)* atau tidak ada keselamatan diluar Kristus *(no salvation other Christ)*, telah digugat dan direvisi, sehingga dengan demikian pintu-pintu penyelamatan itu terbuka lebar bagi agama-agama selainnya.[72]

Perkembangan ini telah memunculkan upaya-upaya dialog yang konstruktif antara Islam dan Barat. Di negara-negara Eropa, dan juga di Amerika, dialog antara Islam dan Barat terus bergulir

70 Alwi Shihab, *Membedah Islam,* hal. 79

71 Alwi Shihab, *Membedah Islam,* hal. 79-80

72 Alwi Shihab, *Islam Inklusif,* hal. 100

dalam berbagai format. Substansinya tetap, mencari titik-titik temu di antara dua peradaban besar itu, agar para pendukungnya dapat terus bergandengan tangan dan bekerja sama untuk meraih masa depan yang lebih cemerlang.[73]

Baik Islam maupun Barat tampaknya sudah menyadari bahwa ekspansi militer, sebagaimana pernah dilakukan imperium Islam pada abad pertengahan, dan oleh Barat terhadap negeri-negeri Muslim pada abad ke-19 dan ke-20, telah mewariskan dendam kesumat yang berkepanjangan. Dan, bangsa-bangsa Barat sekarang ini, tentunya tak mau negeri-negeri mereka yang makmur kembali bersimbah darah gara-gara perang bernuansa ras dan agama, seperti yang kini masih terjadi di berbagai tempat lain di dunia, termasuk di Indonesia.[74]

4. Sejarah Hubungan Islam-Kristen di Indonesia

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi laut lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di Asia Tenggara.[75]

Bahkan dua abad sebelum tārīkh Masehi, Indonesia (kepulauan Nusantara) khususnya Sumatera telah dikenal dalam peta dunia masa itu. Peta dunia tertua yang disusun oleh Claudius Ptolemaeus, seorang gubernur Kerajaan Yunani yang berkedudukan di Alexandria (Mesir), menyusun peta berjudul *Geographyle* telah menyebut dan memasukkan Nusantara dengan sebutan Barousai. Yang dimaksud tentunya pantai barat Sumatera yang kaya akan kapur barus.[76]

Secara etnologi, penduduk Indonesia termasuk ras Mongolia[77], datang dari Campa, Kamboja. Di antaranya yang datang ke Nusantara, ada yang membawa ajaran Budha dan ada yang membawa agama Hindu. Dengan demikian, kehidupan agama Hindu-Budha di

73 Abd Rohim Ghazali, *Masa Lalu Hubungan Islam.*

74 Ghazali, *Masa Lalu Hubungan Islam.*

75 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban,* hal.301

76 Ibid.

77 M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*(Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, cet, 1, 2007) hal. 143.

Indonesia berkembang secara damai. Pengaruh ajaran kedua agama yang terbanyak adalah mengenai ajaran moral. Saat Islam menyebar di Indonesia, ajaran moral yang ditanamkan oleh pemeluk-pemeluk agama Budha yang tidak bertentangan, justru memperlancar meresapnya ajaran Islam. Dapat dikatakan bahwa ajaran Budhapun ikut memperkaya terbentuknya moral bangsa.[78]

Ketika agama Kristen masuk ke Nusantara pada abad ke-16 sudah banyak penduduk yang memeluk agama Islam. Islam sendiri datang pada abad 9 – 10 melalui para pedagang Muslim India, 'Arab, dan Persia. F. L. Cooley, yang pada tahun memimpin penelitian hubungan Islam dan Kristen di Indonesia, mengatakan sejak awal kedatangannya kedua agama itu sudah diwarnai oleh suasana kurang baik. Sebelum masuk ke Nusantara kedua agama itu telah terlibat persaingan, konfrontasi, dan konflik di Asia Barat, Afrika Utara, dan Eropa Barat. Pengalaman konflik dan persaingan antara masyarakat kedua agama tersebut memberikan (*describe*) sikap dan perasaan negatif satu sama lain, sehingga hal itu terbawa juga ketika kedua agama itu masuk ke Nusantara.[79]

Nur Syam menyebutkan bahwa Islam datang, berkembang dan melembaga di Nusantara melalui proses yang panjang. Dalan hal ini terdapat dua pendapat. Ahli-ahli sejarah dari Indonesia dan Malaysia berpendapat bahwa Islam datang ke Asia Tenggara pada abad ke delapan mīlādiyah atau abad ke satu hijriyah. Sejarawan Indonesia dan Malaysia itu antara lain ialah Syed Naquib al-Attas, S.Q. Fatimi dan Uka Tjandrasasmita. Sedangkan pendapat kedua menyatakan Islam datang ke Indonesia abad ke-13 M., yang dipelopori oleh sejarawan Belanda. Jika dianalisis lebih lanjut, maka ada dua hal yang kiranya dapat dibedakan bahwa di abad ke delapan, memang terdapat orang-orang Islam yang bermukim di Nusantara dalam kapasitas sebagai pedagang dan sekaligus pendakwah. Hal ini diperkuat oleh kenyataan, pada abad ke tujuh dunia perdagangan antara Ceylon dengan Cina sudah sangat kuat dan ini memungkinkan lintasan jalur

78 Ibid, 143-144

79 Efron Dwi Poyo, *Perang Salib.*

Nusantara sebagai transitnya. Sedangkan pendapat yang menyatakan abad ke Sembilan dan abad ke-13 adalah mula perkembangan Islam di Nusantara kiranya didasari oleh kenyataan pada masa itu telah terdapat kerajaan-kerajaan Islam yang secara politis telah menjadi instrumen bagi penyebaran Islam.[80]

Kedatangan Islam di Indonesia, mendorong revolusi besar dalam tata kehidupan masyarakat. Hampir seluruh aspek tata kehidupan diubah menjadi aturan-aturan yang berdasarkan kaidah-kaidah yang berimbang, baik menurut keharusan ataupun menurut hakekatnya. [81]

Kebudayaan Islam yang dibawa oleh para penyebar agama Islam, merupakan manifestasi dari bimbingan wahyu, terdiri dari institusi (pranata sosial), institut (kelembagaan), serta upacara-upacara keagamaan (ritual). Semua dapat digali dari al-Qur'an dan Hadīth yang dikembangkan dengan Ijmā' dan Qiyās. Kecuali itu masih dipengaruhi budaya Persia yang tertuang dalam ajaran Shī'ah. Budaya Islam dapat memenuhi tuntutan rohani bagi masyarakat kepulauan tersebut. Setelah terjadi pergolakan dengan budaya Hindu, hampir seluruh Jawa dapat menerima Islam sebagai agamanya yang baru, sementara hanya sedikit saja yang menyelamatkan diri bersama-sama dengan budayanya, antara lain ke Bali, Pegunungan Tengger, pedalama Blora, dan Banten Selatan.[82]

Sejarah awal Islam Jawa, menurut Woodward masih sangat kabur. Konsensus kesarjanaan mengakui adanya problem yang signifikan berkaitan dengan asal-muasal dan ikhwal persebaran Islam di Asia Tenggara, yang mungkin tidak akan pernah dituntaskan secara utuh karena kurangnya sumber-sumber yang bisa dipercaya, yang mencatat periode kontak dan konversi tersebut. Diakui memang sudah ada kalangan Muslim di Jawa pada akhir abad ke -14 M dan juga di Kraton Majapahit. Proses transisi dan konversi penduduk Jawa Tengah ke Islam bersifat gradual, tak merata, dan terus berlangsung hingga kini. Data tradisional mengenai jatuhnya Majapahit, kerajaan Hindu-Jawa

80 Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, cet. 1, 2005), hal. 62

81 M. Abdul Karim, *Islam Nusantara,* hal. 144

82 Ibid, hal 145

besar terakhir, adalah tahun 1478. Sumber-sumber Cina menunjukkan bahwa komunitas-komunitas Muslim sudah ada di kawasan pantai utara pada dekade awal abad ke-15.[83] Akan tetapi para ahli sejarah bersepakat, bahwa Islam datang di Jawa pada masa pemerintahan raja-raja Hindu. Keberadaan Islam di Jawa ditemukan dalam prasasti makam di Leran Gresik, yaitu Fātimah binti Maimun, wafat tahun 1087 M., yang diidentifikasi sebagai keturunan Nabi dan menjadi penyebar Islam di daerah Gresik. Prasasti ini memberikan bukti autentik bahwa Islam telah menyebar di Jawa, khususnya di Jawa Timur pada masa pemerintahan Hindu, tepatnya raja Airlangga.[84]

Pada awal abad ke-19, di Jawa, sebagian penduduknya sudah menganut agama Islam, kendati di beberapa tempat masih ada penganut agama Hindu dan Buddha, dan Islam bercampur dengan agama atau kepercayaan asli. Khusus di daerah pantai utara Jawa terlihat kehidupan dan perkembangan yang dinamis dari Islam yang dipelopori oleh para pedagang (orang 'Arab maupun orang Jawa sendiri). Sedangkan kehidupan rohani masyarakat di pedalaman, baik di pedesaan maupun di pusat-pusat kekuasaan pribumi (kraton), masih terus diwarnai oleh aroma kehidupan esoterik yang merupakan sintesis dari agama Islam, Hindu dan Buddha, yang kesemuanya bersandar pada warna dasar, yaitu penghormatan dan pemujaan kepada roh-roh leluhur.[85]

Abdul Karim menegaskan bahwa pengaruh Islam dalam masyarakat di pesisir utara Pulau Jawa lebih menonjol dibandingkan dengan penduduk Jawa di pesisir selatan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perdagangan di Pulau Jawa saat itu cukup ramai, sehingga agama Islam lebih banyak meresap, sedangkan di bagian selatan Pulau Jawa, kontak budaya sangat jarang, sehingga pengaruh Islam pun kurang mendalam. Kenyataan bahwa Kraton Yogyakarta dan Solo yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa masih bertahan dengan kebudayaan Jawa, membuktikan bahwa kontak budaya memberikan

83 Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, cet. 4, 2008) hal. 83-84

84 Nur Syam, *Islam Pesisir,* hal. 62

85 Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan*, hal. 82

peluang besar bagi pengaruh budaya. Di sisi lain, lembaga-lembaga pemerintahan di pesisir utara, sudah banyak dipengaruhi oleh wali sanga.[86]

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pengalaman Islam di Indonesia relatif berbeda dengan pengalaman Islam di kawasan lain. Jika kawasan lain di Timur Tengah, Asia Selatan atau Anak Benua India,[87] mengalami penaklukan politik langsung oleh kekuatan militer Muslim di 'Arabia, Indonesia tidak pernah mengalami proses seperti itu. Karena itu, sering dikatakan para ahli, bahwa Indonesia merupakan kawasan Muslim yang paling kurang mengalami "Arabisasi" (*the least arabicized*). Penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya berlangsung melalui proses yang sering disebut sebagai *pacifique penetration* (penyebaran secara damai), pertama kali melalui introduksi Islam oleh para pedagang yang datang dari Timur Tengah sejak abad ke-8 dan ke-9 yang selanjutnya melalu konversi massal berkat usaha guru sufi yang menggembiakan dari satu tempat ke tempat lain.[88]Proses semacam ini pada gilirannya memberikan warna yang cukup khas bagi Islam di Indonesia, yakni Islam yang akomodatif dan inklusif, kalau tidak bisa dikatakan cenderung sinkretik dengan sistem keprcayaan lokal.[89]

---

86 M. Abdul Karim,*Islam Nusantara* , hal. 145

87 Teori-teori konversi Islām di India: Teori tertua adalah teori "agama pedang" yang digunakan sejak masa perang salib. Pendapat Peter Hardy; mereka yang berteori bahwa Muslim India dipaksa konversi secara menyeluruh gagal mendefinisikan "paksaan" atau "konversi", yang membuat kita berasumsi bahwa suatu masyarakat dapat dan akan mengubah identitas agamanya karena pedang terhunus di lehernya. Teori kedua adalah "patronase politik" atau pandangan bahwa orang India pada masa pertengahan melakukan konversi dengan tujuan untuk menerima beberapa kebaikan hati dari kelas penguasa – seperti bebas pajak, promosi dalam bidang birokrasi, dan seterusnya. Teori ketiga adalah "agama pembebas sosial". Substansi teori ini menyatakan bahwa sistem kasta Hindu adalah bentuk diskriminasi organisasi sosial, karena itu kasta-kasta kelas rendah meyakini Islam sebagai ideologi persamaan sosial. (Richard M. Eaton, Pendekatan Terhadap Studi Konversi Islam India dalam Richard C. Martin, *Pendekatan kajian Islam dalam studi Agama* (Surakarta : Muhammadiya University Press, 2001) hal. 149-151.

88 Azyumardi Azra, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam (artikel). Dalam Weinata Sairin (Penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa; Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta : Gunung Mulia, cet. 2, 2006) hal. 99

89 Ibid.

Di tengah masyarakat yang mayoritas Islam Jawa itu sebelumnya – yaitu sejak zaman VOC hingga sekitar tahun 1820-an – sudah ada jemaat-jemaat Kristen, terutama di kota-kota besar (terutama Batavia, Semarang dan Surabaya), dan anggotanya pada umumnya masih orang Eropa, peranakan Eropa (Indo) dan perantau dari Indonesia Timur.[90] Sedangkan agama Kristen masuk di Indonesia sejak abad ke-16. Melihat sejarah masalalu khususnya Perang Salib, bagaimanapun juga, bangsa-bangsa Eropa berupaya untuk menyaingi – bahkan kalau dapat mematahkan dominasi – jaringan pedagang Islam di Indonesia. Data pasti penyebaran Kristen baru muncul bersamaan dengan kedatangan orang Portugis di Malaka (1511). Salah satu penyebar agama Kristen di Nusantara adalah Fransiscus Xaverius.[91]

Kehadiran Portugis di Nusantara berlangsung hingga datangnya armada Belanda/VOC mengalahkan dan menggusurnya. Kedatangan orang-orang Belanda ke Indonesia dimungkinkan karena terbitnya buku *Itinerario*[92] karya dan pengalaman Jan Huyghen van Linschoten. Dengan buku tersebut terbukalah rute pelayaran dari Eropa ke India, ke negeri Timur, bahkan Amerika. Terbuka pula bagi pedagang-pedagang Belanda untuk berdagang langsung ke kepulauan penghasil rempah-rempah. Tahun 1592 beberapa orang Belanda mulai merencanakan ekspedisi besar ke Asia.[93]

Pada tahun 1595, sebuah armada yang terdiri dari empat buah kapal dibawah pimpinan Cornelis de Houtman berangkat menuju Indonesia. Pada tahun 1596 armada itu tiba di pelabuhan Banten. Selain pelabuhan Banten, Belanda juga mengunjungi pelabuhan-pelabuhan lain di pulau Jawa dan Maluku terutama Ambon. Maka pada tahun

---

90 Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan,* hal 82-83

91 Ibid.,hal.18 - 23

92 Adalah buku yang berjudul asli *Itinerario naer Oost ofte Portugaels Indien*atauPedoman Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis, yang memuat berbagai peta dan deksripsi amat rinci mengenai jalur pelayaran yang dilakukan Portugis ke Hindia Timur, lengkap dengan segala permasalahannya. Ditulis Jan Huyghen van Linschotendi tahun 1595 yang menyebabkan Indonesia Dijajah Belanda selama 3,5 Abad.

93 Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia: Telaah Sejarah dan Perbandingan*(Surabaya: Usaha Nasional, cet. 2, 1987) hal. 70

1602 berdirilah VOC.[94] Dengan hak-hak yang dimiliki, VOC tidak hanya persekutuan dagang saja melainkan memainkan peranan kemiliteran dan politik. Tetapi pada tanggal 31 Desember 1799 secara resmi VOC dibubarkan.[95]

Pada awal sejarahnya penyebaran Kristen di Indonesia senantiansa mengikuti gerak VOC. Seperti halnya bagi negara Portugis, kepentingan agama dan negara saling terkait. VOC dengan semua tenaga mendukung pemeliharaan orang-orang Kristen dan pekabaran Injil di daerah-daerah yang dikuasainya.[96]

Sejarah kekristenan di Indonesia, termasuk protestanisme di Indonesia tak bisa dipisahkan dari misi dagang yang kemudian bertumbuh menjadi kekuatan kolonialisme yang melakukan eksploitasi ekonomi di tanah jajahan. Gereja Kristen Barat, dan kegiatan misi Kristen di Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari institusi kolonial, sebagai "*onderdaan*" dari misi Belanda, sehingga secara politis berada dalam dilema besar, tidak mampu mengembangkan sikap terhadap kekuasaan negara.[97]

Sementara itu perkembangan yang cukup spesifik dari gereja-gereja Protestan di Indonesia ditandai oleh lahirnya gereja-gereja suku yang jumlahnya luar biasa banyak. Setiap nama gereja di Indonesia biasanya mencantumkan identitas keyakinan teologinya, dan dipihak lain mencantumkan daerah atau nama sukunya. Misalnya pertama-tama mereka (pada umumnya) menyebut nama gereja "Protestan" atau "Injili" atau "Kristen", kemudian baru menyebutkan identitas suku atau daerahnya; misalnya "pasundan", "Simalungun", "Toraja", "Kalimantan", "Irian", "Batak", "Jawa" dan lain sebagainya. Mayoritas dari pemeluk protestanisme di Indonesia terdiri atas warga gereja-gereja ini. Mereka bergabung dalam PGI (Persatuan Gereja-gereja di Indonesia).

---

94 VOC singkatan dari *Vereenigne Oost-Indische Compagnie* (Kongsi Dagang Hindia Timur; sering juga disebut Kompeni) yang berarti memperoleh hak (wewenang) berdagang di Indonesia bahkan Asia.

95 Sjamsudduha, *Penyebaran dan,* hal.70-72

96 Ibid, hal 73

97 Th. Sumartana, Sekelumit Sejarah Gereja Protestan. Dalam: Moch Qosim Mathar (Pengantar), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*(Yogyakarta : Dian/Interfidei, cet. 2, 2005) hal 80

Mereka memiliki sinode sendiri, yang terpisah dari gereja-gereja lain. Pada umumnya mereka masih menjalin hubungan dengan "gereja-gereja induk" mereka di luar negeri. Menurut asal-usulnya mereka lahir dari pekerjaan misi gereja-gereja di Belanda, Jerman dan Amerika; yaitu terdiri atas aliran teologis seperti misalnya Calvinisme, Lutheranisme, Methodisme atau Gereja-gereja Pantekosta. Mereka semua masuk dalam keluarga besar Protestan. Kalau diteliti secara agak mendalam memang harus diakui bahwa tidak cukup banyak perbedaan-perbedaan pandangan dalam sistem kepercayaan mereka; kecuali misalnya dengan aliran "Saksi Yehova" yang sering kontroversial itu.[98]

Mengenai perbedaan yang agak mencolok antara Gereja Protestan di Indonesia dengan gereja induknya di Eropa, bisa dikatakan bahwa perbedaan utama yang menjadi pertanda adalah karena kedudukan gereja-gereja Protestan di Indonesia berada di bawah "perintah tuannya", dan tidak pernah sepenuhnya mewarisi roh kelas menengah di Eropa. Merekamemang mengadopsi beberapa unsur kepercayaan yang penting dari protestanisme, namun dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetap hidup dalam mentalitas "persekutuan orang-orang yang terjajah". Persekutuan Kristen Protestan tetap menjadi persekutuan suku, pengelompokan daerah, pengelompokan denominasi, akan tetapi tidak pernah menjadi sebuah kesatuan kelas yang kuat. Mereka dilatih oleh pemerintah kolonial menjadi prajurit yang setia kepada pemerintah kolonial. Juga dilatih baik sebagai pengisi lowongan dari mesin birokrasi kolonial yang dikenal setia pada atasannya.[99]

Mulai tahun 1800 yakni masa Hindia-Belanda, Indonesia secara politis memasuki babak baru. Perubahan situasi dan konstelasi politik ini juga berdampak pada perjumpaan dan hubungan Islam dan Kristen, karena perubahan dan perkembangan politik sangat menentukan corak dan bentuk perjumpaan dan hubungan penganut kedua agama ini.[100]Sebenarnya sikap pemerintah Hindia-Belanda terhadap agama Kristen bermuka dua. Pada satu pihak pemerintah seringkali mempersulit atau melarang pekabaran Injil, sedang pada

98 Th. Sumartana, *Sekelumit Sejarah,* hal.81

99 Ibid, hal. 82

100 Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan,* hal. 73

pihak lain, terutama sesudah tahun 1900, pekabaran Injil disokongnya. Oleh karena eratnya hubungan antara pemerintah kolonial dan kegiatan pengInjilan, maka pelaksanaan misi mendapat banyak kendala di kalangan umat Islam. Kristen dipandang sebagai agama penjajah Barat yang menindas. Citra orang Barat dalam Perang Salib masih menghantui umat Islam, yang memang diwartakan demikian oleh penyebar agama Islam.[101]

Setelah berakhirnya pemerintahan kolonial, ketegangan hubungan umat Islam dan Kristen mencuat lagi. Ini terjadi pada saat pembahasan UUD 1945 dan pada sidang Konstituante hasil Pemilu 1955. Pada tahun 1971 pemeluk agama Kristen melejit menjadi 7,4%, jika dibandingkan tahun 1931 yang hanya 2,8%. Hal ini terjadi karena pemerintah orde baru mewajibkan penduduk untuk memeluk salah satu agama yang diakui negara. Banyak orang bekas anggota PKI yang memilih Kristen ketimbang Islam. Sebagian kalangan menduga jumlah itu mencapai dua juta orang. Peristiwa ini mengundang kecurigaan tokoh Islam dengan menuduh pemerintah orde baru memberikan keleluasaan bagi penyebaran agama Kristen. Kalangan Islam juga sangat berkeberatan dengan cara-cara misionaris menyebarkan agama Kristen yang dianggap mengintervensi keimanan umat Islam. Cara mereka ialah mendatangi dari rumah ke rumah dan membangun banyak gereja di kawasan Muslim. Bahkan ada yang mendatangi H.M. Rasjidi, menteri agama waktu itu.[102] Itu artinya, ketegangan hubungan kedua agama tersebut di Indonesia masih belum terelakkan.

Belum lagi adanya"Islam politiek" Snouck Hurgronje.[103] Snouck memformulasikan dan mengkategorikan permasalahan Islam menjadi tiga bagian, yaitu ; bidang Agama Murni, bidang Sosial Kemasyarakatan, bidang Politik. Pembagian kategori pembidangan ini juga menjadi landasan dari doktrin konsep *"Splitsingstheori"*.

---

101 Efron Dwi Poyo, *Perang Salib.*

102 Ibid.

103 Prof. Dr. Snouck Hurgronje (1857-1936) merupakan tokoh yang sangat kontroversial. Disanjung dipuja sebagai sarjana Islam yang cemerlang, tetapi juga dicaci maki sebagai seorang ahli muslihat yang hendak menghancurkan Islam dari dalam dengan pura-pura masuk Islam. Ia adalah penasehan pemerintah (Hindia Belanda) dalam hal-hal yang berkaitan dengan Islam.

Pada hakikatnya, Islam sendiri tidak memisahkan ketiga bidang tersebut, oleh Snouck diusahakan agar umat Islam Indonesia berangsur-angsur memisahkan agama dari segi sosial kemasyarakatan dan politik. Melalui "Politik Asosiasi" diprogramkan agar lewat jalur pendidikan bercorak Barat dan pemanfaatan kebudayaan Eropa diciptakan kaum pribumi yang lebih terasosiasi dengan negeri dan budaya Eropa. Dengan demikian hilanglah kekuatan cita-cita "Pan Islam" dan akan mempermudah penyebaran agama Kristen.[104]

Dalam bidang politik, haruslah ditumpas bentuk-bentuk agitasi politik Islam yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islam, penumpasan itu jika perlu dilakukan dengan kekerasan dan kekuatan senjata. Setelah diperoleh ketenangan, pemerintah kolonial harus menyediakan pendidikan, kesejahteraan dan perekonomian, agar kaum pribumi mempercayai maksud baik pemerintah kolonial dan akhirnya rela diperintah oleh "orang-orang kafir".

Dalam bidang agama murni dan ibadah**,** sepanjang tidak mengganggu kekuasaan, maka pemerintah kolonial memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya. Pemerintah harus memperlihatkan sikap seolah-olah memperhatikan agama Islam dengan memperbaiki tempat peribadatan, serta memberikan kemudahan dalam melaksanakan ibadah haji.

Sedangkan dibidang sosial kemasyarakatan**,** pemerintah kolonial memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dan membantu menggalakkan rakyat agar tetap berpegang pada adat tersebut yang telah dipilih agar sesuai dengan tujuan mendekatkan rakyat kepada budaya Eropa. Snouck menganjurkan membatasi meluasnya pengaruh ajaran Islam, terutama dalam hukum dan peraturan. Konsep untuk membendung dan mematikan pertumbuhan pengaruh hukum Islam adalah dengan *"Theorie Resptie"*. Snouck berupaya agar hukum Islam menyesuaikan dengan adat istiadat dan kenyataan politik yang menguasai kehidupan pemeluknya. Islam jangan sampai mengalahkan adat istiadat, hukum Islam akan dilegitimasi serta diakui eksistensi dan kekuatan hukumnya jika sudah diadopsi menjadi hukum adat.[105]

104 http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/11/snouck-hurgronje-arsitek-politik-islam-hindia-belanda/ (diakses April 2013)

105 Ibid

Tanpak bahwa Snouck Hurgronje hendak membuat pemisahan tegas antara politik dan agama, dan ia berniat untuk mendorong agama Islam di Indonesia agar menjadi "agama rohani" , sebagai "semata-mata menjadi masalah ibadat (rohaniah) dan terpisah sama sekali dari masalah-masalah kenegaraan".[106]

Fatimah Husein menjelaskan bagaimana sejarah Indonesia mempengaruhihubungan antara orang Islam dan Kristen sekarang.[107] Menurut dia, penjajah Belandamenomorsatukan orang Kristen selama penjajahan Belanda. Orang Kristen diberilebih banyak kesempatan dan oleh karena itu berhasil dan sampai sekarang menjadilebih kaya. Dari pandangan Husein, orang Islam menanggap penjajah Belandasebagai orang luar yang mau memaksa orang Islam pindah ke agama Kristen. OrangIslam menanggap orang Belanda dan orang pribumi Indonesia yang Kristen sebagaiorang yang mengeksploitasi masyarakat Indonesia.

Intinya bahwa stereotip baik tentang orang Indonesia maupun masyarakat dunia adalah bahwa orang Islam dan Kristen tidak mungkin hidup di satu daerah bersama tanpa konflik. Islam sekarang dianggap musuh Kristen dan sebaliknya. Karena konflik yang sudah terjadi dan karena Indonesia memang negara yang masyarakatnya majemuk, stereotip ini lebih terlihat di Indonesia.

Di dalam hubungan Islam-Kristen akan selalu ada kecurigaan dan prasangka yang mendalam antara masyarakat Kristen dan Muslim. Kita memiliki sejarah bersama yang sangat sulit, yang menjadi bagian dari identitas kolektif kita, sejarah Perang Salib dan penjajahan, pendudukan 'Arab dan 300 tahun berada di bahah "ancaman Turki" yang melawan Kristen Eropa. Muslim di Indonesia curiga tentang niat orang Kristen karena agama Kristen datang melaluipenjajahan. Kecurigaan ini dikuatkan kembali dengan usaha perekrutan pemeluk baru yang dilakukan secara sembrono oleh sekte-sekte Kristen tertentu. Pada sisi lain, orang Kristen curiga bahwa jika kaum Muslim "yang memegang teguh agamanya" memiliki kekuasaan, mereka akan

106 Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan,* hal.142

107 Kate Louise Stevens, *Hubungan Antara Orang Kristen Dan Islam Di Indonesia (Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang),* (Malang:UMM, 2006) hal. 22

mengekang kebebasan beragama mereka. Jika konflik pecah, tidak peduli dalam kasus apapun, atau jika mereka diprovokasi oleh partai-partai lain yang memiliki niat politis tertentu, mungkin mereka akan hidup dengan selalu diliputi kecurigaan dan prasangka. Jadi, kepekaan beragamadapat terus menerus menyembunyikan lonceng bahaya pada harmoni dan toleransi dalam praktek beragama.[108]

Hubungan Islam – Kristen yang ambivalen dan fluktuatif di Indonesia, di antaranya disebabkan oleh pola pikir yang dibentuk struktur dan kultur yang dikonstruk oleh sejarah. Konstruk tersebut mengakibatkan SARA dituduh sebagai "embrio" perpecahan dan kekerasan. Pada saat yang sama, masyarakat juga kehilangan ciri ruh agamanya, yakni musnahnya kepekaan terhadap nilai baik, relasi sosial yang *profit oriented,* serta kebebasan yang melampaui batas.[109]

Kekhawatiran tentang perpecahan (disintegrasi) bangsa di tanah air dewasa ini yang dapat digambarkan sebagai penuh konflik dan pertikaian, gelombang reformasi yang tengah berjalan menimbulkan berbagai kecenderungan dan realitas baru. Segala hal yang terkait dengan Orde Baru termasuk format politik dan paradigmanya dihujat dan dibongkar. Bermunculan pula aliansi ideologi dan politik yang ditandai dengan menjamurnya partai-partai politik baru. Seiring dengan itu lahir sejumlah tuntutan daerah-daerah diluar Jawa agar mendapatkan otonomi yang lebih luas atau merdeka yang dengan sendirinya makin menambah problem, manakala diwarnai terjadinya konflik dan benturan antar etnik dengan segala permasalahannya.[110]

Jawa Timur sendiri, dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Jawa Barat, relatif lebih kondusif dibandingkan provinsi lain di Indonesia terkait konflik masyarakat yang disebabkan perbedaan Suku, Agama Ras dan Antar Golongan (SARA). Kondisi ini, karena masyarakat Jatim mempunyai pemahaman tentang toleransi dalam kerukunan umat beragama.Hal itu tidak lepas dari peran para ulama

108 Fanz Magnis-Suseno, Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia (atikel). Dalam *Memahami Hubungan Antar Agama*(Yogyakarta: eLSAQ Press, cet.1, 2007) hal. 16-17

109 Umi Sumbulah, *Islam "Radikal",* hal. 136

110 http://www.jatimprov.go.id/index.php?option=com_kb&task=view&id=848 (diakses Agustus 2013)

yang selalu memberikan pemahaman kepada umat tentang nilai-nilai kerukunan yang diajarkan Islam. Sebagai contoh, Ulama Jatim terutama Almarhum KH Abdurrahman Wahid atau Gusdur yang senantiasa mendengungkan pluralisme.[111]

Dalam segi komposisi jumlah penduduk Jatim berdasarkan agama tahun 2009/2010 penduduk beragama Islam menempati posisi teratas dengan jumlah 36.048.387 atau 95,51%, sedangkan posisi terendah penduduk beragama Konghucu dengan jumlah penduduk 50.289 atau 0,13%. Komposisi ini menempatkan Islam sebagai agama mayoritas penduduk Jatim. Sementara potensi konflik dan kasus keagamaan sering terjadi disebabkan karena persoalan penafsiran, perbedaan pemahaman salah pengertian baik internal agama maupun eksternal serta munculnya isu-isu negatif berbau SARA. Konflik berbau SARA terjadi berawal dari pendirian tempat ibadah, penyiaran agama bantuan luar negeri, perkawinan beda agama dan perayaan hari besar keagamaan.[112]

Menurut Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur, Abdusshomad Buchori, ketika dihubungi *Republika*, Kamis (13/1) mengatakan bahwa konflik berlatar belakang agama ada di Jawa Timur. Tapi, itu berhasil diredam terlebih dulu sebelum masalah itu meluas hingga berujung tindakan kekerasan seperti di provinsi lain. Terpisah Gubernur Jawa Timur Soekarwo mengklaim bahwa kasus kekerasan antaragama di wilayahnya sangat sedikit dibanding provinsi lain. Hal itu dinilainya karena masyarakat Jawa Timur sangat tidak suka kekerasan dan menjunjung tinggi pluralisme. Sehingga jarang terjadi aksi main hakim sendiri."Masyarakat Jawa Timur menjunjung tinggi toleransi beragama. Sehingga kekerasan beragama disini sangat sedikit," jelas Soekarwo.[113]

111 http://www.jatimprov.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=8884&Itemid=1 (diakses Agustus 2013)

112 Ibid.

113 http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/01/13/158268-jawa-timur-jarang-terjadi-kasus-kekerasan-beragama (diakses Agustus 2013)

Aritonang[114] menyebutkan bahwa hubungan orang Kristen dan Islam terutama di Jawa Timur, berlangsung dengan baik. Mereka bisa hidup bersama, lebih diikat oleh suasana hidup pedesaan ketimbang dipisahkan oleh perbedaan agama. Salah satu konsep mengenai bagaimana bisa memperbaiki disintergrasi bangsa, khususnya yang menyangkut kerusuhan atau konflik antaragama, salah satunya adalah konsep dialog antarumat beragama. Hal ini dianggap satu cara untuk memperbaiki hubungan antara agama dan menghindari konflik antarumat beragama. Dialog dianggap baik karena kususunya umat Kristen dan Islam bisa saling menukar pikiran, membahas isu-isu kontroversial dan lebih dalam mengerti orang beragama lain yang akhirnya akan tecipta kerukunan antarumat beragama.

C. Kerukunan Antarumat Beragama

Dalam tinjauan sosiologi agama, terdapat dua bentuk pemaknaan agama, yakni: agama dalam pengertian substantif (*substantive definition*) dan agama dalam pengertian fungsional (*functional definition*). Pada bentuknya yang pertama, agama dipahami sebagai usaha untuk menegakkan apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri (*try to establish what religion is*), sementara pada bentuk yang kedua agama sering dipahami dalam pengertian apa yang tampil dari pelaksanaan keagamaan (*describe what religion does*).[115] Berdasarkan dua makna tersebut, dapat dinyatakan bahwa secara substantif, agama adalah persoalan yang menyelidiki tentang pengertian apa yang dimaksud atau yang dikehendaki oleh agama, sedangkan persoalan tentang gambaran proses kerja agama (pelaksanaan ajaran agama), berada dalam pengertian secara fungsional. Dengan kata lain, makna substantif lebih menekankan pada aspek *das sollen* (apa yang seharusnya muncul dari) agama, sementara dalam makna yang terakhir, lebih menekankan aspek *das sein* (apa yang senyatanya muncul secara empiris dalam sikap keberagamaan).[116]

---

114 Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (online) http://books.google.co.id/ (diakses April 2013), hal. 100

115 Ansari, *Perspektif Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Islam* (PDF) (diakses November 2012), hal 1

116 Ibid

Tampaknya tidak dapat dipungkiri, bahwa secara idealitas keseluruhan agama mengajarkan pemeluknya agar mencintai sesama manusia sebagai manifestasi keimanan dan keyakinannya terhadap Tuhan. Hal ini karena, hadirnya agama sebagai manifestasi kesadaran terdalam yang dimiliki manusia untuk mengenal diri dan Tuhan (The Ultimate Reality) adalah hal yang sangat urgen dipahami .[117] Dalam konteks ini, agama dapat dipandang sebagai suatu institusi yang lain, yang mengemban tugas dan fungsi agar masyarakat dapat memerankan dirinya secara benar, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun mondial. Dalam hal yang demikianlah pentingnya daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama (agama-agama) cita-cita masyarakat akan terwujudnya keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan jasmani dan rohani, dapat terealisasikan dengan baik.[118]

Seorang sosiolog besar, Emile Durkheim, telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Dalam kajiannya, Durkheim berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.[119] Para pemeluk agama-agama di dunia, meyakini bahwa fungsi utama agama yang diyakininya adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian. Agama menebarkan kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga benda-benda mati sekalipun. Sehingga dalam usahanya untuk membentuk kehidupan yang damai, banyak ahli, agamawan dan elite agama-agama itu melakukan dialog-dialog untuk memecahkan konflik keagamaan. Dalam konteks ini, mulai muncul pandangan tentang agama universal *(universal religion)*, yakni suatu agama yang tidak membedakan dari

117 Ibid

118 Hendropuspito, *Sosiologi Agama*(Yogyakarta: Penebit Kanisius, cet. 9, 1993) hal 29-30

119 Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama, Edisi kedua*(Jakarta, Prenada Media, cet.1, 2004) hal 73

mana asal teologis dan unsur *transcendental-nya,* tetapi memandang dan memposisikan demikian tinggi atas nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian dan keberlangsungan hidup berdampingan dalam keharmonisan.[120]

Persoalan konflik agama --atau mengatasnamakan agama-- untuk konteks Indonesia, baik yang bersifat murni maupun yang ditumpangi oleh aspek budaya, politik, ideologi dan kepentingan golongan banyak mewarnai perjalanan sejarah Indonesia. Akibatnya hingga kini panorama relasi agama-agama di negara ini bersifat fluktuatif, diwarnai konflik dan harmoni. Bahkan di era reformasi dan pasca reformasi, agama telah menunjukkan peran dan fungsinya yang nyata bagi bangsa ini, baik sebagai kekuatan yang konstruktif maupun kekuatan yang destruktif. Bhkan pasca reformasi, suatu keyakinan atas ketuhanan atau keagamaan tertentu, banyak dituduh dapat menyebabkan konflik kekerasan di negeri ini.[121]

Kerukunan antarumat beragama di Indonesia masih banyak menyisakan masalah. Beban historis, tampaknya menjadikan kasus-kasus yang muncul terkait dengan hal ini belum bisa terhapus secara tuntas. Kasus dan tragedi berdarah di Ambon, Kupang, Poso, dan sejumlah kekerasan atas nama agama dalam bentuk lainnya, baik intern maupun antarumat beragama, hingga kini masih menyisakan sejumlah masalah, ibarat "api dalam sekam" yang sewaktu-waktu siap membara dan memanaskan suasana di sekelilingnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat tentang kerukunan intern maupun antarumat beragama perlu ditinjau ulang.[122] Artinya, bisa jadi usaha-usaha menciptakan kerukunan umat beragama yang selama ini dilakukan, baru menyentuh aspek lahiriyah dan "lipstick" sosial semata, belum benar-benar menyentuh naluri terdalam bagi terciptanya kesadaran untuk bisa saling menjunjung tinggi dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Banyaknya konflik yang

120 http://islamkuno.com/2007/12/17/agama-dan-masyarakatsuatu-tinjauan-fungsi-agama-terhadap-masyarakat/ (diakses Mei 2013)

121 Ibid.

122 Marzuki, *Kerukunan Antarumat Beragama dalam Wacana Masyarakat Madani: Analisis Isi Piagam Madinah dan Relevansinya bagi Indonesia* (PDF) (diakses Maret 2013), hal. 2

melibatkan atau mengikutkan agama sebagai pemicunya, menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa-masa mendatang. Jika hal ini diabaikan, dikhawatirkan akan muncul masalah yang lebih berat dalam rangka pembangunan bangsa dan negara di bidang politik, ekonomi, keamanan, budaya, dan bidang-bidang lainnya.[123]

1. Basis Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia [124]

Ada tiga landasan bagi kebebasan beragama dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, yakni: pertama, landasan idiil berupa Pancasila, khususnya sila pertama; kedua, landasan konstitusional berupa Undang-Undang Dasar 1945, terutama pasal 29 ayat 1 dan 2 dan pasal 28 E; ketiga, landasan strategis, yaitu Ketetapan MPR No.IV tahun 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2000, bahwa sasaran pembangunan bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; keempat, landasan operasional, yakni: 1) UU No. 1/PNPS/l 965 tentang larangan dan pencegahan penodaan dan penghinaan agama, 2)Keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI. No.01/Ber / Mdn/ 1969 tentang pelaksanaan aparat pemerintah yang menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan dan pengembangan ibadah pemeluk agama oleh pemeluknya, 3) SK Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI. No.01/1979 tentang tatacara pelaksanaan pensyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan swasta di Indonesia, 4) Surat Edaran Menteri Agama RI. No.MA/432.1981 tentang penyelenggaraan peringatan hari besar keagamaan. Selain keempat landasan tersebut, terdapat tiga bentuk kerukunan umat beragama, yakni: kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern

123 Ibid.

124 elearning.gunadarma.ac.id/.../bab8-kerukunan_antar_ummat_beragama.pdf– (diakses Januari 2013). Baca juga secara lebih detail mengenai dasar kerukunan hidup beragama ada dalam buku yang diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta : Departemen Agama, 2003)

umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Upaya-upaya ini dapat dilaksanakan di antaranya dengan menjunjung prinsip dakwah atau misiologi dengan tujuan meningkatkan kualitas keberagamaan dan bukan dalam rangka memperbanyak umat, yang seringkali justru menimbulkan konflik dan permusuhan. Usaha memelihara kesinambungan pembangunan nasional dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran beragama, menumbuhkan kesadaran rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap Pancasila dan UUD 1945, menanamkan kesadaran untuk saling memahami kepentingan agama masing-masing, dan mencapai masyarakat Pancasila yang agamis dan masyarakat beragama Pancasilais. Usaha tersebut pada prinsipnya tidak dilakukan dengan mencampuradukkan persoalan akidah dengan yang lain. Dengan demikian, diharapkan pertumbuhan dan kesemarakan tidak menimbulkan perbenturan.karena itu, sudah selayaknya pemerintah melakukan upaya-upaya preventif bagi kemungkinan munculnya konflik dan kekerasan atas nama agama, agar terbina stabilitas dan ketahanan nasional serta terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Basis Normatif Kerukunan Antarumat Beragama Perspektif Islam

Kerukunan antarumat beragama sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia dengan kemajemukan agama seperti ini. Jika toleransi beragama tidak ditegakkan, bangsa atau negara tersebut akan menghadapi berbagai konflik antarpemeluk masing-masing agama dan dapat menyebabkan disintegrasi nasional. Untuk memberi perhatian khusus kepada masalah kerukunan antarumat beragama, harus diupayakan pemahaman yang benar dan ditemukan cara untuk menciptakan kerukunan tersebut.

Perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antaragama --dan konsekuensinya, antarumat beragama- berkaitan erat dengan doktrin Islam tentang hubungan antara sesama manusia dan hubungan Islam dengan agama-agama lain. Perspektif Islam tersebut, tidak hanya berangkat dari kerangka-kerangka normatif dalam perspektif Islam itu sendiri, tetapi juga berpijak dari perspektif Islam mengenai

pengalaman historis dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia. Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yakni dari keturunan Adam dan Hawa.[125]

Meski berasal dari nenek moyang yang sama, tetapi kemudian manusia berkembang dan beranak-pinak menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban yang khas masing-masing. Semua perbedaan ini selanjutnya mendorong mereka untuk dapat saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi, penghargaan dan penghormatan terhadap yang lain. Tuhan demikian memberikan tempat atas karya positif manusia. Perbedaan di antara umat manusia, dalam pandangan Islam, bukanlah ditentukan oleh warna kulit dan ras kebangsaan yang tidak bisa dipilihdan ditentukan sendiri oleh manusia, tetapi harga manusia di hadapan Tuhan sangat ditentukan oleh tingkat ketakwaan kepada-Nya (QS. Al-Hujarāt (49):13).[126] Basis normatif inilah diantara yang menjadi dasar perspektif Islam tentang "kesatuan umat manusia", yang kemudian bisa menumbuhkan dan mendorong berkembangnya solidaritas antar sesama manusia, dalam bingkai *ukhuwah insāniyah* atau *ukhuwah bashāriyah.*[127]

Kerukunan antarumat beragama dalam pandangan Islam, merupakan suatu nilai yang terlembagakan dalam masyarakat. Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Dia telah mengirimkan dan mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia (QS. Al-Nahl (16): 36).[128] Di samping itu, dengan sangat elok Islam juga

125 Azyumardi Azra, *Bingkai Teologi*, hal. 92

126 Artinya :Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Quran In Word Ver 1.0.0)

127 Azyumardi Azra, Bingkai Teologi.

128 Artinya : Dan sungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut [Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di anta-

mengajarkan tentang pandangan akan kesatuan kenabian (*nubuwwah*) dan umat yang percaya kepada Tuhan (QS. Al-Anbiyā' (21): 92).[129] Ditegaskan juga bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yakni Islam, merupakan kontinuitas dan kelanjutan langsung bagi agama-agama terdahulu yang telah dibawa dan diajarkan oleh nabi-nabi sebelumnya (QS. Al-Shūrā (42): 13).[130] Oleh karena itu, dalam konteks ini Islam memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan para pemeluk agama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl Al-Kitāb*) (QS. Al-'Ankabūt (29): 46).[131]

Hidup bersama secara damai dan universal sebagai aturan dasar di dalam hubungan antara Muslim dan non-Muslim terdapat dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mumtahanah (60) : 8-9).[132] Dua ayat tersebut mengharuskan

---

ranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (Quran In Word Ver 1.0.0).

129 Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu[Maksudnya: sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at] dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku." (Quran In Word Ver 1.0.0)

130 Artinya: Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama[yang dimaksud: agama di sini ialah meng-Esakan Allah s.w.t., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta mentaati segala perintah dan larangan-Nya] dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (Quran In Word Ver 1.0.0)

131 Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan], dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".(Quran In Word Ver 1.0.0).

132 Artinya :(8) Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (9) Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."(Quran In Word Ver 1.0.0)

Muslim bersikap kepada orang lain dengan penuh damai sebagai sesama makhluk yang hidup di dunia berdasarkan kesetaraan (*qist*) dan kebaikan utama (*birr*). Istilah *birr* dan semua derivasinya adalah ungkapan yang sama, yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk mengacu kepada makna adanya hubungan seseorang dengan orang tuanya. Hal ini karena, hubungan Islam dengan agama lainnya, memiliki makna lebih dari sekedar kebaikan, namun juga mencakup dimensi cinta, kasih sayang dan rasa hormat antara satu dengan yang lain.[133]

Dalam Islam, ada aturan yang lengkap mengenai etika. Berdasarkan pada al-Qur'an dan sejumlah hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat aturan tentang etika terhadap Allah, etika terhadap Rasul, etika antar sesama manusia, dan etika terhadap lingkungan. Dalam etika antar sesama manusia misalnya, disebutkan dalam al-Qur'an (QS. Ali 'Imran (3): 134),[134] yang menganjurkan manusia agar senantiasa menjaga keselamatan sesama manusia, larangan bertengkar dan saling bermusuhan, bertikai apalagi membunuh. Oleh karena itu, di antara sesama manusia harus saling mengasihi, menghargai dan menjunjung tinggi prinsip persaudaraan (silaturrahim).[135]

Secara konsepsional, Islam memandang manusia secara positif dan optimistis. Ini karena manusia berasal dari satu keturunan yang sama, Adam dan Hawa. Keberagaman suku, ras, etnis, bahkan agama merupakan realitas sosial yang tidak terelakkkan, karena ia juga merupakan sunnatullah. Keragaman dan perbedaan justru merupakan rahmat dan karenanya --dalam rangka tidak menghilangkan kerahmatan Tuhan-- Islam melarang pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti Islam (QS. Al-Baqarah: 256 dan QS. Al-Kafirun:6). Di sini terlihat jelas bahwa Islam sangat menghargai, mengakui dan memberikan keleluasaan hidup bagi agama-agama selainnya –salah satu hak dasar kemanusiaan yang musti dihormati

133 Frans Magnis-Suseno dkk, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. 1, 2007), hal.155

134 Artinya : Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Quran In Word Ver 1.0.0)

135 Zuly Qodir, *Etika Islam : Suatu Pengantar,* dalam Moch Qosim Mathar (Pengantar), *Sejarah, Teologi,* hal. 275

dan dijunjung tinggi. Perbedaan dalam konteks ini pulalah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang kesatuan manusia (*universal humanity*) yang justru pada gilirannya mendorong terciptanya prinsip persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah / ukhuwah basyariah).* Farid Esack, bahkan berpendapat bahwa persaudaraan universal lintas agama daapat digalang untuk membebaskan kaum yang tertindas, tanpa mempersoalkan prasangka-prasangka teologis yang sempit dan melelahkan.

Sinyalemen di atas juga dipertegas oleh hadis Nabi sebagai berikut : Abu Musa mengungkapkan bahwasanya Rasulullah SAW. Bersabda : "Seorang mu'min satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang saling mengokohkan " (HR. al-Bukhari-Muslim)[136]

> "Nu'man ibn Basyir mengungkapkan bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda": "Engkau akan menyaksikan kaum mu'minin dengan kasih sayang, belas kasih dan kelembutan sesamanya, bagaikan sebatang tubuh. Apabila salah satu bagian dari tubuh mengeluh, maka mengeluhlah seluruh tubuhnya" (HR Ahmad).[137]

Dari sisi historis, terciptanya keharmonisan dalam keragaman dapat dilihat pada era awal pertumbuhan dan perkembangan Islam masa Rasulullah, tepatnya ketika beliau menjadi kepala agama sekaligus kepala negara di Madinah. Komitmen ini dapat disimak, misalnya pada Konsitusi Madinah /Piagam Madinah, satu komitmen kemanusiaan yang --menurut beberapa pengamat keagamaan-- dipandang sebagai terlalu modern untuk konteks zamannya.

Perlindungan dan perlakuan baik juga diperlihatkan Islam ketika terjadi peristiwa *Fath Makkah*, di mana penduduk Kristen Najran di Yaman membuat perjanjian dengan Rasulullah bahwa mereka akan mentaati beliau sebagai pemimpin politik-pemerintahan. Sebagai kompensasinya Islam memnberikan jaminan *perlindungan* atas kehidupan mereka. Kondisi demikian

136 Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, kitab al-Iman, no. hadis 227 (CD ROM al-hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah)

137 Ahmad ibn hambal, *Musnad*, kitab al-Janaiz, no. hadis 432 (CD ROM al-hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah).

ini juga terlihat pada kehidupan sosio-politik di era pemerintahan *khalifah rasyidah* dan beberpa dekade *salaf al-shalih* berikutnya. Sebagai misal adalah perlakuan Umar ibn Khattab ketika menaklukkan Byzantium-Kristen yang sangat berbeda ketika negeri tesebut berada di bawah kekuasaan Roma-Kristen dan Byzantium-Yunani. Kondisi demikian ini berlanjut hingga masa ekspansi ke Persia seitar abad 7 M (636) dan anak benua India pada awal abad 8 M (711).[138]

3. Basis Normatif Kerukunan Antarumat Beragama Perspektif Kristen

Menurut ajaran Kristiani, dinyatakan bahwa umat manusia adalah keluarga besar Allah. Rukun (bahasa 'Arab) berarti "tiang". Sama seperti dalam bahasa Indonesia, tiang (tiang-tiang=*arkan*) adalah penopang sebuah bangunan rumah yang dihuni sekelompok orang yang diikat oleh kekeluargaan. Mereka semuanya mengacu pada adanya sebuah bangunan atau tatanan yang disebut umat atau *ummah*. Umat yang pada mulanya adalah kesatuan iman dan religius yang bermaksud memelihara dan menumbuhkembangkan hidup keagamaan orang-orang percaya dari segala bangsa dan bahasa, merupakan cerminan seluruh umat manusia sebagai keluarga besar Allah (*familia Dei*). Atas dasar itulah maka hubungan cinta kasih sebagai keluarga antara Allah dan manusia merupakan hal yang sangat sentral dan hakiki.[139]

Kerukunan di antara umat beragama dipahami pula sebagai pencerminan dan perwujudan kasih setia Allah dalam Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya yang kudus. Persekutuan itu terungkap melalui/di dalam gereja, atau yang juga disebut *ecclessia*, yaitu mereka yang dipanggil keluar dan diutus oleh Yesus Kristus untuk bersaksi tentang namanya hingga ke ujung bumi (Kis.1: 8),[140]

138 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hal. 145

139 A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, cet. 4, 2009) hal. 48-49

140 1:8 : Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. (http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kis%20

maka tidak ada alasan untuk membatasi diri dengan melayani hanya di dalam tembok [gedung] gereja.[141]

Dalam konteks kerukunan umat beragama, gereja-gereja bercermin kepada Allah sendiri, yakni Allah Tritunggal, yang keesaan-Nya begitu nyata, tetapi pada saat yang sama"kepelbagaian-Nya" begitu nyata pula, sehingga tidak mungkin berbaur atau terleburkan. Teologi Kristen juga menolak untuk mengidentikan Allah dengan agama. Hal ini berarti pula mereka menolak pemutlakan agama dan sekaligus berarti penisbian Allah. Bagai teologi Kristiani, Allah selalu lebih besar dari apa yang dapat ditangkap dan dipahami agama apapun. Implikasinya adalah bahwa umat Kristen tidak boleh menutup pintu bagi sesama yang beragama lain. Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan akan kesamaan hakiki (bukan persamaan) antar-manusia. Kerukunan sejati tidak mungkin terwujud dalam pola hubungan mayoritas-minoritas. Kerukunan sejati harus lahir sebagai ekspresi keimanan, yakni sebagai perwujudan dari ketaatan kepada Tuhan. Namun demikian, semangat tersebut tidak boleh mengendurkan semangat missioner. Hal ini sama halnya dengan kerukunan beragama tidak boleh dipertentangkan dengan kebebasan dan amanat Tuhan untuk mengasihi (Mat. 22: 37-40),[142] yang biasa dikenal sebagai perintah agung, serta tidak perlu dipertentangkan dengan amanat Tuhan yang sama untuk bersaksi dan memberikan pekabaran Injil (Mat. 28: 19-20).[143] Hal ini berarti bahwa misi tidak boleh sedikitpun mengancam kerukunan. Dengan demikian, diharapkan akan lahir

---

1:8;2:4&tab=text)

141 A.A. Yewangoe, 2009, *Agama dan Kerukunan*, hal.49

142 22:37: Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.22:38Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.22:39Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.22:40Pada kedua hukum inilahtergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=mat%2022:%2037-40)

143 28:19: Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 28:20: dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. (http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=mat%2028:%2019-20)

keseimbangan antara kerukunan yang dinamis dan kebebasan yang bertanggungjawab.[144]

Upaya untuk membangun perjumpaan atau relasi dengan umat beriman lainnya tersebut, didasarkan pada kesadaran bahwa Allah dan manusia senantiasa terlibat dalam sebuah "relasi", yaitu Allah yang mau menyapa dan manusia yang mau menanggapi sapaan itu. Bagi umat Kristiani, sandaran spiritualitas tentang relasi manusia dan Allah itu bersifat Trinitarian, yaitu: pertama, Allah Bapa yang kasih-Nya tidak mengenal batas ruang dan waktu (bnd. Mat. 5:45),[145] kedua, Yesus Kristus yang sabda-Nya dan karya-Nya ditujukan demi kepentingan orang banyak dari aneka latar belakang (bnd. Mrk.7:24-

144 A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, hal. 50

145 5:45: Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. (http://alkitab.sabda.org/verse.php?book =mat& chapter=5&verse=45)

30,[146] Luk. 10:25-37,[147] dan Yoh. 10:16).[148] Ketiga, Roh Kudus yang karya-Nya menjangkau beraneka ragam bidang kehidupan manusia (bnd. Yoh. 3:8).[149]

---

146 7:24 Lalu Yesus berangkat dari situ dan pergi ke daerah Tirus. Ia masuk ke sebuah rumah dan tidak mau bahwa ada orang yang mengetahuinya, tetapi kedatangan-Nya tidak dapat dirahasiakan. 7:25 Malah seorang ibu, yang anaknya perempuan kerasukan roh jahat, segera mendengar tentang Dia, lalu datang dan tersungkur di depan kaki-Nya. 7:26 Perempuan itu seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia. Ia memohon kepada Yesus untuk mengusir setan itu dari anaknya. 7:27 Lalu Yesus berkata kepadanya: "Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing."7:28 Tetapi perempuan itu menjawab: "Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak." 7:29 Maka kata Yesus kepada perempuan itu: "Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu."7:30 Perempuan itu pulang ke rumahnya, lalu didapatinya anak itu berbaring di tempat tidur, sedang setan itu sudah keluar.(http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=mrk%207:24-30)

147 10:25 Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal? " 10:26 Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?"10:27 Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." 10:28 Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup.[t] "10:29 Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" 10:30 Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati.10:31Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan.10:32Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan.10:33Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.10:34Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.10:35Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali.10:36Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"10:37 Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" (http://alkitab.sabda.org/ passage. php?passage=luk%20 10:25-37)

148 10:16 :Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala.(http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=yoh&chapter=10&verse=16)

149 3:8 : Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh(http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=yoh&chapter=3&verse=8). Lihat M. Nur Kholis Setiawan, Djaka Soetapa (ed), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*(Jakarta

Menurut James Fowler, perkembangan keimanan manusia bermula dari tahap intuitif-proyektif, mitis-literal, sintesis-konvensional, individual-reflektif, konjungtif, menuju ke tahap universal. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan yang ada dipandang sebagai karya misteri Allah yang jelas melampaui segala pemahaman dan pertimbangan manusia.[150] Di dalam kitab Perjanjian Baru *(New Testament)* maupun Perjanjian Lama *(Old Testament)*, dinyatakan bahwa Allah menyatakan diri kepada umat pilihan-Nya sebagai satu-satunya Allah dan merupakan Allah bangsa-bangsa (Ul. 6:4, 4:35, 39[151] dan Yes. 43:10-11).[152] Karena itu, perjanjian Allah dengan Musa dinyatakan: "Aku akan menjadi Allah-Mu dan engkau akan menjadi Umat-Ku" (Im. 26:12).[153] Perjanjian serupa juga dilakukan dengan Abraham (Kej. 15:17-21[154] dan 17:1-14),[155] Nuh dengan tanda pelangi (Kej. 9:16),[156] Adam (Kej. 1-5),[157] juga dengan Daud (Maz. 89).[158] Petjanjian-Nya dengan Al-

: PT BPK Gunung Mulia, cet.1, 2010), hal. 590.

150 Ibid, hal. 590-591

151 6:4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. 4:35 Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lainkecuali Dia. 4:39 Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa Tuhanlah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain. Baca di (http://alkitab.sabda. org/verse.php?book =ul & chapter=6&verse=4 dan http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage= ul%204:35,%2039)

152 43:10 "Kamu inilah saksi-saksi-Ku," demikianlah firman TUHAN, "dan hamba-Kuyang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. 43:11 Aku, Akulah TUHANdan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku. (http://alkitab.sabda.org/passage.php ? passage=yes%2043:10-11)

153 26:12 : Tetapi Aku akan hadir di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku. (http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=im&chapter=26&verse=12)

154 15:17 Ketika matahari telah terbenam, dan hari menjadi gelap, maka kelihatanlah perapian yang berasap beserta suluh yang berapi lewat di antara potongan-potongandaging itu. 15:18 Pada hari itulah TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abramserta berfirman: "Kepada keturunanmulah Kuberikan negeriini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat:15:19 yakni tanah orang Keni, orang Kenas, orang Kadmon, 15:20 orang Het, orang Feris,orang Refaim,15:21 orang Amori, orang Kanaan, orang Girgasi dan orang Yebus itu." http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=kej%2015:17-21

155 Lihat http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=kej%2017:1-14

156 9:16 : Jika busur itu ada di awan, maka Aku akan melihatnya, sehingga Aku mengingat perjanjian-Kuyang kekal antara Allah dan segala makhluk yang hidup, segala makhluk yang ada di bumi." (http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=kej&chapter=9&verse=16)

157 Lihat di http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej.%201-5

158 Baca di http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=maz&chapter=89

Masih adalah perjanjian dengan seluruh umat manusia dan bahkan seluruh dunia. Berdasarkan perjanjian demikian, maka berarti bahwa sejarah keselamatan tidak dibatasi hanya pada satu umat pilihan saja, melainkan seluruh umat manusia.[159]

159 Bambang Ruseno Utomo, "Religiositas Ekslusif ke Inklusif", dalam *"Modul Studi Intensif Antar Umat Beragama* (Malang: IPTh Balewiyata, 2006), hal. 11.

b a b

3

Metode Memahami Relasi Islam-Kristen di Situbondo

A. Memasuki Lapangan Penelitian

Lokus penelitian ini adalah dusun Ranurejo yang terletak di desa Sumberanyar kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Lokasi ini dipilih dengan las an: Pertama, jumlah penduduk yang beragama Kristen di dusun ini memiliki persentase terbesar (24, 48%) di antara penduduk yang beragama Kristen di dusun-dusun lain dan berada di lingkungan masyarakat Muslim. Kedua, dusun ini kaya akan sikap toleransi dan kerukunan umat beragama. Ketiga, Penelitian mengenai kerukunan antarumat beragama di dusun ini berbeda dengan penelitian lain, mengingat dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa 10 Oktober 1996 di Situbondo.

Gambar 3.1. Peta Kabupaten Situbondo (insert : Peta Jawa Timur)

B. Memilih Metode Kualitatif

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.[1] Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Biklen serta Lincon dan Guba, bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri. Antara lain : menekankan pada setting alamiah (*natural setting*), peneliti bertindak sebagai alat (*instrument)*, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil atau produk, adanya "batas" yang ditentukan oleh "fokus", adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.[2] Secara holistik, penelitian kualitatif mengungkap hubungan antara satu variable dengan variabel lain, maupun hubungan sebab akibat dari keadaan yang diamati.

Pemilihan metode kualitatif ini dilakukan atas dasar bahwa data yang dibutuhkan lebih terfokus pada analisis pemahaman dan

1 Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), cet.1, hal. 21-22

2 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet.13, hal. 4-8

pemaknaan terhadap realitas subyektif berupa upaya memperoleh informasi dari dalam (perspektif emik) masyarakat desa Ranurejo itu sendiri baik itu pemeluk Islam maupun Kristen. Peneliti juga mencermati interaksi masyarakat Islam-Kristen di dalam beraktivitas baik itu di dalam ruang lingkup keagamaan, pendidikan maupun kemasyarakatan, individu atau kelompok, sehingga dengan memahami interaksi tersebut, diharapkan muncul keterkaitan atau hubungan sebab akibat.

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial dengan pendekatan kajian fenomenologis. Dengan menggunakan paradigma definisi sosial ini, peneliti di dalam melakukan penelitiannya lebih memusatkan pada tindakan, interaksi, dan konstruksi sosial dari realitas kehidupan sosial masyarakat dusun Ranurejo. Dalam pendekatan kajian fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Artinya, penelitian ini berjalan situasional sehingga lebih bersifat terbuka dan luwes mengikuti tuntutan perkembangan masalah di lapangan. Sebagaimana halnya peneliti juga berusaha memahami arti hubungan antarumat beragama di dusun Ranurejo ini, yang dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa 10 Oktober 1996. Meminjam istilah Arief Furchan, dalam kajian fenomenologi ini peneliti harus punya kemampuan untuk mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada dibalik tindakan orang lain. Untuk dapat memahami arti tingkah laku seseorang, maka peneliti berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain .[3]

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti gagasan fenomenologi Husserl dan Schutz. Pada prinsipnya, fenomenologi adalah salah satu bidang filsafat yang menfokuskan diri dan mengeksplorasi pengalaman akan kesadaran manusia. Menurut Edmund Husserl, sering disebut sebagai metode pemberian tanda kurung (*bracketing*). Menurutnya, fenomenologi mengandung ide membuka persepsi yang murni lepas dari common

3 Arief Furchan, *Pengantar Metode,* hal. 35-36

sense atau akal sehat. Elemen dalam persepsi Husserl meliputi kesadaran akan kedirian, gambaran mental (kesan) dari sesuatu, dan penyusunan makna (kesan) dari gambaran tersebut.[4]

Fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subyek harus melepaskan atau, menurut istilah Husserl, menaruh antara tanda kurung semua pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat obyek yang mengarahkan diri kepadanya. Bagi Husserl, pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan rakayasa pikiran untuk membentuk teori.[5]

Dalam melihat segala sesuatu, manusia menggunakan sejumlah elemen yang ada dalam dirinya untuk dapat memberikan kepada objek tertentu apa yang diindrainya. Namun, menurut Husserl, sebelum mengetahui sesuatu di luar dirinya, manusia harus terlebih dahulu mempunyai *sense of being a self* atau akal/rasa tentang diri sehingga kita sadar akan apa yang kita persepsikan.[6]

Ada satu jembatan yang menghubungan tradisi fenomenologi dengan arus utama dari sosiologi yaitu karya dari Alfred Schutz. Schutz memberikan arti penting untuk mengetahui apa yang ia sebut sebagai *lebenswelt* atau dunia kehidupan manusia pada umumnya. Ada tiga kunci dari Schutz yang merangkum gagasan, yaitu *taken-for-granted world*, *common-sense knowledge*, dan *typification* atau klasifikasi objek dalam kategori umum. Interaksi sosial harus diterima dalam lingkup situasi yang sudah ada (*taken-for-granted world*) dengan memaksimalkan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*) – daripada pengetahuan rumit versi Husserl yang memisahkan pengetahuan akal sehat dengan pengalaman (persepsi murni). Menurut Schutz, interaksi terjadi karena berdasarkan pandangan dunia yang sama. Pengetahuan

4 Mudji Sutrisno dkk (Ed.), *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, cet.5, 2009) hal.81-82

5 Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cet.1, 1995) hal.6

6 Mudji Sutrisno dkk (Ed.), *Teori-Teori* , hal. 82

akal sehat dan pengalaman dunia fenomena dengan cara yang sama disebut sebagai "perspektif timbal balik" (*reciprocal of perspectives*).[7]

Schutz menekankan bahwa penyelidikan terhadap suatu sistem budaya mau tidak mau harus mulai dengan penyelidikan dunia *common sense* sekelompok orang, Karena di situlah terlihat tanggapan dan pengertian mereka sehari-hari mengenai dunia hidupnya, yaitu tanggapan yang langsung mempengaruhi tingkah laku mereka sebelum mereka tersentuh oleh agama, ideologi maupun ilmu pengetahuan.[8]

Dalam karya fenomenologinya, *The Phenomenology of Social World*, tampaknya Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Schutz juga menggunakan perspektif intersubyektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan.[9] Dengan demikian, kaum fenomenologi memandang perilaku manusia, yakni berupa apa yang dikatakan dan dilakukan orang, adalah produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Tugas ahli fenomenologi dalam konteks ini adalah menangkap "proses" interpretasi ini. Untuk melakukan hal itu diperlukan apa yang disebut Weber verstehen, yaitu pengetian empatik atau seperti disebutkan diatas, kemampuan untuk mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada dibalik tindakan orang lain. Untuk dapat memahami arti tingkah laku seseorang, ahli fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain.[10]

C. Menemukan Data Lapangan

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam (*In-depth Interview*), observasi partisipatif dan dokumentasi. **Pertama,** wawancara mendalam (indepth interview). Metode ini dilakukan dengan sejumlah informan kunci guna

7 Ibid.

8 Ibid, hal 82-83

9 George Ritzer-Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Prenada Media, 2005), cet. 3, hal. 94

10 Arief Furchan, *Pengantar Metode.* hal. 35-36

mengungkap data yang dibutuhkan peneliti. Metode wawancara ini akan dikembangkan menjadi metode analisis *life history*[11] yakni menggali informasi secara mendalam mengenai kerukunan umat beragama yang tercipta antara masyarakata Islam dan Kristen di Dusun Ranurejo dari berbagai segi, baik itu sosial maupun historisnya. *Life history* atau sejarah kehidupan, seperti yang katakan E.W. Burgess adalah dapat diungkapkan kehidupan pribadi seseorang, perjuangan moralnya, keberhasilan dan kegagalannya dalam memperjuangkan nasibnya di dunia yang sering berbeda dengan cita-citanya.[12] Teknik pemilihan informan ini dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*)[13]. Dengan teknik ini dipilih informan yang dinilai mampu memberikan pandangan dan pemahaman tentang permasalahan penelitian, sebagai informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah pemuka agama (Islam dan Kristen) yakni Ustadz Zn Arifin, Tokoh Muslim dan pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Miftahun Arifin di dusun Ranurejo, Pdt. Widi Nugroho, S.Si, yakni Pendeta dari Gereja Kristen Jawi Wetan dan Ev. Kdn Pendeta dari Gereja Kristus Tuhan yang juga terletak di dusun Ranurejo. Kemudian pejabat pemerintahan seperti Bapak Suharto yang menjabat sebagai kepala Desa Sumberanyar, Bapak Perangkat DesaPerangkat Desa Sumberanyar Kaur Pembangunan, Bapak Ertok Prawoto Kepala Dusun Ranurejo dan masyarakat di dusun Ranurejo sendiri baik itu yang beragama Islam maupun Kristen. Pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*),[14] yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* di atas.

Kedua, observasi partisipatif. Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap hubungan masyarakat Islam dan Kristen dan bentuk-bentuk kerukunan antarumat

11 Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1* (Jakarta: Balitbang Depag RI, cet. 1, 2009), hal. 26

12 Arief Furchan, *Pengantar Metode,* hal. 22

13 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian,* hal. 165-166

14 Ibid

beragama di dusun Ranurejo, dengan melibatkan diri dalam beberapa kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan seperti menghadiri ibadah perjamuan kudus dalam rangka hari wafat Yesus Kristus di GKJW, kegiatan kebaktian Minggu di GKT, mengikuti proses belajar mengajar di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Arifin dan di SDN 1-2 Sumberanyar, terlibat dalam dialog dan kunjungan GKJW Majelis Daerah Besuki Timur ke PP. As-Salam Bindung Sumberanyar, serta menghadiri salah satu acara pernikahan masyarakat di Ranurejo.

Ketiga, dokumentasi. Pengumpulan data dengan metode ini diperoleh dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian dalam bentuk buku-buku, artikel, hasil penelitian, dan laporan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti buku-buku tentang kerusuhan Situbondo, kerukunan antarumat beragama, hubungan Islam-Kristen, maupun buku-buku metodologi penelitian. Seperti penelitian Thomas Santoso dengan judul "Kekerasan Politik - Agama : Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996". Disertasi ini menjadi rujukan utama mengingat penelitian yang akan peneliti lakukuan ini lakukan tidak terlepas dari latar belakang kerusuhan sepuluh sepuluh di Situbondo. Penelitian Charlotte King dengan judul "Dampak Peristiwa Situbondo, 10 Oktober 1996", juga menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Hal ini karena hasil penelitian tersebut menggambarkan dampak terhadap masyarakat Situbondo baik psikologis, keagamaan maupun sosial-kemasyarakatan pasca kerusuhan tersebut. Kemudian sumber-sumber data tersebut, peneliti gunakan sebagai landasan danperspektif teoretik atas studi ini. Peneliti melakukan studi dokumentasi ini juga untuk memperoleh data-data tentang letak geografis lokasi penelitian, kondisi sosial, ekonomi, pendidikan serta keagamaan masyarakat setempat. Juga dokumen berupa profil desa, video, foto, dn rekaman yang berkaitan dengan fokus dan arah penelitian ini dilakukan.

D. Menulis Laporan Penelitian

Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: tahap reduksi data, tahap display data dan tahap verifikasi

(penyimpulan).[15] Reduksi data digunakan untuk memilih data yang sesuai dengan keperluan peneliti. Hal ini karena data yang didapat dari lapangan demikian banyak, sehingga perlu dilakukan pemilihan dan pemilahan. Tahap display data dilakukan setelah tahapan reduksi dan pemilahan data selesai dilakukan. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang mengungkap konfigurasi informasi dalam bentuk teks naratif, maka penyajian data dalam tahapan ini juga dilakukan dengan mendeskripsikan data kualitatif. Berikutnya adalah tahap verifikasi (penyimpulan), yang dilakukan dengan cara peneliti memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis pada tahapan reduksi data dan display data.[16] Analisis data tersebut dilakukan baik pada waktu di lapangan maupun sesudah data terkumpul semuanya, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.[17] Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk kerukunan antarumat beragama, khususnya pada komunitas dan masyarakat Islam-Kristen di dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo.

Untuk kepentingan agar hasil penelitian bisa dipercaya, maka pengujian untuk menghindari bias penelitian niscaya dilakukan. Meskipun banyak cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data, namun peneliti memilih melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan tahapan-tahapan berikut: **pertama,** memperpanjang masa keterlibatan dan observasi. Mengingat posisi peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrument penelitian, maka keterlibatan peneliti dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan maupun pergaulan peneliti dengan masyarakat Ranurejo baik muslim maupun kristiani, memungkinkan peneliti membuka diri terhadap faktor-faktor kontekstual yang bisa saja berpengaruh pada fenomena yang diteliti. Penelitian yang dilakukan sejak akhir 2010 sampai pertengahan tahun 2011, diharapkan mampu memberikan penjelasan dan pemahaman tentang fenomena ini secara maksimal.

---

15 Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama,* 27

16 Umi Sumbulah, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama : Studi konstruksi Sosial Aktifitas Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Disertasi) IAIN Sunan Ampel Surabaya 2006, hal. 128

17 Muh.Yunus, *Kerukunan Intern Umat Beragama; Studi Kasus Kerjasama NU-Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pesantren dan Madrasah di Pacitan Lamongan Jawa Timur* (UIN Malang: Laporan Penelitian-Departemen Agama, 2005), hal. 18

Kedua, menggunakan teknik trianggulasi. Trianggulasi sesungguhnya bisa dilakukan pada sumber, metode, investigasi dan teori yang berbeda-beda.[18] Namun teknik trianggulasi yang peneliti lakukan adalah trianggulasi metode dan sumber. Dengan demikian, data yang telah peneliti dapatkan dengan metode dan sumber yang satu, dibandingkan dengan data yang peneliti peroleh dengan metode dan dari sumber yang lain.[19] Seperti kerukunan antarumat beragama masyarakat Ranurejo khususnya dan masyarakat Situbondo secara umum pasca kerusuhan 1996, menurut penelitian Charlotte King bahwa hubungan sosial masyarakat Situbondo lebih dekat sekarang, karena ada lebih banyak komunikasi antar-masyarakat dan antar-agama, dan juga karena ada lebih banyak kerjasama antara kelompok-kelompok masyarakat sekarang.[20] Maka sumber tersebut peneliti bandingkan dengan sumber informasi lain yang ditemukan di lapangan, sehingga bisa ditarik kesimpulan.

Ketiga, *member check.*[21] Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi data kepada penduduk dan tokoh masyarakat di dusun Ranurejo. Hal ini misalnya dapat digunakan untuk mengecek kembali temuan data tentang lumrahnya pernikahan beda agama dengan menanyakan secara langsung terhadap masyarakat, tokoh Muslim dan Kristiani di dusun tersebut. Karena mengingat peneliti bukan bagian dari penduduk tersebut (*outsider*). Hal ini juga dilakukan untuk tujuan menghindari bias dan subyektivitas peneliti. Teknik ini dilakukan untuk kepentingan agar penduduk dan tokoh masyarakat yang menjadi subyek penelitian member reaksi alamiah dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

---

18 Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publications, 1985), hal. 305.

19 Ibid.

20 Charlotte King, *Dampak Peristiwa Situbondo, 10 Oktober 1996,* (Penelitian) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (ACICIS - Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies)Universitas Muhammadiyah Malang, 2002, hal. vii

21 Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry,* hal. 373-374

b a b

4

Situbondo: Sejarah Dan Profil Kota Santri

A. Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Situbondo

1. Sejarah Situbondo

Situbondo adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak di daerah pesisir utara (pantura) pulau Jawa, yang dikelilingi oleh perkebunan tebu, tembakau, hutan lindung Baluran dan lokasi usaha perikanan. Posisi dan letaknya yang strategis, yakni di tengah jalur transportasi darat antara pulau Jawa dan pulau Bali, menjadikan kegiatan perekonomian kota ini tampak selalu terjaga dan "hidup". Kota kabupaten ini juga mempunyai pelabuhan penting yang dibangun sejak era kolonial, yakni pelabuhan Panarukan yang terkenal sebagai ujung timur dari Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan di pulau Jawa. Pelabuhan ini dibangun oleh Daendels di era kolonial Belanda.[1]

1 http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Situbondo (diakses Mei 2013)

Sejarah Kabupaten Situbondo tidak terlepas dan sejarah Karesidenan Besuki. Karena itu, penting artinya perlu dikaji terlebih dahulu sejarah Karesidenan Besuki. Orang yang membabat Karesidenan Besuki pertama kali adalah Ki Pateh Abs (± tahun 1700) yang selanjutnya dipasrahkan kepada Tumenggung Joyo Lelono. Karena pada saat itu juga Belanda sudah menguasai Pulau Jawa (± tahun 1743) terutama di daerah pesisir termasuk pula Karesidenan Besuki, maka dengan segala tipu dayanya, pada akhirnya Tumenggung Joyo Lelono tidak berdaya menghadapi Belanda hingga Karesidenan Besuki dikuasai sepenuhnya oleh kolonial.[2]

Pada masanya (± tahun 1798) Pemerintahan Belanda pernah kekurangan keuangan untuk membiayai pemerintahannya. Sebagai penjajah, akhirnya Belanda mengontrakkan Pulau Jawa kepada orang China. Namun setelah itu kemudian datanglah Raffles (± tahun 1811 - 1816) dan Inggris yang mengganti kekuasaan Belanda dan menebus Pulau Jawa. Namun akhirnya kekuasaan Inggris hanya bertahan beberapa tahun saja. Berikutnya Pulau Jawa dikuasai kembali oleh Belanda. Pada saat inilah kemudian kolonial Belanda mengangkat Raden Noto Kusumo Putra dan Pangeran Sumenep Madura yang bergelar Raden Tumenggung Prawirodiningrat I (± tahun 1820) sebagai Residen Pertama Karesidenan Besuki.[3]

Setelah Raden Prawirodiningrat I meninggal dunia, sebagai penggantinya diangkatlah Raden Prawirodiningrat II (± tahun 1830). Dalam masa Pemerintahan Raden Prawirodiningrat II ini, banyak menghasilkan karya yang cukup monumental dan menjadi roda penggerak ekonomi, yakni berdirinya sejumlah Pabrik Gula di Kabupaten Situbondo, yakni PG. Demaas, PG. Wringinanorn, PG. Panji, dan PG. Olean. Atas jasa raden Prawirodiningrat II ini, maka Pemerintah Belanda memberikan hadiah kepadanya berupa "Kalung Emas Bandul Singa".[4]

---

2 http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&dn=20080321090327 (diakses Mei 2013)

3 Ibid.

4 Ibid.

Perlu diketahui pula pada masa Pemerintahan Raden Prawirodiningrat II ini, wilayah kekuasaannya hingga mencapai Kabupaten Probolinggo. Hal ini terbukti salah seorang putranya yang bernama Raden Suringrono menjadi Bupati Probolinggo. Setelah Raden Prawirodiningrat II meninggal dunia, sebagai penggantinya diangkatlah Raden Prawirodiningrat III (± tahun 1840). Tetapi dalam masa Pemerintahan Raden Prawirodiningrat III perkembangan Karesidenan Besuki kalah maju dibanding Kabupaten Situbondo. Hal ini bisa jadi karena di Kabupaten Situbondo mempunyai beberapa pelabuhan yang cukup menunjang perkembangan ekonomi, yakni Pelabuhan Panarukan, Kalbut dan Jangkar. Kemajuan Situbondo ini menjadikan pusat pemerintahan berpindah ke Kabupaten Situbondo dengan bupati pertamanya, yakni Raden Tumenggung Aryo Soeryo Dipoetro. Pada akhirnya, wilayah Karesidenan Besuki dibagi menjadi dua, yaitu: Besuki termasuk Suboh ke arah Barat hingga Banyuglugur ikut wilayah Kabupaten Bondowoso dan Mlandingan ke arah Timur hingga Tapen ikut wilayah Kabupaten Situbondo. Hal ini terbukti dan logat bicara orang Besuki yang mirip dengan logat Bondowoso, serta logat bicara orang Prajekan yang memiliki kemiripan dengan logat Situbondo.[5]

Penduduk Situbondo berasal dari beragam suku, mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura. Pada tahun 1950-1970-an kehidupan perekonomian kebanyakan ditunjang oleh industri gula dengan adanya 6 perkebunan dan pabrik gula di sekelilingnya , yaitu di Asembagus, Panji, Olean, Wringin Anom, Demas dan Prajekan. Namun dengan surutnya industri gula, pada tahun 1980 dan 1990-an kegiatan perekonomian bergeser kearah usaha perikanan. Usaha pembibitan dan pembesaran udang ini akhirnya menjadi tumpuan masyarakat.[6]

Di samping pelabuhan dan pabrik gula, Situbondo juga memiliki produk buah unggulan dan telah menjadi salah satu ikon Situbondo, yakni buah mangga manalagi, mangga gadung, dan

5 Ibid.

6 http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten.

arumanis dari Situbondo sangat terkenal dan banyak dicari oleh penggemar buah. Namun sampai saat ini potensi ekonomi dari perkebunan mangga tersebut masih ditangani secara industri rumah tangga, belum dalam skala industri perkebunan. Beberapa potensi kekayaan alam lainnya masih "menganggur". Ditengarai kandungan minyak bumi di Kabupaten Situbondo, tepatnya di sekitar Olean cukup melimpah. Masyarakat Situbondo menunggu investor untuk datang dan mengeksplorasi kekayaan alam yang hingga sekarang belum digali dan "masih tersembunyi",[7] dengan harapan dapat hal tersebut akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Di samping dikenal memiliki kekayaan alam karena kandungan minyaknya, Situbondo juga dikenal memiliki pantai yang indah, yakni Pasir Putih, suatu tempat rekreasi pantai yang berjarak kurang lebih 23 km di sebelah barat kota Situbondo. Pasir Putih terkenal dengan pantainya yang landai dan berpasir putih. Bahkan pada tahun 1960-1970-an banyak habitat laut yang bisa ditemukan di pantai ini. Di antaranya adalah kuda laut dan batu karang cantik berwarna warni, yang menghiasi lapak-lapak penjual aquarium ikan hias yang berjejer di lokasi wisata tersebut. Namun kini kuda laut dan batu karang nan cantik itu sulit/tidak dapat ditemui lagi, seiring dengan kurang terawatnya pantai ini.[8]

2. Asal-usul Nama Situbondo

Menurut pendapat yang berkembang di masyarakat, kata "situbondo" berasal dan kata : *siti* = tanah dan bando = ikat. Hal tersebut dikaitkan dengan suatu keyakinan bahwa orang pendatang akan diikat untuk menetap di tanah Situbondo. Keyakinan masyarakat ini tampaknya mendekati kebenaran, karena banyak pendatang yang akhirnya menetap di Kabupaten Situbondo.[9]

Berdasarkan Legenda Pangeran Situbondo, nama Kabupaten Situbondo berasal dari nama Pangeran Situbondo atau Pangeran

7 Ibid.
8 Ibid.
9 Ibid.

Aryo Gajah Situbondo. Menurut kepercayaan masyarakat, Pangeran Situbondo tidak pernah menampakkan diri, karena keberadaannya di Kabupaten Situbondo kemungkinan sudah dalam keadaan meninggal dunia akibat kekalahan pertarungannya dengan Joko Jumput, sehingga hanya ditandai dengan ditemukannya sebuah 'odheng' (ikat kepala) Pangeran Situbondo yang ditemukan di wilayah Kelurahan Patokan dan sekarang dijadikan Ibukota Kabupaten Situbondo.[10]

Menurut cerita masyarakat, Pangeran Situbondo atau Pengeran Aryo Gajah Situbondo berasal dari pulau Madura. Pada suatu ketika sang pangeran ingin meminang Putri Adipati Suroboyo yang terkenal cantik. Ia datang ke Surabaya untuk melamar putri sang adipati, namun sayang lamarannya ditolak secara halus oleh Adipati Suroboyo. Penolakan secara halus lamaran tersebut berupa persyaratan untuk membabat hutan di sebelah Timur Surabaya, yang sebenarnya hanya suatu alasan untuk mengulur-ulur waktu, sambil merencanakan siasat untuk mencari cara menyingkirkan Pangeran Situbondo. Kesempatan Adipati Suroboyo menjalankan rencananya terbuka ketika keponakannya yang bernama Joko Taruno dari Kediri, juga menaruh hati kepada putri Adipati Suroboyo. Lamaran Joko Taruno atas puteri Adipati bisa diluluskan jika Joko Taruno berhasil mengalahkan Pangeran Situbondo terlebih dahulu. Terdorong. keinginannya untuk menyunting sang putri, maka berangkatlah Joko Taruno ke hutan untuk menantang Pangeran Situbondo. Tetapi sayang Joko Taruno kalah dalam pertarungan meski tidak sampai terbunuh. Bahkan Joko Taruno masih sempat mengadakan sayembara bahwa "barang siapa bisa mengalahkan Pangeran Situbondo akan mendapatkan hadiah separuh kekayaannya". Mendengar sayembara tersebut datanglah Joko Jumput putra Mbok Rondo Prabankenco untuk menantang Pangeran Situbondo. Ternyata Joko Jumput mampu memenangkan pertarungan. Pangeran Situbondo tertendang jauh ke arah Timur hingga sampai di daerah Kabupaten Situbondo. Hal ini ditandai dengan ditemukannya sebuah *'odheng'* (ikat kepala) Pangeran Situbondo, tepatnya di wilayah Kelurahan Patokan yang kini menjadi Ibukota Kabupaten Situbondo.[11]

10 http://inicuma.blogspot.com/2007/12/sejarah-situbondo.html (diakses Februari 2013)

11 http://www.kabarindonesia.com

Di hadapan Adipati Suroboyo, kemenangan Joko Jumput atas Pangeran Situbondo diakui oleh Joko Taruno sebagai kemenangannya, namun Adipati Suroboyo tidak begitu saja mempercayainya. Maka untuk membuktikan kebenarannya, keduanya disuruh bertarung untuk menentukan siapa yang menjadi pemenang sesungguhnya. Akhirnya pada saat pertarungan berlangsung, Joko Taruno diyakini tertimpa kutukan menjadi patung "Joko Dolog" disebabkan oleh kebohongannya.[12]

3. Perubahan Nama Kabupaten

Pada mulanya nama Kabupaten Situbondo adalah "Kabupaten Panarukan" dengan Ibukota Situbondo. Pada masa Pemerintahan Belanda, Gubernur Jenchal Daendels (± tahun 1808-1811) membangun jalan dengan kerja paksa sepanjang pantai utara Pulau Jawa, yang dikenal dengan sehutan "Jalan Anyer - Panarukan" atau lebih dikenal lagi "Jalan Daendels". Seiring waktu berjalan, baru pada masa Pemerintahan Bupati Achmad Tahir (± tahun 1972), kota tersebut diubah menjadi Kabupaten Situbondo dengan Ibukota Situbondo. Perubahan nama ini didasarkan pada Peratunan Pemerintah RI Nomor. 28 / 1972 tentang Perubahan Nama dan Pemindahan Tempat Kedudukan Pemerintah Daerah.[13]

Kediaman Bupati Situbondo pada masa lalu juga belum berada di lingkungan pendopo kabupaten, namun menempati rumah pribadi. Pada masa Pemerintahan Bupati Raden Aryo Poestoko Pranowo (± tahun 1900 - 1924), sang bupati memperbaiki pendopo kabupaten dan membangun kediaman bupati dan paviliun ajudan bupati yang ditempati hingga sekarang. Pada masa Pemerintahan Bupati Drs. H. Moh. Diaman, Pemerintah Kabupaten Situbondo memperbaiki kembali Pendopo Kabupaten (± tahun 2002) dan diperbaiki kembali pada Selasa, 13 Juni 2006.[14]

12 Ibid
13 Ibid
14 Ibid

B. Profil Kabupaten Situbondo

1. Posisi dan Luas Wilayah

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang letaknya berada di ujung timur Pulau Jawa bagian utara dengan posisi antara 7°35'-7°44' Lintang Selatan dan 113°30' - 114°42' Bujur Timur. Letak Kabupaten Situbondo di sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.[15]

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 km^2 atau 163.850 Ha, dan bentuknya memanjang dari barat ke timur lebih kurang 140 Km. Pantai Utara umumnya berdataran rendah dan di sebelah selatan berdataran tingggi. Wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Banyuputih, dengan luas 481,67 km^2. Luasnya kecamatan Banyuputih ini disebabkan oleh luasnya hutan jati di perbatasan antara Kecamatan Banyuputih dengan wilayah Banyuwangi Utara. Sedangkan wilayah kecamatan terkecil adalah Kecamatan Besuki yaitu 26,41 km^2. Dari 17 kecamatan yang ada, 14 kecamatan di antaranya memiliki pantai nan indah, sementara 4 kecamatan lainnya tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji.

Temperatur udara rata-rata di wilayah Situbondo berkisar 24,7° C – 27,9° C dengan rata-rata curah hujan antara 994 mm-1.503 mm per tahunnya sehingga daerah ini menurut klasifikasi iklim yang digagas Schmidt dan Fergusson tergolong daerah kering. Kabupaten Situbondo berada pada ketinggian antara 0 – 1.250 m di atas permukaan laut.[16]

---

15 http://bptsitubondo.wordpress.com/2008/05/11/profil-kabupaten-situbondo-bagian-i/ (diakses Mei 2013)

16 Ibid.

2. Kondisi Sosial-Keagamaan

Pelbagai studi telah memperlihatkan bahwa suku Madura di Situbondo tergolong penganut agama Islam yang taat. Begitu eratnya Islam dalam kehidupan masyarakat, hingga terdengar aneh jika orang Madura di Situbondo beragama selain Islam. Islam yang berkembang di Situbondo adalah Islam tradisional, yakni kalangan muslim Nahdlatul 'Ulamā', yang menganut ajaran salah satu dari empat madhab hukum sunni. Thomas Santoso berpendapat bahwa kalangan ini cenderung pada praktek-praktek ibadah sinkretis. Oleh karena itu adat istiadat yang bertalian dengan kekuatan gaib masih tetap tumbuh dan berkembang di kalangan kelompok tersebut. Penganut Islam modernis, seperti Muhammadiyah, tidak memiliki banyak pengikut di kota santri ini. Penganut Islam modernis tidak mengakui secara *a priori* otoritas madhhab apapun dan hanya menganggap al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum utama. Mereka sangat anti TBC (tahayul, bid'ah, dan churafat). Kelompok ini juga sangat kritis terhadap ritual-ritual keagamaan yang bukan berasal dari tradisi Islam.[17]

Berdasarkan data yang dilansir kantor Departemen Agama Kabupaten Situbondo, komposisi penduduk wilayah ini berdasarkan pada afiliasi agamanya pada tahun 1996, yakni pada masa terjadinya kerusuhan sepuluh sepuluh itu adalah Islam 98,34%, Kristen Protestan 1,18%, Katolik 0,38%, Hindu 0,03% dan Budha 0,06%.[18]

C. Profil Dusun Ranurejo Desa Sumberanyar

Desa Sumberanyar sendiri merupakan desa yang berbatasan dengan pantai selat Madura di sebelah utara, pengunungan Kawah Ijen di sebelah selatan, Desa Sumberwaru di sebelah timur dan Desa Sumberejo di sebelah barat. Memiliki luas wilayah menurut penggunaan adalah sekitar 1.450,8 ha/$m^{2.}$ Sedangkan luas Desa Sumberanyar adalah 10.171,980 hektare yang terdiri dari 8.296 ha. hutan lindung, 43,500 hektare berupa kebun dan lahan kering sebanyak 327 Ha.dan 422 Ha. sawah pertanian serta pemukiman penduduk sebanyak 425 Ha dan

17 Thomas Santoso, *Kekerasan Politik-Agama : Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996* (Disertasi) Universitas Airlangga Surabaya, 2002, hal. 180

18 Ibid.

lain-lain. Mata pencaharian terbesar adalah tani, kemudian nelayan dan buruh tani.[19]

Jumlah Penduduk Desa Sumberanyar adalah 13.401 orang dengan rincian 6.656 laki-laki dan 6745 perempuan atau 3.993 Kepala Keluarga (KK). Tingkat pendidikannyapun juga cukup memperihatinkan, yaitu hanya 4 % saja yang mampu melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas, 2% saja yang lulusan perguruan tinggi, dan selebihnya sebanyak 94% hanyalah lulusan sekolah dasar.[20] Di desa Sumberanyar ini juga berdiri Pesantren As-Salam,[21] tepatnya di dusun Bindung. Pesantren tersebut memiliki peran yang cukup penting dan signifikan di dalam memediasi hubungan Islam-Kristen.

Adapun Kecamatan Banyuputih, merupakan wilayah administrasi dari Kabupaten Situbondo yang terletak sekitar 38 Km ke arah timur dari pusat pemerintahan, dan memiliki batas-batas di sebelah timur Selat Bali, Sebelah Selatan Kabupaten Banyuwangi, Sebelah Utara Selat Madura, dan Sebelah Barat Kecamatan Asembagus. Luas Kecamatan Banyuputih adalah 52.988.172 Ha. Terdiri atas 5 (lima)

19 Tim Penulis, *Instrumen Pendataan Profil Desa / Kelurahan Sumberanyar Banyuputih*, Badan Pemberdayaan Masyarakat & Perempuan tahun 2010. Serta data-data lain yang terkait.

20 Prangkat Desa Sumberanyar, *Profil Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*, 1999, Situbondo, Assarif. Cet. 4, hal. 5

21 Didirikan pada tahun 1940 oleh KH. Achmad Zaini (Pendiri dan Pengasuh Pertama). Tujuan didiraknnya Pondok Pesantren As-Salam yang terletak di Dusun Bindung Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur, sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan moral masyarakat juga sebagai tempat komunikasi agama bagi warga sekitar. Selama kurun waktu 20 Tahun KH. Achmad Zaini bersama putranya Thaha Dahlan membabat hutan yang akan dipergunakan untuk mendirikan pesantren, maka berkat kerja keras beliau pada tahun 1960, baru banyak warga sekitar yang mulai belajar dan mondok di Pondok Pesantren As-Salam ini. Dan sejak itu pula pendidikan Pondok Pesantren As-Salam menerapkan kurikulum elementer, berupa pelajaran mengaji al Qur'an, Tauhid, Fiqh, Akhlaq dan Tasawwuf. Setelah itu, seiring dengan perkembangan santri yang semakin banyak berdatangan, maka ditambah dengan pelajaran Nahwu, Sharraf, Ushul fiqh dan lain-lain. Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salam tak jauh beda dengan pesantren lain pada umumnya, yakni sistem sorogan dan bandongan. Pada tahun 1981 KH. Achmad Zaini (Pengasuh Pertama) meninggal dunia dalam usia 125 tahun, dan estafet kepemimpinan Pondok Pesantren beralih ke KH. Thaha Dahlan (L.1909 - w.1995) sekaligus sebagai Pengasuh kedua. Sejak tahun 1995 – sekarang, pesantren ini diasuh oleh KH. Abdullah Tsabit Thaha. Pada saat ini santri yang telah menuntut ilmu di Pondok Pesantren As-Salam ini berjumlah 555 orang dengan rinciannya 202 santri putra dan 353 santri putri, semuanya di tampung di dalam komplek Pesantren dan kurang lebih 250 santri yang tidak mukim (tetangga), *nyolok* (data diambil dari Profil Pondok Pesantren As-Salam).

desa yang memiliki pantai dan sebagian besar wilayah Kecamatan Banyuputih merupakan tanah datar dengan ketinggian 0,25 m dari permukaan laut. Rata-rata curah hujan wilayah ini adalah 1,133 mm per tahunnya dengan kategori tanah kering, ketinggian dari atas permukaan laut rata-rata 0-5 m dengan tekstur tanah pada umumnya sedang.[22]

Wilayah Kecamatan Banyuputih terdiri atas 5 (lima) desa, 27 dusun, 57 RW, dan 59 RT dari semua desa yang ada. Dilihat dari pendidikan Kepala Desa , yang berpendidikan SMP 20%, SMA 40% Sarjana 40% Sekretaris Desa berpendidikan SMA 80% dan Sarjana 20%.[23]

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk mengalami pertambahan, walaupun pertambahannya masih relatif kecil, karena keberhasilan KB sampai ke pelosok desa mampu menekan pertumbuhan jumlah penduduk. Menurut hasil registrasi penduduk akhir 2005 jumlah penduduk Kecamatan Banyuputih sebanyak 48.890 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 24.798 jiwa dan perempuan sebanyak 24.092 jiwa. Jumlah penduduk perempuan tampak lebih sedikit dari pada laki-laki, secara keseluruhan, penduduk perempuan di semua desa lebih sedikit dari pada penduduk laki-laki.[24]

Di kecamatan Banyuputih, lapangan pekerjaan yang paling banyak adalah di bidang pertanian, karena sesuai dengan kontur tanah dan potensialam yang dimilikinya. Wilayah ini sangat memungkinkan pengembangan pertanian, sehingga lebih dari 50% penduduknya berusaha di bidang pertanian, baik sebagai petani tanaman pangan, petani nelayan, peternak maupun sebagai buruh tani.[25]

Hampir seluruh penduduk di Kecamatan Banyuputih memeluk agama Islam (99%), sedangkan sisanya yang hanya sekitar 1 % sebagai pemeluk agama Katolik, Protestan, dan Hindu yang tersebar di 5 desa. Persentase pemeluk Islam yang besar ini, tidak terlepas dari peran penting pesantren besar yang ada di wilayah tersebut, yakni

22 http://situbondo.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=89&Itemid=223 (diakses Mei 2013)

23 Ibid.

24 Ibid.

25 Ibid.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo[26] serta banyaknya sarana ibadah bagi umat Islam, diantaranya masjid sebanyak 28 buah, mushalla sebanyak 114 buah, dan surau sebanyak 90 buah serta pondok pesantren sebanyak 9 buah yang digunakan sebagai tempat untuk menggali dan mamperdalam agama Islam.[27]

Dusun Ranurejo terletak di desa Sumberanyar kecamatan Banyuputih kabupaten Situbondo Jawa Timur. Dusun tersebut adalah salah satu dari 6 dusun yang ada di desa Sumberanyar. Dusun-dusun tersebut, yaitu: Sekarputih, Curahtemu, Bindung, Ranurejo, Mimbo, dan Nyamplung. Dua di antara enam dusun tersebut berada di wilayah pantai, sehingga 42,5% dari penduduk Desa Sumberanyar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan atau penjual ikan.[28]

---

26 Bernama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah terletak di Dusun Sukorejo Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Pesantren yang dirintis oleh Kiai Syamsul Arifin pada tahun 1908 di Sukorejo ini, pada awalnya adalah sebuah hutan lebat. Setelah mendapat saran dari Habib Musawa dan Kiai Asadullah dari Semarang, Kiai Syamsul Arifin, sebagai pendiri pondok, segera membabat hutan lebat tersebut sekitar tahun 1908 untuk mendirikan pesantren. Dipilihnya hutan yang banyak dihuni binatang buas tersebut, berdasarkan hasil istikharah. Kini pesantren tersebut telah menjadi agen pembangunan bagi masyarakat sekitarnya. Sosoknya tidak seperti "menara gading", tetapi justru terbuka dan menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Tak heran, kalau masyarakat Situbondo merasakan manfaat atas kehadiran pondok pesantren ini. Kiai Syamsul memang terus sibuk membesarkan pondoknya. Namun sebagai kiai yang memiliki visi ke depan, ia juga mengirim kedua anaknya, masing-masing As'ad dan Abdurrahman ke Mekkah Saudi Arabia , untuk mendalami ilmu agama. Hal ini dilakukan karena Kiai Syamsul menginginkan anaknya kelak harus melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren. Kiai As'ad yang menjadi ulama kharismatik sekembalinya ke tanah air, punya andil besar dalam lahirnya Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia . Ia terkenal dengan sebutan "mediator" berdirinya NU. Karena saat itu, ia yang menyampaikan isyarat samawiyah tentang organisasi para ulama itu dari Kiai Kholil Bangkalan kepada Kiai Hasyim Asy'ari Jombang. Setelah menggantikan kepemimpinan ayahnya yang meninggal tahun 1951, ia pernah menjadi anggota Konstituante. Di bawah kepemimpinan Kiai As'ad, Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah mengalami perkembangan sangat cepat jika dibanding dengan pondok-pondok yang lain di wilayah Jawa Timur. Sepeninggal Kiai As'ad (1990), kepemimpinan pondok dipegang putranya, KHR Achmad Fawaid. Ia tampil memimpin pondok pada usia 22 tahun. Banyak pihak mengira, sepeninggal Kiai As'ad, Pesantren Sukorejo, sebutan populernya, akan sulit menyerap santri baru. Namun kekhawatiran itu ternyata tidak terbukti. Di bawah kepemimpinan kiai muda ini, ternyata Pesantren Sukorejo terus meroket dengan jumlah santri terus membengkak. Kalau pada zaman Kiai As'ad jumlah santri Salafiyah cuma 5.000 orang pada kepemimpinan Kiai Fawaid berkembang menjadi 15.000 orang. (data dikutip dari situs resmi Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo: http://www.sukorejo .com/index. php/ profil)

27 http://situbondo.go.id/index.php?option=com (diakses Januari 2013)

28 http://upkbanyuputih.wordpress.com/ (diakses Mei 2013)

Batas wilayah dusun Ranurejo[29] adalah sebelah utara berbatasan dengan Dusun Mimbo, sebelah selatan dengan Dusun Curahtemu, sebelah barat dengan Dusun Bindung dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih.

Adapun fasilitas dan sarana publik yang ada di dusun Ranurejo[30] adalah : masjid (1 buah), mushalla (4 buah), gereja (2 buah), TK Kristen (1 buah), TK Islam (1 buah), MI, MTS, dan MA masing-masing 1 buah, madrasah diniyah (1 buah), klinik kesehatan (1 buah), sumber mata air (3 buah), dan 1 dam pembangunan.

Mata pencaharian penduduk adalah 701 orang sebagai petani, 71 orang sebagai pedagang, 390 orang berwiraswasta, 28 orang sebagai PNS, 41 orang karyawan swasta, 556 orang pekerja rumah tangga, 3 TNI-Polri, selebihnya adalah pelajar dan pengangguran.[31] Letak geografis dusun Ranurejo sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian dan perkebunan, maka lahan-lahan pertanian yang cukup luas ditanam beraneka tanamam seperti padi, jagung, cabai, tembakau, kelapa, mangga dan sayur-mayur.

Jumlah penduduk dusun Ranurejo mencapai sekitar 2.618 jiwa, yang terdiri dari 812 kepala keluarga, 4 RW dan 12 RT. Agama yang dianut penduduknya adalah Islam sebanyak 1977 (75,52 %) dan beragama Kristen sebanyak 641 orang (24, 48%). Dusun tersebut cukup unik, itu karena ia adalah satu-satunya dusun yang berpenduduk Kristen mencapai 24% di antara dusun-dusun lainnya se-Desa Sumberanyar yang kurang lebih 90% penduduknya beragama Islam, bahkan se-kabupaten Situbondo, dusun tersebut menjadi satu-satunya yang berpenduduk Kristen hingga mencapai 24%. Walaupun dari tahun ke tahun jumlah penduduk yang beragama Kristen semakin menyusut, tetapi keberadaan umat Kristen di dusun Ranurejo masih cukup eksis. Hal ini terbukti dengan adanya dua gereja di dusun tersebut, yakni Greja Kristen Jawi Wetan dan Gereja Kristus Tuhan.

29 (Perangkat Desa Sumberanyar-Kaur Pembangunan, wawancara, Sumberanyar Situbondo, tanggal 31 Mei 2013

30 Hopsi, *wawancara.*

31 Hopsi, *wawancara.*

Kondisi sosial-keagamaan di Dusun Ranurejo ini berbeda dengan kondisi sosial-keagamaan di dusun-dusun lain. Di dusun Ranurejo terdapat dua keyakinan (agama) yaitu Islam dan Kristen Protestan. Meskipun ada dua keyakinan yang berbeda, penduduk Dusun Ranurejo hidup dalam suasana yang sangat rukun dan tentram. Menurut Pdt. Spn, pada awalnya yang membabat hutan di dusun Ranurejo adalah orang Kristen. Mereka pula yang mengajukan permohonan untuk membabat hutan, kemudian 2-3 tahun kemudian orang Islam yang beretnis Madura ikut membabat dusun tersebut sehingga persaudaraan antara Islam dan Kristen di dusun tersebut kental sekali.[32] Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Sp yang mengatakan bahwa ketika ia pertama kali bermukin di dusun ini beberapa tahun sebelum kemerdekaan RI, masyarakat Kristen sudah ada. Dengan bahasa Madura, Ia menuturkan "*Mulae awalla pajhet badha kaento nika oreng karesten, settong, guruna, penditona*." (terj. sejak awal memang sudah ada di sini orang Kristen, satu orang, gurunya atau pendetanya).[33]

Dusun Ranurejo juga terkenal dengan sebutan "*Jabha'an*". Diambil dari bahasa Madura yang berarti "Jawa-an". Artinya, dusun tersebut mayoritas dari suku Jawa, terutama yang beragama Kristen. Di antaranya mereka berasal dari Ponorogo. Hal ini sebagaimana penuturan Ustadz Zn[34] dalam bahasa Madura, "*Ponorogo ka'ento se bannya'*" (terj. Ponorogo di sini yang banyak). Sedangkan masyarakat Muslim, ada yang dari suku Jawa dan suku Madura. Mendapat julukan "*Jabha'an*", karena di kabupaten Situbondo, walaupun ia berada di pulau Jawa, tetapi hampir semua penduduk Situbondo, seharai-hari berbahasa Madura.

Di dusun Ranurejo terdapat dua gereja yakni Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Gereja Kristus Tuhan (GKT). Gereja yang pertama kali berdiri di dusun tersebut adalah GKJW. Gereja tersebut

32 Bapak Spn (Elite Kristriani Dusun Ranurejo), *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 3 Juni 2013.

33 Ibu Sp (Masyarakat Muslim Dusun Ranurejo), *Wawancara*, Ranurejo Situbondo, 6 Mei 2013

34 Ustadz Zn (Elite masyarakat Muslim Dusun Ranurejo), *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 24 Januari 2013.

didirikan pada bulan Juli 1943 dengan pendeta pertamanya, yakni Pendeta Samiyo, sebagaimana dituturkan oleh Pdt. Spn, "Kalau resmi jadi jemaat, kalau saya tidak salah ingat itu, resmi jadi jemaat itu diperkirakan tanggal 15 Juli 1943.[35]

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah persekutuan gereja-gereja berbasis etnis di Jawa Timur yang dideklarasikan pada tanggal 11 Desember 1936 di salah satu Jemaat Kristen Jawa terkemuka saat itu, yakni Mojowarno, Kabupaten Jombang. Deklarasi GKJW sebagai gereja dilakukan dengan melalui pendirian suatu Majelis Agung (MA) yang merupakan upaya mempersatukan 29 *raad pasamuwan alit (majelis jemaat)* di seluruh Jawa Timur.[36]

Majelis Agung merupakan suatu wadah sinodial yang telah ditawarkan oleh persekutuan pekabar Injil dari Belanda, yang selama hampir 100 tahun menjadi pengampu jemaat-jemaat Kristen Jawa tersebut. Pada saat itu, ada dua kelompok pekabar Injil yang bekerja di antara orang-orang Kristen di Jawa Timur, yakni *Nederlandsche Zending-genootschap* (NZG) dan panitia pekabar bernama *Java Comite*. Dalam dekrit pengurus pusat NZG yang ditandatangani oleh Konsul Jenderal Th. Boetzelaer van Dubbeldam tertanggal 15 Oktober 1931, ditawarkan adanya pendirian suatu gereja bagi orang Jawa Timur sebagai tindakan strategis dalam pekabaran Injil di Jawa.[37]

Pendirian MA merupakan suatu siasat *Nederlands Zendeling-Genootschap* (NZG)- yang pada saat itu menjadi pengampu berbagai jemaat Kristen bumiputra di Jawa Timur. Tekanan sosial politik muncul akibat tumbuhnya kesadaran nasionalisme Indonesia, seiring dengan mengerucutnya tekanan terhadap kristianisme di Nusantara, menghantar dibentuknya MA.[38] Pendirian MA sebagai wujud kesatuan sinodial, tidak lepas dari usulan Dr. H. Kraemer, utusan *Nederlands Hervormd Kerk* (NHK) Belanda yang bekerja untuk NZG. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan suatu jemaat Kristiani berbasis kewilayahan di Hindia Belanda sebagai sebuah gerakan kultur dan

35 Bapak Spn, *wawancara.*

36 id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Jawi_Wetan (diakses Januari 2013)

37 Ibid.

38 Ibid.

politik. Bahkan selanjutnya MA GKJW didaftarkan ke Mahkamah Hindia Belanda sebagai suatu *recht-persoon* (badan hukum), sehingga memiliki kewenangan mengelola aset dan bertindak sebagai organisasi yang diakui pemerintah. Dengan demikian semakin tampak bahwa pendirian MA merupakan suatu siasat kebudayaan yang berada dalam koridor dinamika politik Hindia Belanda.[39]

Gereja kedua yang ada di dusun Ranurejo adalah Gereja Kristus Tuhan (GKT). Didirikan di dusun Ranurejo sejak 33 tahun yang lalu, tepatnya bernama Gereja Kristus Tuhan (GKT) Pos PI 1 Mimbo.[40] Awal berdirinya GKT di Indonesia yaitu pada tahun 1928. Pada awalnya jemaat GKT terdiri dari dua golongan yaitu golongan orang Tionghoa peranakan (*Kiauw Seng*) dan Tionghoa Totok (*Hoa Kiauw*) yang berasal dari suku Kanton, diantara kedua golongan ini sering kali terjadi ketegangan yang disebabkan perbedaan-perbedaan, di antaranya latar belakang budaya, adat, bahasa, pendididikan dan kerohanian.[41]

Berbeda dengan GKJW, GKT memiliki jemaat tidak hanya di Jawa Timur tetapi juga di luar Jawa Timur. Karakteristik yang paling utama dari gereja ini adalah anggota jemaatnya yang mayoritas beretnis Tionghoa. Hal ini berpengaruh cukup besar dalam kegiatan peribadatan. Contoh yang paling mudah dirasakan oleh jemaat non-GKT ketika menghadiri ibadah di gereja ini adalah dalam hal penggunaan kata sapaan. Mereka menggunakan sebutan *Lao Tze*, untuk sebutan bagi para guru atau hamba Tuhan.[42] Setiap gereja memiliki sinode, yang berfungsi menetapkan kebijakan-kebijakan bagi seluruh gereja, dari pusat sampai ke pos-pos terkecil. Dalam hal ini sinode GKT bertempat di Lawang Malang. Di tempat ini pula didirikan ITA (Institut Theologia Aletheia) ketika sidang Sinode GKT pada bulan Januari 1968. Pada saat itu juga diputuskan untuk mendirikan sebuah Institut Alkitab sekaligus membentuk Panitia Persiapan Institut Alkitab GKT.[43]

---

39 Ibid.

40 Ev. Kdn (Pendeta GKT Ranurejo), *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 2 Maret 2013

41 http://www.facebook.com/group.php?gid=158912035409 (diakses Januari 2013)

42 http://www. digilib.petra.ac.id/jiunkpe-ns-s1-2005-22401046-2531-bumi_permai-chapter1.pdf (diakses Januari 2013)

43 http://ital.ac.id/sejarah.htm (diakses Februari 2013)

Di samping sarana peribadatan untuk umat Kristen, di dusun Ranurejo juga terdapat Yayasan Miftahul Arifin, yang bergerak dibidang pendidikan Islam. Lembaga pendidikan itu meliputi Taman kanan-kanak (TK), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Diniyah. Terdapat pula sebuah Masjid yang baru didirikan pada tahun 1991 atas prakarsa ustadz Zainal Arifin. Sebelumnya penduduk dusun Ranurejo melakukan sholat Jum'at di dusun lain akibat tidak ada mesjid di dusun mereka. Mereka menuju ke Masjid Pesantren As-Salam yang terletak di Dusun Bindung dengan jarak sekitar 2 km ke arah barat. Pada awal pendiriannya, masjid tersebut hanya mempunyai 4 orang jamaah, tetapi seiring perkembangan waktu menjadi semakin bertambah hingga 50 jamaah.[44]

D. Peristiwa Kerusuhan 10 Oktober 1996

1. Berawal dari Konflik Slh dan K.H. Achmad Zaini

Kerusuhan yang terjadi di Situbondo pada hari Kamis, tanggal 10 Oktober 1996, yang kemudian lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Peristiwa Sepuluh Sepuluh ini, pada awalnya dipicu oleh pertikaian keluarga antara Slh (26 tahun) penduduk desa Gebangan dengan K.H. AZ(46 tahun) penduduk desa Kesambirampak. Kedua desa tersebut termasuk ke dalam wilayah kecamatan Kapongan, kabupaten Situbondo. Slh dan K.H. AZmasih memiliki hubungan saudara. K.H. Achmad Zaini, pemilik dan pengasuh Pondok Pesantren "Nurul Hikam" Kapongan Situbondo, menuduh Slh telah menodai agama Islam dengan dua pernyataan yang kontroversial, yakni: **pertama,** mengatakan bahwa Muhammad Ibnu 'Abdillah bukanlah utusan Allah; **kedua,** sembahyang sebetulnya sudah ada tempatnya, dan jika seseorang sudah tahu tempatnya maka sekalipun tidak sembahyang tidak apa-apa. Menurut K.H. Achmad Zaini, Soleh juga pernah mengatakan bahwa wafatnya K.H. As'ad Syamsul Arifin,[45] adalah belum sempurna.[46]

44 Ustadz Zn, *Wawancara,* Ranurejo Situbondo,12 November 2012

45 KH. As'ad Syamsul Arifin adalah seorang ulama besar dan pengasuh ke-2 Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo (w. 1990)

46 Thomas Santoso, *Kekerasan Politik-Agama,* h.237-239

K.H Achmad Zaini melaporkan Slh ke polisi atas dasar penodaan terhadap agama Islam. Tidak hanya itu, K.H. AZmembawa kasus Slh ke sejumlah kiai, termasuk Ketua MUI Situbondo KH. Syaifullah Slh , pimpinan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, KH. R Fawaid As'ad Syamsul Arifin, dan KH. R Kholil As'ad Syamsul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Mimbaan Situbondo. Para kiai berpengaruh di Situbondo itupun menyarankan agar kasus Slh diselesaikan secara *intern* dan tidak dibawa ke pengadilan karena bisa memancing kemarahan massa yang amat berbahaya.[47]

Sebagaimana ditulis dalam "Fakta & Kesaksian Tragedi Situbondo" yang disusun oleh Tim pencari Fakta GP. Ansor Jatim, Ustadz H. Muammad Romly, Wakil Ketua PCNU Situbondo, menilai bahwa kasus Slh sebenarnya hanya kasus kecil. Slh sendiri, menurut Ustadz Rml, tidak pernah berperilaku yang meresahkan masyarakat karena Slh juga bukan orang yang terkenal. Keresahan masyarakat, lanjut Ustadz Rml, justru disulut oleh K.H. AZyang dalam setiap pengajiannya selalu mengekspose dan membesar-besarkan kesesatan ajaran yang diikuti oleh Slh .[48]

2. Sidang Pengadilan Slh yang Kisruh

Pada hari Kamis, 12 September 1996 digelar sidang pertama di Pengadilan Negeri Situbondo. Sidang yang dihadiri sekitar 200 orang dari pesantren "Nurul Hikam" Kapongan Situbondo ini diagendakan untuk mendengarkan keterangan para saksi. Sidang pertama ini berjalan lancar dan aman.

Pada hari kamis, 19 September 1996 digelar sidang kedua, yang diagendakan untuk mendengarkan keterangan saksi pelapor, K.H. Achmad Zaini, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikam Kapongan. Karena surat panggilan terhadap saksi K.H. achmad Zaini difotokopi dan disebarkan ke beberapa Pondok Pesantren di wilayah Situbondo, maka pengunjung sidang kedua ini membludak, bahkan hingga

47 Ibid, h. 242-243

48 Ibid, h. 243-244

mencapai 1000 orang. Siding kedua inipun juga berjalan lancar dan massa cukup terkendali.

Pada hari kamis, 26 September 1996 dilakukan sidang ketiga yang menghadirkan para saksi lain, yakni saksi ahli. Karena sidang sebelumnya sudah menarik perhatian massa, maka pengunjung sidang ketiga inipun juga bertambah banyak, sekitar 1500 orang. Sidang berjalan lancar dan massa juga cukup terkendali. Pada saat sidang berakhir dan terdakwa akan dibawa kembali ke rumah tahanan, sebagian massa berteriak-teriak menghujat Slh sambil mengerumuni mobil yang membawanya, sehingga lampu rehting bagian belakang pecah. Namun demikian, Slh berhasil dibawa kembali dengan selamat sampai di rumah tahanan Situbondo.[49]

Pada hari kamis, 3 Oktober 1996 dilakukan sidang keempat dengan agenda pemeriksaan terhadap tersangka, Slh . Sidang ini juga dihadiri oleh 1500 orang massa. Pada sidang keempat ini tersangka Slh mangkir dan mencabut semua keterangan yang diberikan kepada penyidik. Mendengar pengakuan ini, massa mulai beringas dan berusaha menyerang tersangka Slh . Setelah sidang ditutup, Slh dibawa kembali ke ruang tahanan Pengadilan Negeri Situbondo dengan dikawal ketat petugas keamanan Kejaksaan, Polisi dan Kodim. Pengunjung sidang muali gaduh, dengan berteriak-teriak dan menyerang dengan cara memukul terdakwa Slh sambil melemparinya dengan batu, batu bata, paving dan lain-lain, namun Slh berhasil dibawa kembali ke ruang tahanan Pengadilan Negeri Situbondo.[50]

Pada hari Kamis, 10 Oktober 1996 digelar sidang kelima untuk membacakan tuntutan jaksa. Sidang ini dihadiri oleh massa yang leih banyak lagi, yakni sekitar 5000 orang. Sidang dimulai pukul 09.30 WIB dengan agenda pembacaan surat tuntutan *(Renquistoir)* Jaksa Penuntut Umum, Rijanto. Jaksa berpendapat bahwa perbuatan pidana pada dakwaan *primair* telah terbukti secara sah dan dinyatakan melanggar pasal 156 A jo pasal 64 (1) KUHP, yaitu melakukan penodaan agama. Jaksa menuntut kepada majelis hakim, agar terdakwa dijatuhi pidana

49 Ibid, hal. 249

50 Ibid, hal. 250

maksimal lima tahun penjara dengan dikurangi selama terdakwa ditahan. Majelis hakim terdiri M. Ridwan, R. Sumaryanto dan Suhartono. Sidang yang berlangsung tertib dan aman tersebut ditutup pada pukul 10.30 WIB. Sidang selanjutnya digelar pada hari Senin, 14 Oktober 1996, untuk agenda pembacaan vonis oleh hakim.[51]

Sebagian massa menyatakan tuntutan jaksa tersebut terlampau ringan, karena menurut pemikiran mereka, Slh seharusnya dituntut hukuman mati. Rasa tidak puas beberapa orang tersebut berlanjut dengan kemarahan massa yang kemudian mencoba merebut Slh yang dikawal oleh petugas keamanan. Ketika massa mengamuk, Slh terlihat termangu kebingungan di ruang sidang. Beberapa petugas segera melepas baju dan kopiah Slh untuk mengelabuhi massa sehingga mereka tidak mengenali tersangka. Beberapa petugas segera membawanya lari ke arah belakang kompleks Pengadilan Negeri, menyisir sungai hingga tiba di suatu tempat yang dianggap aman. Massa melakukan perusakan gedung kantor Pengadilan Negeri Situbondo dan dilanjutkan dengan pembakaran tiga buah mobil yang ada di halaman depan Kantor Pengadilan Negeri Situbondo, yaitu mobil tahanan, mobil dinas KejaksaanNegeri Situbondo (Toyota Kijang), mobil Suzuki Katan No.Pol. P-1063-H dari Polres Situbondo. Mobil Isuzu Panther dari Kodim 0823 Situbondo, mobil patrol Kodim 0823 Situbondo, mobil patroli Polres Situbondo dan mobil pemadam kebakaran juga dirusak. Massa kemudian melakukan perusakan dan pembakaran lima unit bangunan gedung Pengadilan Negeri Situbondo sekitar pukul 10.45 WIB.[52]

Di tengah situasi kacau seperti itu, terdengar teriakan-teriakan : "Hakim yang mengadili Slh adalah hakim yang beragama Kristen," "Slh mendapat perlindungan petugas yang beragama Kristen," "Slh disembunyikan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Sion Jl. P.B. Sudirman, yang letaknya 200 meter di sebelah barat Pengadilan Negeri." Menurut penjelasan Kepala Pengadilan Negeri Situbondo, hal tersebut tidak benar, karena semua hakim yang mnegadili Slh

51 Ibid, hal. 251

52 Ibid, hal. 252

beragama Islam. Demikian pula petugas yang mengamankan Slh semuanya juga beragama Islam. Slh memang disembunyikan tetapi bukan di GBI Bukit Sion, sebagaimana tuduhan provokatif yang dilakukan massa.[53]

3. Kronologi Penghancuran Gereja di Situbondo Tanggal 10 Oktober 1996[54]

Gambar 4.1 : Peta Kerusuhan Situbondo[55]

a. Kejadian di Kota Situbondo

Pukul 10.00, sidang di Pengadilan Negeri Situbondo Jalan Panglima Besar Sudirman mengenai pelecehan agama Islam dengan terdakwa bernama Slh (agama Islam).Jaksa menuntut Slh hukuman 8 tahun penjara. Hakim memvonis 5 tahun. 3000 massa protes, histeris.

Pukul 10.30, Pengadilan Negeri Situbondo dibakar dengan bensin diperoleh dari pom bensin Jalan Panglima Besar Sudirman dekat pengadilan. Mobil dan sepeda motor yang dijumpai dibakar. Datang beberapa truk bermuatan 2000 (dua ribu) massa lebih dari arah barat.

53 Ibid, h. 253

54 http://groups.yahoo.com/group/islam-kristen/message/15766, baca juga http://noes.tripod. com /hancur. html (diakses Mei 2013)

55 http://www.tempo.co.id/ang/min/01/34/nas3.htm (diakses Mei 2013)

Pukul 10.30-11.00, massa membakar dan menghancurkan GBI (Gereja Bethel Indonesia) Bukit Sion yang berseberangan dengan Pom Bensin dan dilewati massa bila menuju Pengadilan. Tembok-tembok dijebol, semua perabotan dibakar hingga jadi abu, apalagi penyulutnya bensin yang berlimpah. Tak cukup membumihanguskan, penghujatan terhadap kekristenan juga ditulis besar-besaran di dinding Gereja,"*Yesus Taek, Yesus Juru Selamat Taek Jahanam, Bunda Maria PKI, Perampok Akidah, Bangsat Tai, Kami Umat Islam Marah besar kalau di tempat ini dibangun gereja lagi*."

Pukul 11.00, seluruh Gereja di dalam Kota Situbondo dibakar, dalam waktu relatif bersamaan, yakni: GPIB Jalan Panglima Besar Sudirman dirusak. TK Theresia/Susteran Santa Maria Jalan Jaksa Agung Suprapto dibakar. GPDI Jalan Achmad Yani dirusak. Gereja Katolik, dan 2 SMP Katolik dalam 1 lokasi (St.Yosef) di jalan Mawar dibakar. SD Katolik Franciscus Xaverius di Jalan Mawar seberang Gereja Katolik dan SMP dihancurkan. GBIS Jalan Ahmad Yani - Jalan Basuki Rachmad dibakar. GSJP Jalan Argopuro Jalan Argopuro dirusak, dan GPPS Jalan Basuki Rachmad juga dibakar massa.

Pembakaran dilakukan massa yang sudah menyebar di gereja-gereja tersebut. Pada waktu bersamaan massa dari Pengadilan Negeri dan GBI bergelombang di jalan raya. Massa dipecah menjadi 2 kelompok besar, kelompok yang satu bergerak terus ke arah Jl. A Yani, yang satu ke arah Jl.WR Supratman- Jl.Anggrek. Tidak cukup hanya pejalan kaki, gelombang massa naik truk dan sepeda motor juga tampak. GPIB (Gereja Protestan Indonesia Barat) yang terletak di Jl Panglima Sudirman juga hendak dibakar. Namun dilarang aparat Polres yang bersebelahan gedungnya dengan GPIB. Mereka pun hanya menghancurkan barang-barang, mengeluarkan perabot-perabot gereja termasuk Alkitab dan membakarnya beramai-ramai di jalan raya dengan meneriakkan yel-yel. Sejumlah aparat keamanan banyak yang tahu hal ini, namun mereka tidak mampu berbuat apa-apa dan bahkan nyaris menjadi penonton saja. Tindakan pengamanan seolah tindakan pendamping di kiri-kanan jalan massa yang bergelombang besar, supaya massa tidak mengamuk ke rumah penduduk di kiri-

kanan jalan tetapi tampaknya mereka membiarkan perusakan gereja dan tidak berusaha mencegahnya. 'Persenjataan' massa di antaranya terdiri dari pentungan kayu, besi, celurit dan berbagai peralatan lain untuk meluluh-lantakkan bangunan gereja yang ditemui.

Mereka menghancurkan gereja-gereja yang sudah dibakar, yakni GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan), Gereja Katolik, SDK Franciscus Xaverius, SMP Katolik, TK, SD, dan SMP Kristen Imanuel. GPDI (Gereja Pantekosta Di Indonesia) yang terletak di Jalan Ahmad Yani juga tak luput dari rangsekan massa, semua kaca nako dipecah, parabola dibongkar, dapur dan ruang makan di belakang gereja hancur, dan bangku-bangku remuk lebur. GBIS (Gereja Bethel Injil Sepenuh) di jalan Ahmad Yani juga dirusak. Instalasi listrik di gereja ini juga dibongkar dengan penuh semangat. Atap rubuh dimakan api, tembok-tembok dilobangi, kayu dan bebatuan berserakan. Gereja Sidang Jemaat Pantekosta (GSJP) juga di Jalan Argopuro bernasib sama.

Di GPPS (Gereja Pantekosta Pusat Surabaya) Jalan Basuki Rahmad lebih tragis. Lautan massa juga mengepung setiap gereja, termasuk GPPS. Pada saat itu di GPPS yang menjadi satu dengan Paroki (Rumah Kependetaan) ada tujuh orang yang menjadi korban, yakni: Pendeta Ishak Kristian (70 tahun), Ny.Ribka Lena Kristian (istri, 67 tahun), Elizabeth Kristian (Anak putri yang mau menikah bulan Desember, 24 tahun), Rita (pekerja Gereja, 20 tahun) dan Nova Samuel (Keponakan, 15 tahun), Didit (Yohanes) dan Andi (Andreas). Mereka terjebak di kobaran api dan tidak bisa keluar dari gereja/rumah paroki karena massa mengepung dengan ganas. Didit dan Andi berhasil lolos, sedangkan lima yang lain tewas. Pendeta Ishak terpanggang di kamar tidur, Nova tewas di kamar mandi yang berada di dalam kamar tidur, sedangkan tiga yang lain terpanggang di dapur.

Sementara api terus melahap semua bangunan hingga menjadi puing-puing, massa juga melakukan perusakan dan perampasan pertokoan, hingga tidak satupun toko yang buka di hari itu. Bahkan BCA pun juga nyaris diserbu massa. namun karena di bank tersebut ditulisi kata-kata,"Kyai-Kyai banyak yang menyimpan uangnya", maka mereka pun urung menghancurkan bank ini. Semua toko yang

pemiliknya Kristen atau warga keturunan Cina, tidak luput dari amukan massa. Pukul 13.00-13.30, GKJW yang terletak di Jl Anggrek yang berseberangan dengan TK, SD, SMP Kristen Immanuel juga dibakar sampai ludes. Pukul 14.00, Panti Asuhan "Buah Hati" milik GPPS juga dibakar. Panti Asuhan untuk anak yatim piatu dan tak mampu yang baru dibangun 3 bulan lalu itupun hancur tak beratap, semua perabotan ludes terbakar dan rata dengan tanah.

b. Kejadian di Asembagus

Pukul 13.00, GBIS "Nafiri Kasih" di Jl. Raya Asembagus 118 (berjarak sekitar 30 km Timur Situbondo) dan Kapel Katolik Santo Yosef Asembagus dibakar, GPDI juga dirusak. Pukul15.00, massa mengamuk di Santo Yosep Asembagus.

c. Kejadian di dusun Ranurejo Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih

Pukul 15.30, massa sudah sampai di depan GKJW dusun Ranurejo dengan mengendarai 10 sepeda motor, 1 mobil pick-up, dan 3 truk. Massa rata-rata adalah remaja dengan memakai celana abu-abu dan kaos oblong, sedangkan orang-orang dewasa sebagai penggeraknya. Rombongan diawali dengan motor, di depan sendiri ada Kapolsek sebagai pembuka jalan. Ketika tiba di depan gereja, satu orang dewasa berteriak "Hidup Islam" dan melemparkan kerikil dan pasir disusul orang-orang serta anak-anak turun dari truk dan melempar, sebagian masuk gedung gereja dan menghancurkan barang-barang yang ditemukan di dalamnya, sebagian dikeluarkan dan ditumpuk tepat di depan gereja. Massa membawa palu, arit, pacul, linggis serta beberapa jerigen 10 liter yang berisi bensin. Tumpukan barang yang tinggi itu lalu disiram bensin dan dibakar. Api yang besar menjalar ke gereja dan membakar gereja. Setelah "puas" mereka melanjutkan perjalanan ke GKT (Gereja Kristus Tuhan) yang berjarak sekitar 400 meter dari GKJW Ranurejo. Mereka juga mengancam sejumlah warga supaya tidak mencoba memadamkan api, jika nekat mereka akan dibunuh. Warga akhirnya pulang ke rumah dan sebagian besar ibu-ibu kumpul

di rumah beberapa warga dan menangis. Sebagian bapak-bapak yang tidak menyaksikan juga berkumpul dan menangis di rumah.

Pada perusakan geraja yang kedua di GKJW Ranurejo disertai dengan pembakaran rumah pendeta. Ibu pendeta dan anaknya (5 tahun) yang masih berada di dalam rumah merasa ketakutan dan tidak bisa berjalan, langsung diseret oleh dua orang pemuda dan diungsikan ke rumah Bapak Pdt. Spn. Setelah puas dengan pembakaran yang kedua di GKJW Ranurejo mereka melanjutkan perjalanan ke GKJW Ranurejo, *pepanthan* (cabang) Sidodadi. Pukul 16.30-17.00, massa membakar dan menghancurkan GKJW *pepanthan* Sidodadi yang usia bangunannya belum genap satu tahun (8-9 bulan) dan dibangun dengan iuran warga yang rata-rata sangat miskin. Setelah dari situ mereka melanjutkan ke Wonorejo.

Pukul 17.30-18.00, dari Ranurejo, massa balik ke Wonorejo yang berjarak sekitar 26 km dari Ranurejo. Sejumlah gereja GPDI, GKJW, GBT, dan Kapel Katolik dibakar habis. Massa perusak (remaja/anak-anak SMA) diangkut 3 truk, dan kurang lebih 30 sepeda motor (dewasa) sambil membawa berbagai macam senjata tajam, sehingga warga yang ada di sekitar banyak yang lari dan bersembunyi untuk menyelamatkan diri.

d. Kejadian di Panarukan (6 Km ke arah barat dari Situbondo)

Pukul 16.00, Gereja Katolik yang terletak 100 meter ke arah Besuki juga dibakar. GPDI dibakar, 2 ruko dirusak. (salah satunya Toko emas dibakar dan dirampok) Balik lagi, di samping Gereja Katolik ada rumah warga, patung Yesus dibakar.

e. Kejadian di Besuki (20 Km ke arah barat dari Situbondo)

GPDI dirusak. GBIS dirusak. Klenteng di dekatnya juga dirusak, GKJW dibakar. Di antara sejumlah kerusakan akibat amukan massa pada kerusuhan 10 Oktober 1996 yang berhasil diidentifikasi oleh Tim Pencari Fakta dari Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah:

1) Pengadilan Negeri Situbondo, Jl. Panglima Besar Sudirman Situbondo;
2) GPIB Surya Kasih, Jl. Panglima Besar Sudirman Situbondo;
3) Gereja Katholik Maria Bintang Samudera, Jl. Mawar Situbondo;
4) GPDI Jl. Achmad Yani Situbondo;
5) GKJW Jl. Anggrek Situbondo;
6) Gereja Bethel Indonesia Bukit Sion, Jl. Panglima Besar Sudirman Situbondo;
7) SD dan SMP Katholik, Jl. MHawar Situbondo;
8) TKK St. Theresia Santa Maria, Jl. Jaksa Agung Suprapto Situbondo;
9) TK, SD, SMP Immanuel, Jl. Anggrek Situbondo;
10) Panti Asuhan Buah Hati, Jl. Melati Situbondo;
11) GPPS dan rumah pendeta Ischak Christian, Jl. Basuki Rachmat Situbondo (di sini pendeta Ischak Christian beserta 4 orang keluarga nya tewas terpanggang api);
12) Gereja Bethel Injil Sepenuh, Jl. Achmad Yani Situbondo;
13) Rumah berfungsi gereja, Jl. Argopuro Situbondo;
14) Rumah Makan Tanjung, Jl. Basuki Rachmat Situbondo;
15) Gedung Bioskop THEATRE dan Arena Videogame, Jl. Sepudi Situbondo;
16) Gedung bioskop KARTIKA dan rumah bilyar, Jl. Sepudi Situbondo;
17) Mini Market Duta, dalam Pasar Mimbaan Situbondo;
18) Gereja Pantekosta Jl. Raya Panarukan;
19) Gereja Katholik Santo Paulus J1. Raya Panarukan;
20) Toko Gajah Mas, Jl. Raya Panarukan;
21) Rumah warga P. Sodo yang digunakan kebaktian, Desa Kilensari, Panarukan;
22) GPDI Jl. Sepudi, Besuki;
23) GPIS Jl. Joko Tole Besuki;
24) Klenteng, Besuki;
25) Gereja Pantekosta, Desa Gudang, Asembagus;
26) Gereja Bethel Injil Sepenuh, Desa Trigonco, Asembagus;
27) Gereja Kapel Santo Yosef, Desa Trigonco, Asembagus;

28) GKJW, Ranurejo, Sumber Anyar. Banyu Putih;
29) Gereja Kristus Tuhan, Ranurejo, Sumber Anyar, Banyu Putih;
30) GKJW, Sidodadi, Sumber Anyar, Banyuputih;
31) GKJW, desa Wonorejo, Banyu Putih;
32) GPDI, desa Wonorejo, Banyu Putih;
33) Gereja Bethel Tabernakel, desa Wonorejo, Banyu Putih;
34) Rumah berfungsi gereja, desa Wonorejo, Banyu Putih.

Selain kerusakan berupa bangunan, dalam kerusuhan itu telah dibakar dan dirusak sejumlah kendaraan bermotor sebagai berikut:

1. Mobil kijang milik Kepala Kejaksaan Negeri Situbondo;
2. Mobil tahanan milik Kejaksaan Negeri Situbondo;
3. Mobil Dinas Dandim 0823;
4. Mobil Patroli Kodim 0823;
5. Mobil Patroli Polres;
6. 1 Motor patroli Polres;
7. 2 buah mobil milik gereja GPPS;
8. Sebuah Colt Station umum;
9. Sebuah Colt Pick-up;
10. 1 motor Honda milik gereja GPPS;
11. 3 sepeda motor;
12. 1 mobil sedan milik Ketua PITI Situbondo.

Sedang korban jiwa menurut HS, Ketua Majelis GPPS Situbondo adalah: Pendeta ICh, 71 tahun; Ibu Gembala Rkh, 68 tahun, isteri pendeta ICh; Ech, 24 tahun, kemenakan pendeta ICh; NS, 15 tahun; dan Rt Karyawati, 20 tahun.

4. Refleksi Kejadian

Demikianlah tampaknya kronologi dan fakta sebenarnya tentang peristiwa penghancuran, perusakan dan pembakaran gereja dan bangunan lainnya pada tanggal 10 Oktober 1996 di Situbondo memang tidak menyisakan satu pun tempat ibadah umat Kristen.[56] Semua orang,

56 Ibid

baik umat Kristen maupun umat Islam megutuk keras terjadinya kerusuhan yang memporakporandakan bangunan relasi agama-agama di kota santri tersebut. Apalagi peristiwa yang penuh banalitas ini sangat rentan disusupi dan dimanfaatkan oleh kepentingan-kepentingan pihak lain yang berasal dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Salah satu contoh, saat itu juga terdapat massa yang berjumlah ratusan orang tak dikenali yang mengendarai motor berplat nomor N, padahal kita tahu, Situbondo berplat nomor P. itu artinya, perusakan dan membakaran di Situbondo, bukan hanya massa dari Situbondo, tetapi disusupi dari kota lain.

Peristiwa ini seyogyanya tidak akan menimbulkan kerusakan besar andaikata pihak aparat keamanan tanggap dan cepat dalam mengambil tindakan pengamanan. Dikatakan begitu karena kerusuhan yang pecah pada pakul 10.30 WIB itu kelihatannya tidak segera ditangani aparat keamanan untuk diamankan. Masyarakat Situbondo setidaknya baru melihat kehadiran aparat pada pukul 16.00 WIB yakni setelah kerusuhan itu berlangsung sekitar 5,5 jam.[57]

Jeda dan rentang waktu yang begitu lama antara mulai terjadinya peristiwa kerusuhan dengan kehadiran aparat keamanan setidaknya telah memberikan kesempatan yang luas bagi para perusuh untuk menimbulkan kerusakan lebih luas. Sebab dengan tidak adanya aparat keamanan dalam "merespon" secara segera kerusuhan itu, para perusuh seolah-olah mendapat kesan bahwa tindakan mereka sengaja dibiarkan oleh aparat. Bahkan akibat tidak adanya aparat keamanan dalam interval waktu yang relatif lama pada kerusuhan itu maka warga asli Situbondo yang sebelumnya hanya bertindak sebagai penonton, kemudian menjadi ikut terseret untuk terlibat daam melakukan tindak kerusuhan.[58]

Para saksi mata melihat bahwa pembakaran dan perusakan terhadap gereja-gereja, sekolah-sekolah, dan panti asuhan Kristen dan Katolik berlangsung cepat antara pukul 10.30 hingga 13.30 WIB.

57 http://www.fica.org/persecution/bp/B/Bab2-9.html (diakses Mei 2013)

58 Ibid.

Setelah itu, massa bertambah banyak karena anak-anak sekolah yang baru pulang juga terpancing kerusuhan. Warga Situbondo yang semula hanya bertindak sebagai penonton dalam kerusuhan itupun akhirnya juga ikut-ikutan terlibat di dalamnya. Namun demikian, sasaran dari amukan massa pelajar dan warga Situbondo umumnya adalah toko, rumah makan, mobil, gedung bioskop, dan rumah bilyar, sedangkan gereja dan sejumlah lembaga pendidikan Kristen serta Katolik sudah lebih dulu menjadai sasaran amukan, pembakaran dan perusakan yang ditengarai dilakukan oleh massa yang tidak dikenal.[59]

59 Ibid.

b a b

5

Relasi Islam-Kristen Pasca Peristiwa Sepuluh Sepuluh

A. Hubungan Islam-Kristen di Dusun Ranurejo

Semua agama mengajarkan perdamaian dan mendambakan terciptanya hubungan harmonis antarsesama. Dalam hubungan antarumat beragama, keharmonisan merupakan tujuan utama dalam sebuah kebersamaan menuju kemudahan serta kenyamanan beraktifitas sesuai dengan norma, etika dan budaya di setiap lingkungan masyarakat.[1] Masuknya agama Kristen di dusun Ranurejo ini diperkirakan sejak zaman Belanda, dan berkembang pesat pada masa GESTAPU (G30/s PKI) tahun 1966. Mereka terkesan "dianak-emaskan" oleh kolonial, dengan diberi tempat tinggal, lahan pertanian, dan lain-lain. Pada zaman GESTAPU tahun 1966, komunitas Kristen di dusun ini cukup maju. Gerakan-gerakan atau misi-misi Kristen juga cukup terorganisir dengan baik. Sebagaimana contoh, setiap beberapa KK (kepala keluarga) ada semacam majelis.Di antara kegiatannya

1 Feryani Umi Rosyidah, *Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam Dan Komunitas Kristen Di Komplek Wisma Waru Surabaya* (Thesis) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005, hal.64

adalah mendata para pendatang dan berupaya melakukan konversi untuk menjadi Kristiani. Bagi mereka yang memiliki basis ekonomi dan dan keimanan yang lemah mungkin akan mudah beralih kepercayaan/ agama. Mereka difasilitasi untuk menggarap lahan pertanian selama beberapa tahun. Ketika sudah dirasa cukup dan dianggap iman meraka kuat dan tidak goyah, lahan yang diberikan ditarik kembali. Hanya saja pada masa sekarang, kegiatan seperti itu sudah agak terkikis atau sejauh pengamatan sudah tidak tampak lagi.[2]

Fatimah Husein juga menjelaskan bagaimana sejarah Indonesia mempengaruhi hubungan antara orang Islam dan Kristen sekarang.[3] Menurut dia, penjajah Belanda menomorsatukan orang Kristen selama penjajahan Belanda. Orang Kristen diberi lebih banyak kesempatan dan oleh karena itu berhasil dan sampai sekarang menjadi lebih kaya. Dari pandangan Husein, orang Islam menanggap penjajah Belanda sebagai orang luar yang mau memaksa orang Islam pindah ke agama Kristen. Orang Islam menanggap orang Belanda dan orang pribumi Indonesia yang Kristen sebagai orang yang mengeksploitasi masyarakat Indonesia.

Tidak menutup kemungkinan sejarah tersebut berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah Orde Baru, yang mewajibkan penduduk untuk memeluk salah satu agama yang diakui secara resmi oleh negara. Karena itu pula, sejumlah orang bekas anggota PKI lebih memilih menjadi penganut Kristen ketimbang Islam. Hal ini, di antaranya karena permusuhan anggota PKI dengan umat Islam saat itu. Sebagai dampaknya, pada tahun 1971 pemeluk agama Kristen melejit menjadi 7,4%, jika dibandingkan tahun 1931 yang hanya berjumlah 2,8%. Sebagian kalangan menduga jumlah umat Kristen pada saat itu mencapai dua juta orang.[4]

---

2 Ustadz Zn (Tokoh masyarakat Muslim Dusun Ranurejo), *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, Januari 2013.

3 Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia-The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives* (Bandung: Mizan Pustaka 2005). Baca juga Kate Louise Stevens, *Hubungan Antara Orang Kristen Dan Islam Di Indonesia (Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang)* (Malang: UMM, 2006) hal. 22

4 Efron Dwi Poyo, *Perang Salib dan Pengaruhnya pada Hubungan Islam–Kristen di Indonesia*, http://noviz.wordpress.com/2006/11/01/perang-salib-dan-pengaruhnya-pada-hubungan-islam-kristen-di-indonesia/ (diakses April 2013)

Banyak faktor yang memotivasi orang Indonesia melakukan konversi atau perpindahan agama dari Islam ke Kristen pada masa kemerdekaan RI. Salah satunya kasus yang terjadi di Ngampel, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Ada perkembangan yang cukup signifikan bagi kelompok jemaat gereja yang tumbuh pasca peristiwa 1965 (G30/s PKI). Ada dua pendapat tentang alasan perpindahan agama pada masa itu, yakni: **pertama,**bahwa pengaruh

'politik nasional' berupa peristiwa 1965 justru tidak terlalu dominan dibandingkan dengan pengaruh 'politik lokal'. Artinya, terjadinya konversi agama ke Kristiani yang terjadi di Ngampel sebenarnya sudah terjadi sebelum peristiwa 1965, dengan alasan mereka berupaya mencari identitas agama formal. Di kalangan jemaat gereja Ngampel yang tumbuh pasca Peristiwa 1965, perpindahan agama dimaknai sebagai *system of meaning*, dalam arti kebutuhan identitas di tengah situasi kekerasan. **Kedua,** bahwa makna perpindahan agama ke Kristen di kalangan tapol dan keluarganya pada masa itu tidak semata-mata ditentukan oleh diri mereka sendiri, tetapi juga oleh otoritas rezim Orde Baru, khususnya melalui pemaksaan yang dilakukan oleh aparat militer.[5] Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa adanya perpindahan agama secara massal di tanah Jawa dari Islam ke Kristen, berkaitan erat dengan peristiwa G-30S/PKI. Di samping itu, tidak menutup kemungkinan masuknya orang-orang Kristen Jawa di Dusun Ranurejo, sebagai pembabat hutan yang pertama kali-pun memiliki sejarah yang tidak jauh berbeda dengan peristiwa yang terjadi di daerah lain di tanah Jawa, karena ada semacam benang merah yang dapat ditarik. Hal ini tentu pada gilirannya dapat memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi bangunan kerukunan antarumat beragama, khususnya antara Muslim dan Kristen.

Dalam konteks relasi atau hubungan antaragama, wacana pluralisme agama menjadi salah satu perbincangan utama. Pluralisme agama dimaknai secara berbeda-beda di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etis.[6]

---

5 Singgih Nugroho, *Menyintas dan Menyeberang : Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa* (Penerbit: Syarikat, 2008), cet.1, h. 22

6 Zainul Abas, "Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan", dalam www. ditpertais. *net/annualconference/.../Makalah%20Zainul%20Abas.doc*

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa pada dasarnya agama yang diyakini oleh manusia berbeda-beda, beragam dan plural. Hal ini merupakan kenyataan sosial yang tidak terbantahkan, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Bahwa dalam kenyataan sosial yang demikian riil,manusia telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan bentuk pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan secara sosiologis ini tidak serta merta berarti memberikan pengakuan terhadap eksistensi, kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.[7]

Aritonang[8] menyebutkan bahwa hubungan antara komunitas Kristen dan Islam di Jawa Timur khususnya, dapat berlangsung dengan baik. Mereka bisa hidup bersama secara damai, karena merasa diikat oleh suasana hidup pedesaan ketimbang dipisahkan oleh sekat perbedaan agama. Kondisi masyarakat di dusun Ranurejo saat ini, menurut informan-informan yang penulis wawancarai, juga menuturkan bahwa masyarakat di dusun tersebut, baik Islam maupun Kristen memiliki hubungan yang baik antara satu dengan yang lain. Hal ini sebagaimana dinyatakan EP: "Kalau masalah kerukunan sangat baik, terjalin baik sekali, saling menghormati."[9]

Selain tokoh desa, EP, komunitas masyarakat muslim seperti Sp dan Md,[10] juga menyebutkan bahwa walaupun gereja di sini (GKJW-red) pernah dibakar, tetapi setelah itu tidak ada konflik yang berarti. Keduanya saling menyahut "*Sobung* (konflik-red), *damai malolo, rukun*" (terj. tidak ada konflik, damai terus, rukun). Ketika ditemui di kediamannya, di komplek Gereja Kristus Tuhan Ranurejo, Ev.[11] Kdn juga menyebutkan bahwa hubungan Islam-Kristen sejak ia menjadi

---

(diakses Juni 2013)

7 Ibid.

8 Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, http://books.google.co.id/ (diakses April 2013), hal. 100

9 Bapak EP (Kepala Dusun Ranurejo), *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 2 Maret 2013

10 Ibu Sp dan Ibu Md (Masyarakat Muslim dusun Ranurejo), *Wawancara*, Ranurejo Situbondo, 6 Mei 2013

11 Ev. singkatan dari kata "Evangelist", yang artinya PengInjil

pendeta di dusun ini di tahun 2006, tidak pernah ada masalah.[12] Senada dengan Ev. Kdn., KH. AST juga menuturkan dan memrintahkan agar umat Islam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat Kristen. Hal ini didasarkan ada alasan sejarah bahwa orang Kristen-lah yang paling awal membuka hutan untuk dusun tersebut daripada orang Islam.[13]

Dalam konteks dan permasalahan tentang hubungan antaragama, Islam memiliki empat prinsip sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. P**ertama,** Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. **Kedua,** Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan *nubuwwah* (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. **Ketiga,** agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah memiliki keterkaitan dan kelanjutan langsung dari agama-agama sebelumnya. Agama yang secara "genealogis" paling dekat dengan Islam adalah agama-agama Semitik-Abrahamik. **Keempat,** umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitāb*).[14]

Menurut Nurcholis Madjid, salah satu segi ajaran Islam yang sangat khas ialah konsep tentang para pengikut Kitab Suci atau "Ahli Kitab". Ajaran dimaksud adalah adanya konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain, yang memiliki kitab suci dengan memberi kebebasan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Para ahli juga mengakui keunikan konsep Islam dalam persoalan ini. Sebelum Islam, praktis konsep ini tidak pernah ada, sebagaimana dikatakan oleh Cyril Glasse, " *... the fact that one Revelation should name others as authentic is an extraordinary event in the history of religiouns all*" (...kenyataan bahwa sebuah Wahyu [Islam] menyebut wahyu-wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa

12 Ev. Kdn (Pendeta GKT Ranurejo), Wawancara, Ranurejo, Situbondo, 2 Maret 2013

13 KH. AST (Pengasuh PP.As-Salam Bindung Sumberanyar), *Wawancara,* Bindung, Situbondo, 24 Mei 2013.

14 Nurcholish Madjid, Hubungan Antar Umat Beragama : Antara Ajaran dan Kenyataan, dalam W.A.L. Stokhof, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan),* (Jakarta: INIS, jilid VII, 1990), hal. 108-109.

dalam sejarah agama-agama).[15]

Sebutan Ahli Kitab tidak tertuju kepada kaum muslim, walaupun mereka menganut Kitab Suci, yaitu Al-Qur'an. Sebutan ini hanya khusus kepada penganut Kitab Suci agama lain yang tidak mengakui, atau bahkan menentang kenabian dan kerasulan Muhammad SAW dan ajaran yang beliau sampaikan. Itu sebabnya dalam Al-Qur'ān, kaum Yahudi dan Kristiani mempunyai kedudukan yang khusus dalam pandangan kaum Muslim. Selain mereka yang dalam Al-Qur'ān secara tegas disebut kaum Ahli Kitab, agama mereka juga merupakan pendahulu agama kaum umat Islam.[16]

Di dalam Islam terdapat penegasan tentang universalitas agama dari Allah. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam QS. Al-Shūrā (42):13.[17] Hubungan antar-agama juga dapat diperhatikan pada semangat ajaran Islam, sebagaimana terlihat pada QS. Al- Mā'idah (5): 48.[18] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial yang tidak mengelompok dalam suatu komunitas dan adanya interaksi di antara masyarakat komunitas serta mengamalkan empat prinsip Islam dalam hubungan antaragama, dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi adanya potensi menuju ke arah terciptanya kerukunan antar golongan masyarakat termasuk antaragama.

---

15 Budhy Munawar-Rachman (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Penerbit MIZAN, cet. 1, 2006) hal. ccxx

16 Ibid., hal. ccxxi

17 Artinya: Dia Telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama* dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (Quran In Word Ver 1.0.0)

18 Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu*, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu, (Quran In Word Ver 1.0.0) *Maksudnya: umat nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

B. Medan Budaya Penciptaan Kerukunan Antarumat Beragama

1. Bentuk-Bentuk Kerukunan Antarumat Beragama

a. Kegiatan Keagamaan

Setiap komunitas umat beragama memiliki hari-hari besar keagamaan. Moment-moment tersebut diyakini sebagai hari suci dan saat yang khusus dalam melakukan upacara ritual akbar keagamaan. Hari-hari khusus tersebut terkait dengan peristiwa-peristiwa penting yang dianggap sebagai suatu manifestasi tindakan Tuhan yang bermakna Ilahi. Beberapa peristiwa yang terjadi pada diri tokoh penting dalam suatu agama atau peristiwa yang terjadi dalam sejarah perjalanan atau perkembangan agama, diyakini oleh para penganut agama yang bersangkutan bukan hanya sebagai kejadian dan peristiwa biasa yang bersifat profan, melainkan memiliki makna transendental dan implikasi keselamatan yang dominan. Karena itulah, komunitas agama yang bersangkutan memperingati atau merayakannya sebagai event penting yang sangat istimewa. Peristiwa tersebut kemudian diperlakukan secara berbeda dengan hari yang lain. Hari-hari inilah yang kemudian populer disebut sebagai hari besar keagamaan.

Hari-hari besar keagamaan dirayakan sebagai peringatan khusus untuk mengenang peristiwa penting yang terjadi pada masa dahulu, dengan tujuan menggali maknanya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sekarang.[19] Untuk memperingati hari-hari besar tersebut, umat beragama menyelenggarakan upacara ritual secara bersama-sama. Acara dilakukan di tempat-tempat ibadah, di lapangan atau di tempat lain yang telah ditentukan.[20] Di dalam melaksanakan acara atau perayaan hari besar keagamaan ini, nuansa kebersamaan sangat kental, tidak hanya dalam komunitas satu agama saja tetapi lintas agama, yang dalam konteks Dusun Ranurejo melibatkan umat Islam dan Kristen.

---

19 Antonius Atosökhi Gea Dkk, *Relasi dengan Tuhan* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, cet. Ke-4, 2006) Hal. 135

20 Ibid.

Pertama, hari raya Idul Fitri. Hari raya Idul Fitri adalah hari besar Islam yang dirayakan setiap tahunnya, pada tanggal 1 Shawal dalam kalender Hijriyah. Tokoh yang peneliti wawancarai adalah Ustadz Zn,[21] selaku tokoh masyarakat Muslim, yang menyatakan bahwa ia kerap dikunjungi pendeta dari GKJW Ranurejo untuk bersilaturrahmi ketika hari raya tiba. Bahkan tetangga-tetangga terdekatnya yang beragama Kristenpun juga turut bersilaturrahmi ke kediaman beliau. Pemandangan yang sama juga terjadi pada antar masyarakat, yang saling mengunjungi ketika hari besar keagamaan tiba. Menurut Zn, saling mengunjungi di hari raya adalah hal biasa yang sudah lama dilakukan oleh para elite agama maupun masyarakat. "*Saling mengunjungi, pendetana jugan, sering dha' ka'dinto manabi telasan*" (terj. saling mengunjungi, pendetanya juga sering ke sini ketika hari raya). Ibu Md[22] juga mengatakan bahwa tetangga-tetangganya yang Kristen juga mengunjunginya ketika Idul Fitri. "*Bhakto anu garuwa gi, bhakto telasan, gi amain.*" (terj.waktu lebaran, orang Kristen ya bertamu ke rumah saya ini."

Kedua, Hari Natal. Setiap perayaan Natal tanggal 25 Desember, masyakat Kristiani dan Muslim di Dusun Ranurejo biasanya saling mengunjungi, khususnya tetangga terdekat atau kerabat. Hal ini sebagaimana dituturkan Ibu Sp.[23] "*Sering kule amain mun tahun baru, tahun baruna reng karesten garuwa, amain kule ka kanca-kanca, ekentare bhi' kule. 'Tore de nuro' main', nuro', wong rukune tonggo, gi nuro' amain."* (Terj. Saya sering main (mengunjungi-red) kalau tahun baru, tahun barunya orang Kristen itu, main ke teman-teman, saya mengunjungi ke sana, 'ayo de ikut main', (saya-red) ikut, *wong* rukun tetangga, ya ikut main).

Di samping itu, di dalam kehidupan masyarakat Ranurejo, menjadi hal yang lumrah adanya praktik pernikahan beda agama, sehingga ketika perayaan Natal, keluarga yang beragama Islam turut terlibat di dalam persiapan perayaan. Demikian pula sebaliknya, jika

21 Ustadz Zn, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 12 November 2012

22 Ibu Md, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

23 Ibu Sp, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

Idul Fitri tiba, keluarga yang beragama Kristen juga terlibat di dalam persiapan perayaan. Fenomena tersebut tentu menarik jika dicermati dengan pendapat Moh. Shofan, yang mengatakan bahwa sangatlah aneh, jika di era kehidupan yang plural ini masih ada umat Islam yang melarang mengucapkan Selamat Natal kepada umat Kristiani. Padahal kitab suci Al-Qur'ān secara lebih lengkap memberikan ucapan selamat. Al-Qur'ān bahkan memberi ucapan selamat pada tiga moment berkaitan dengan Nabi Isa, yakni saat kelahiran, wafat, dan kebangkitan kembali, sebagaimana dikisahkan dalam QS. Maryam (19) :33.[24] Dengan meminjam bahasa Guntur Romli, hal itu dikatakan sebagai perayaan Natal "plus" versi Al-Qur'ān.[25] Memang dalam hal konteks mengucapkan selamat Natal, masih terdapat pro dan kontra, tetapi tetap menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan adalah kemestian yang tidak bisa dihindari.

Ustadz Zn, sebagai tokoh Muslim Ranurejo seringkali diundang hadir dalam perayaan Natal di GKJW, sebagaimana dituturkan: "*Dhan kule sering e-undang dha' acara natalan e GKJW. Terkadhang sebagai undangan biasa, terkadhang diminta untuk apareng sambutan.*"[26] (terj. Saya sering diundang dalam acara natalan di GKJW. Terkadang sebagai undangan biasa, terkadang diminta untuk memberi sambutan). Bahkan elite Muslim ini juga menyatakan bahwa peran masyarakat Muslim di dalam acara natalan tersebut juga tidak kalah penting, khususnya pasca kerusuhan Situbondo 1996. Ketika perayaan Natal tiba, masyarakat Muslim Ranurejo ikut mengamankan kegiatan tersebut. Karena mereka, baik masyarakat Muslim maupun Kristiani, menganggap bahwa kerusuhan sepuluh sepuluh itu terjadi tersebut adalah ulah orang luar yang tidak bertanggungjawab, sehingga keamanan masyarakat Ranurejo milik bersama dan karenanya juga menjadi tanggung jawab bersama.

---

24 Artinya : Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku (Isa), pada hari Aku dilahirkan, pada hari Aku meninggal dan pada hari Aku dibangkitkan hidup kembali.

25 Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama* (Yogyakarta: Samudra Biru, cet. 1, 2011) hal. 68

26 Ustadz Zn, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 24 Januari 2013.

Ketiga, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat Situbondo, acara peringatan Maulid Nabi ini biasanya dilaksanakan dengan berbagai cara. Terkadang diadakan pengajian umum secara besar-besaran, memperingati secara sederhana di sejumlah kelompok keagamaan, seperti jama'ah tahlil, jama'ah pengajian, sekolah-sekolah, dan pesantren-pesantren. Ada juga masyarakat yang menggelar acara peringatan inilan dalam lingkup keluarga.

Ketika penelitian ini dilakukan, di SDN 1- 2 Sumberanyar yang lokasinya terletak di dusun Ranurejo, didapatkan informasi dari bapak Mtr, [27] bahwa ketika acara peringatan Maulid Nabi di sekolah tersebut, kepanitiaan yang dibentuk melibatkan guru-guru yang beragama Kristen. Biasanya posisi kepanitiaan mereka yang Kristen memang bukan sebagai ketua, tetapi cukup strategis, seperti sebagai sekretaris, bendahara, atau bidang perlengkapan. Ketika hari peaksanaan Maulid Nabi, semua siswa dan guru, baik yang beragama Islam maupun Kristen turut hadir. Bedanya hanya, siswa Muslim yang dikenakan iuran, sedangkan siswa Kristiani tidak dipungut biaya apapun.

Keempat, hari wafat Yesus Kristus. Hari wafat Yesus Kristus yang disebut juga hari kematian Yesus, dapat dilihat melalui dua cara pandang yang berbeda. Pandangan pertama, kematian Yesus merupakan sebuah peristiwa sejarah. Pandangan kedua, bahwa kematian Yesus merupakan bagian dari rencana Allah (Luk. 19:10).[28] Di dalam Alkitab, kisah penyaliban dan kematian Yesus diceritakan dalam keempat Injil. Sekalipun keempatnya memiliki punya ciri khas tersendiri dalam menggambarkan peristiwa kematian Yesus. Kendati demikian, secara umum peristiwa penyaliban Yesus diawali dengan cerita Perjamuan Kudus, pengkhianatan Yudas, Yesus berdoa di taman Getsemani, penangkapan Yesus, penyangkalan Petrus terhadap Yesus sebanyak tiga kali, Yesus diadili oleh Mahkamah Agama dan otoritas Pemerintah Romawi yang diwakili oleh Pilatus, dan cerita tentang Yesus yang dibawa ke Golgota untuk disalib, mati dan dikuburkan.[29]

27 Mtr (Guru PTQ di SDN 2 Sumberanyar), *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 24 Mei 2013

28 19:10: Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. (http:// alkitab.sabda.org/verse.php?book=luk&chapter=19&verse=10)

29 http://id.wikipedia.org/wiki/Kematian_Yesus

Peneliti sempat menghadiri acara Ibadah Perjamuan Kudus Jum'at Agung dalam rangka Hari Kematian Yesus, yang dilaksanakan oleh GKJW Jemaat Ranurejo. Sebagai pelayan dalam ibadah tersebut adalah Pdt. WN dan dihadiri oleh anggota majelis jemaat Ranurejo dan sekitar 300 orang masyarakat Kristiani Ranurejo. Dimulai pada pukul 09.00 WIB, acara diawali dengan nyanyian puji-pujian dengan Kidung Jemaat no.04:1 dengan judul "Hai mari sembah".[30] Acara dilanjutkan dengan khutbah yang disampaikan oleh Pdt. WN. Ia menjelaskan tentang dasar Ibadah yang dilaksanakan hari itu, yang mengutip ayat Rm.05:8.[31] Berturut-turut khutbah dengan kutipan ayat dari Alkitab diselingi kidung jemaat. Sebelum prosesi pelayanan perjamuan kudus, diputarkan video mengenai penyiksaan dan penyaliban Yesus. Setelah itu kembali dibacakan khutbah oleh Pdt. WN, dengan pengantar bahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa. Inti khutbah tersebut adalah kewajiban dan perintah kepada jemaat agar menebarkan kasih pada seluruh alam. Pada puncak acara dilaksanakan prosesi pelayanan perjamuan kudus.[32] Dinyanyikan pula kidung jemaat no. 33:1-6 dengan judul "Suaramu kudengar".[33] Prosesi berjalan khidman dan lancar sampai akhir acara.

---

30 Lirik lagu : "Hai Mari Sembah". Ayat 1 : Hai mari sembah yang maha besar. Nyanyikan syukeu dengan bergemar. Perisai umatNya yang maha Esa. Mulia namaNya, tahtaNya megah. Ayat 2 : Hai masyhurkanlah keagunganNya. Cahaya terang itu JubahNya. Gemuruh suaraNya di awan kelam. Berjalan dia di badai kencang. (http://kidung-jemaat-online.blogspot.com/) diakses Juni 2013

31 05:8 : Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.(http://alkitab.sabda. org/verse. php?book =roma&chapter= 05 &verse=8)

32 Pelaksanaan kegiatan tersebut terdokumetasi dalam bentuk foto (sebagaimana terlampir), rekaman *tape recorder* dan Video (dokumenasi pribadi).

33 1. SuaraMu kudengar memanggil diriku, supaya 'ku di Golgota di basuh darahMu!
Aku datanglah, Tuhan, padaMu; Dalam darahMu kudus sucikan diriku
2. Kendati 'ku lemah, tenaga Kauberi; Kauhapus aib dosaku, hidupku pun bersih
Aku datanglah, Tuhan, padaMu; Dalam darahMu kudus sucikan diriku.
3. Kaupanggil diriku, supaya kukenal iman, harapan yang teguh dan kasihMu kekal.
Aku datanglah, Tuhan, padaMu; Dalam darahMu kudus sucikan diriku.
4. Kaubuat meresap karyaMu dalamku; kuasa dosa pun lenyap, diganti rahmatMu.
Aku datanglah, Tuhan, padaMu; Dalam darahMu kudus sucikan diriku.
5. Ya Yesus, Kau beri jaminanMu tetap: kepada orang beriman janjiMu akan genap!
Aku datanglah, Tuhan, padaMu; Dalam darahMu kudus sucikan diriku.
6. Terpujipenebus,terupujidarahNya,TerpujiKristus,Tuhanku,dalamNya'kubenar!
Aku datanglah, Tuhan, padaMu; Dalam darahMu kudus sucikan diriku.

Dari acara yang dilaksanakan tersebut, yang inti ajarannya menebar kasih kepada seluruh alam seperti yang sudah dikhutbahkan oleh Pdt. Widi Nugroho, tampak tidak asing lagi dan kerap disenandungkan oleh masyarakat Muslim, karena adanya kesamaan ajaran, yakni ayat pertama dalam QS. Al-Fātihah "*Bismillāh al-Rahmān al-Rahīm*" yang artinya, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[34]

Kelima, kebaktian Minggu GKT. GKT adalah Gereja Kristus Tuhan Pos PI Mimbo yang terletak di dusun Ranurejo. Peneliti sempat turut hadir dalam kegiatan kebaktian minggu di GKT. Tema kebaktian minggu itu sesuai dengan kertas selebaran yang dibagikan hari itu yang berjudul berlakulah bijak, dengan kutipan ayat dari Alkitab, Amsal 1:5.[35] Kegiatan dimulai pulul 07.00 WIB, tetapi peneliti hadir pukul 07.30 WIB. Walaupun terlambat, Lz.[36] WP yang saat itu bertugas sebagai liturgis, dengan ramah mempersilakan kami masuk dan duduk di deretan bangku depan. Tanpak Ev. Kdn bertugas sebagai pemusik sebelum kemudian menyampaikan khutbahnya. Salah satu khutbah dari Ev. Kdn adalah kisah tentang Raja Salomo. Sebelum menuturkan tentang Raja Salomo dalam khutbahnya, ia mengutip Alkitab, Ibrani 5: 11-14,[37] lalu melanjutkan khutbahnya:

---

34 Maksudnya: saya memulai membaca al-Fātihah Ini dengan menyebut nama Allah. setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahmān (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahīm (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya. (Quran In Word Ver 1.0.0)

35 1:5 : baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan. (dikutip dari kertas selebaran ibadah minggu yang dilaksanakan oleh GKT Pos PI Mimbo, 22 Mei 2011)

36 Lz. singkatan dari *Lao Tze*, sebutan untuk para guru atau hamba Tuhan.

37 Artinya:5:11, Tentang hal itu banyak yang harus kami katakan, tetapi yang sukar untuk dijelaskan, karena kamu telah lamban dalam hal mendengarkan. 5:12 Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari penyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras 5:13 Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. 5:14 Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat.

"Raja Salomo adalah sosok yang paling beriman, bahkan setelah meninggal, tidak ada seorang yang beriman selain Raja Salomo, Bapak, ibu… Ketika Salomo berdoa kepada Tuhan, Tuhan mengatakan pada Salom, "apa yang kamu minta daripada-Ku, akan Aku kabulkan". Salomo berdoa "Ya Tuhan, aku kan meminta satu saja, enggak banyak-banyak daripada-Mu, khidmat". Tuhan memberikan khidmat kepada Salomo. Salomo mengerjakan segala tugas yang diberikan dengan baik. Bagaimana pemerintah SBY yang ada sekarang? Banyak masalah atau tidak? Banyak masalah. Karena lamban mengatasi masalah. Seperti Nazaruddin, sudah kasak kusuk bermasalah, tanggal 23 ke Singapura, 24 dicekal. Lamban, masih berpikir, tidak enak dengan kolega dan lain-lain. Khidmat, Salomo boleh menjalankan segala tugas dengan baik dan tegas. Salomo menyelesaikannya dengan baik."[38]

Pukul 09.00 WIB kegiatan ibadah minggu selesai. Karena minggu itu adalah minggu terakhir, maka seperti tradisi sebelumnya dilaksanakan makan bersama. Setelah mengambil foto bersama pendeta dan para jemaat GKT, peneliti undur diri, tidak mengikuti acara makan bersama. Hikmah yang dapat diambil dari kegiatan tersebut, khutbah yang dibacakan, tidak ada yang mengandung unsur kekerasan, SARA, ataupun menghina dan menjelek-jelekkan agama lain. Meskipun pendeta mengkritik suatu institusi, tetapi kritik tersebut bersifat membangun. Meski berbeda agama, mereka juga menerima kehadiran peneliti, menyambut dengan cukup akrab dan bersahabat.

Kegiatan keagamaan yang berjalan dengan baik dan kondusif, serta melibatkan lintas agama, menurut hemat peneliti, tidak mudah diterapkan di setiap wilayah. Hal ini karena membutuhkan toleransi dan jiwa saling memiliki yang tinggi pada masing-masing komunitas umat bergama. Fenomena yang terjadi di Dusun Ranurejo ini, merupakan sebuah aset dan kekayaan rasa solidaritas yang perlu ditiru oleh setiap daerah, khususnya pada daerah-daerah yang memiliki sejarah dan pengalaman konflik keagamaan sebagaimana peristiwa sepuluh sepuluh tahun 1996 di Situbondo.

38 Ev. Kdn, *Observasi,* Ranurejo, Situbondo, 22 Mei 2013

Kondisi kedamaian dan kerukunan yang telah tercipta di Dusun Ranurejo tersebut sejalan dengan pernyataan Emile Durkheim,[39] yang telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam masyarakat. Durkheim berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial. Demikian juga pernyataan Ansari,[40] bahwa secara idealitas keseluruhan agama mengajarkan para pemeluknya untuk mencintai sesama manusia, sebagai manifestasi keimanan mereka kepada Tuhan. Adalah sangat penting dan urgen dipahami bahwa hadirnya agama merupakan manifestasi kesadaran terdalam yang dimiliki setiap manusia untuk mengenal diri dan Tuhannya sebagai Realitas Tertinggi (*the Ultimate Reality*).

b. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Pertama, arisan RT dan arisan PKK. Dusun Ranurejo terdiri dari 12 RT (Rukun Tetangga). Setiap RT memiliki kegiatan masing-masing, salah satunya adalah arisan RT. Ketika peneliti menanyakan tentang medan budaya terciptanya kerukunan antara masyarakat Muslim dan Kristiani, Bapak EP[41] mengatakan. "Kelihatannya dalam pertanian, juga dalam arisan." Ia melanjutkan, "*akompol* Islam-Kristen *kaemma badha* (terj. berkumpul antara Islam–Kristen terjadi dimana-mana). Berkumpul dalam hal ini bukan dalam masalah keagamaan. Dalam arisan-arisan RT, arisan masyarakat itu, organisasi apapun terjalin dan boleh masuk." Keterangan ini dikuatkan dengan pernyataan Ibu Sp, dengan bahasa Madura yang kental. Mereka sama sekali tidak ada beban atau rasa canggung di dalam melakukan relasi antaragama melalui beragam budaya, khususnya melalui arusan. Berikut penuturan Ibu Sp:

39 Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, *Edisi kedua* (Jakarta, Prenada Media, cet.1, 2004) hal 73

40 Ansari, *Perspektif Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Islam* (PDF) (diakses November 2012), hal 1

41 Bapak EP, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 2 Maret 2013

"*Ka'rowa kan epabhada arisan PKK, arisan Muslimat geruwa. Dheggi'an mun arisan PKK ka'rowa ja' are Salasa, ja' Senin, se karesten ka'rowa ngundang, se Islam gi entar, coman, garowa tero praktek agabai jajan-jajan. Napa arisan mabhada koperasi, Islam gi jugan. Badha'an reng karesten nuro' arisan Islam* ." (Terj. itu kan diadakah arisan PKK, arisan Muslimat itu. Nanti kalau arisan PKK, apa itu hari Selasa atau hari Senin, kalau yang Kristen ngundang, yang Islam ya datang, (kegiatannya-red), ya hanya praktik bikin kue-kue. Apa (entah itu kegiatan-red) arisan mengadakan koperasi, yang Islam juga (ikut-red), ada juga orang Kristen yang ikut arisan orang Islam).[42]

Kedua, Interaksi sosial di masyarakat baik secara individu, kelompok maupun lembaga, tercermin dalam kehidupan yang saling membutuhkan, saling bergantung, saling mempengaruhi, saling menjaga dan saling menghargai. Dalam nafas dan tarikan harmonisasi sosial, kedamaian dan kekeluargaan terbina berdasarkan nilai dan norma (institusi sosial) yang berlaku, yang kemudian ditaati dan dijadikan pedoman bertindak dalam berinteraksi antar sesama warga dalam hidup keseharian mereka (*social interaction and every day life*).[43]

Kegiatan sehari-hari yang menjadi interaksi sosial masyarakat Muslim dan Kristiani di Ranurejo, diantara salah satunya adalah dalam hal penggarapan lahan pertanian di sawah. Seperti disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa mata pencaharian utama masyarakat Ranurejo itu di bidang pertanian. Ketika dikonfirmasi dengan EP, ia juga mengatakan bahwa profesi masyarakat Ranurejo rata-rata adalah petani. Karena itu, adalah jika dalam soal penggarapan lahan pertanian dan juga arisan tercipta medan budaya kerukunan, maka hal tersebut menjadi media harmonissasi hubungan antara masyarakat Muslim dan Kristiani, sebagaimana pernyataan EP: "kelihatannya kerukunan tercipta dalam pertanian, juga dalam arisan." [44]

Dalam konteks tersebut, maka tidak salah jika Ustadz Zn juga menginformasikan bahwa hal yang biasa terjadi sehari-hari, mereka

42 Ibu Sp, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

43 Reslawati, *Minoritas di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam di Kota Palembang*. Majalah "Komunika" Vol. 10 No. 2, 2007, hal. 4

44 Bapak EP, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 2 Maret 2013

(Muslim - Kristiani) berinteraksi di sawah, menggarap sawah yang lahannya berdampingan. Bahkan bukan hal yang asing ditemui jika ada pencukur rambut beragama Kristen dan yang dicukur rambutnya adalah tetangganya yang beragama Islam. Karena bagi mereka, perbedaan agama bukan suatu kendala di dalam berinteraksi sehari-hari.

Fenomena-fenomena tersebut di atas, tampaknya senada dengan pendapat F.H Allport, yang mengungkapkan bahwa pengaruh situasi kebersamaan terhadap individu dan lingkungannya, memiliki implikasi dan akibat positif bagi hilangnya penilaian-penilaian *(value judgement)* yang ekstrem, pada orang-orang yang ikut serta dalam keadaan kebersamaan, atau memiliki pengaruh lebih menyeimbangkan penilaian-penilaian secara lebih positif dan jujur. Seakan-akan orang dalam situasi kebersamaan itu tidak mau berbeda terlampau banyak, terutama dalam penilaiannya antara satu dengan yang lain.[45]

Ketiga, silaturrahmi, media saling mengunjungi dan saling membantu. Silaturrahmi merupakan ibadah yang sangat agung, mudah dan membawa berkah. Bahkan silāturrahmi merupakan satu kebutuhan yang dituntut oleh eksistensi fitrah manusia. Hal ini karena silaturrahmi dapat menyempurnakan rasa cinta dan interaksi sosial antarumat manusia. Di samping itu, silāturrahmi juga merupakan dalil sekaligus sebagai indikator dan bagi kedermawanan dan ketinggian akhlak seseorang. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam QS. Muhammad (47):22-23)[46] dan QS. An-Nisā' (4):1.[47] Di dalam hadis nabi juga banyak isyarat tentang pentingnya saling membantu antara satu dengan yang lain. Dalam hal tolong menolong, apabila kita mengetahui bahwa sebenarnya kita mampu

45 Baca lebih lanjut dalam W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2003) hal. 76.

46 Artinya : (22) Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (23) Mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (Quran In Word Ver 1.0.0)

47 Artinya : (1). Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (Quran In Word Ver 1.0.0)

berbuat sesuatu untuk menolong kesulitan orang lain, maka segeralah lakukan, segeralah beri pertolongan. Terlebih lagi bila orang itu telah memintanya kepada kita. Karena pertolongan yang kita berikan, akan sangat berarti bagi orang yang sedang kesulitan, sebagaimana beberapa hadis yang menerangkan tentang keutamaan menolong dan meringankan beban orang lain.[48]

Masyarakat Dusun Ranurejo memiliki kebiasaan positif berupa budaya saling mengunjungi dan saling membantu bila ada salah satu tetangganya yang melaksanakan acara pernikahan ataupun berduka seperti kematian. Peneliti sempat menghadiri acara pernikahan orang Islam di Ranurejo pada saat penelitian ini berlangsung. Sejauh pengamatan peneliti, acara pernikahan ala Islam yang peneliti hadiri, adalah representasi dari pernikahan Islam pada umumnya. Bisa jadi karena *sāhibul hajah*, terutama pengantin perempuannya adalah santri yang sudah bertahun-tahun mengabdi dari pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo. Sehingga nuansa Islam nya sangat kental. Acara diawali dengan prosesi *walīmatul 'urs*, kemudian membaca *al-Barzanjī* dan *syarakalan*,[49] dan diiringi dengan musik hadrah. Tidak tampak orang Kristen di sana, karena memang acara *walīmatul 'urs* adalah

48 Hadis riwayat Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk sehingga setelah selesai menciptakan mereka, bangkitlah rahim (hubungan kekeluargaan) berkata: Ini adalah tempat bagi orang berlindung (kepada-Mu) dengan tidak memutuskan tali silaturahmi. Allah menjawab: Ya. Apakah kamu senang kalau Aku menyambung orang yang menyambungmu, dan memutuskan orang yang memutuskanmu? Ia berkata: Tentu saja. Allah berfirman: Itulah milikmu. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: Bacalah ayat berikut ini kalau kalian mau: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan telinganya dan dibutakan matanya. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci (Shahih Muslim No.4634). Di dalam Hadis riwayat Aisyah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Rahim (tali persaudaraan) itu digantungkan pada arsy, ia berkata: Barang siapa yang menyambungku (berbuat baik kepada kerabat), maka Allah akan menyambungnya dan barang siapa yang memutuskan aku, maka Allah pun akan memutuskannya. (Shahih Muslim No.4635).

49 Aktivitas ini dimulai dengan membaca *al-Barzanji* dari salawat pertama hingga pertengahan salawat keempat. Kemudian pertengahan salawat empat, barulah dilantunkan syarakalan secara bersama dengan jama`ah yang hadir. Dalam praktek, biasanya *syarakalan* itu dipimpin oleh satu atau dua orang sebagai pelantun salawat, kemudiaan jama`ah yang lainnya menjawab dengan salawat tertentu, sesuai dengan susunan salawat yang ada dalam syarakalan. http://baimstain. blogspot. com/2009/02/optimalisasi-peran-masjid.html (diakses Juli 2013)

acara yang sakral di dalam agama. Namun ketika resepsi pernikahan digelar, komunitas Kristen yang diundang juga tampak hadir dalam pesta dan perayaan pernikahan tersebut.

Ketika peneliti menanyakan tentang keterlibatan komunitas / masyarakat yang beragama lain di dalam acara pernikahan di Ranurejo, Ibu Sp[50] mengatakan bahwa mereka biasa saling mengunjungi dalam pernikahan ketika diundang. Hal ini karena adat di daerah ini kehadiran dan keterlibatan seseorang di dalamnya, biasanya melalui media undangan. Hal ini berbeda dengan peristiwa kematian yang walaupun tidak diundang, mereka datang untuk turut berbelasungkawa. Dalam bahasa Madura, Ibu Sp menuturkan: "*Mun perkabinan kan laen cara, mun eundang gi eyentare, mun ta' eundang enggi todus".* (terj. kalau perkawinan kan beda cara, kalau diundang kita hadir, kalau tidak, ya kita malu (mau hadir-red). Mengenai peristiwa kematian, Ibu Sp juga menuturkan:

> "*Badha jugan, kabenyaan nika kan rukun tetangga, lalabet jugan, enggi biasa enggi nyambi beras enggi gule, ampon biasa. Kresten enggi jugan, mun badha Islam mate, se kenal baek, enggi padha rukun. Bheri' nika badha reng tatangga baik ka kaule mulae lambha'na lambha', kompoyya mate, gun kadhibi'en molos, mayyitta, ghule entar ka sedhi'na mayyita, reng karesten, Hakim.*" [51]
>
> (terj. Ada juga, kebanyakan ini kan rukun tetangga. Takziah juga, ya biasa, bawa beras atau gula, sudah biasa. Kristen begitu juga, kalau ada orang Islam meninggal, yang kenal baik (juga hadir-red), ya sama rukun. Kemarin ini ada orang tetangga baik saya sejak lama, cucunya meninggal, hanya sendirian, mayatnya. Saya menghampiri mayatnya, orang Kristen, Hakim (namanya-red).)

Kekeluargaan dan kekerabatan yang kuat, dan sejarah harmonisasi Islam -Kristen di dusun Ranurejo yang terus dijaga, telah menjadi pondasi yang kokoh dalam hubungan emosional masyarakat dusun tersebut. Di dalam dalam proses interaksi sehari-hari, mereka tidak dipisahkan secara rigid dengan memandang orang tersebut dari sisi memeluk agama apa, tetapi lebih didasarkan

50 Ibu Sp, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

51 Ibu Sp, *Wawancara.*

kepada nilai kebersamaan, kerukunan, saling menghargai, dan saling membutuhkan.

c. Pernikahan Beda Agama

Relasi antarumat beragama yang tercipta di Dusun Ranurejo tampak sangat harmonis dan kondusif. Tidak pernah ada masalah yang meruncing, bahkan pra maupun pasca kerusuhan Situbondo 1996. Temuan penelitian ini sedikit mengkritisi temuan penelitian dalam disertasi Thomas Santoso,[52] yang mengatakan bahwa salah satu penyebab dibakarnya sejumlah gereja di Situbondo -termasuk 2 gereja di Dusun Ranurejo tersebut- karena adanya kesenjangan ekonomi antara umat Muslim dan Kristen yang telah lama mengakar. Tetapi hal yang sebenarnya dapat dibaca dari kehidupan sehari-hari masyarakat Situbondo secara umum dan di Ranurejo khususnya, kesenjangan ekonomi tersebut tidak terlalu tampak. Mereka justru seperti bahu membahu menciptakan kedamaian hidup berdampingan. Di Dusun Ranurejo, menjadi hal yang tidak jarang terjadi adanya sebuah pernikahan beda agama di antara mereka. Dalam persoalan ini, Bapak Spn,[53] mengatakan bahwa kerukunan di Dusun Ranurejo sudah mengakar karena ketika dusun ini didirikan oleh orang Kristen. Beberapa tahun kemudian orang Islam bergabung, sehingga mereka bercampur dan menyatu. Ia menuturkan, "setelah orang Kristen beberapa tahun di situ (Dusun Ranurejo-red), rekan-rekan Muslim itu ikut bergabung, sehingga terjadi percampuran." Percampuran antara komunitas Muslim dan Kristen terebut terjadi, di antaranya karena proses pernikahan.

Sebuah pernikahan merupakan suatu ikatan yang sangat dalam dan kuat sebagai penghubung antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam membentuk suatu keluarga atau rumah tangga. Bahkan dalam membentuk suatu keluarga. tentunya sangat

52 Thomas Santoso, *Kekerasan Politik-Agama : Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996* (Disertasi) Universitas Airlangga Surabaya, 2002.

53 Bapak Sp (Sesepuh umat Kristriani Dusun Ranurejo), *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 3 Juni 2013.

memerlukan suatu komitmen yang kuat di antara pasangan tersebut. Sehingga dalam hal ini Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pada pasal 2 ayat 1, dinyatakan bahwa suatu perkawinan dapat dinyatakan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan pasangan yang melakukan pernikahan.[54]

Landasan hukum agama dalam melaksanakan sebuah perkawinan merupakan hal yang sangat penting dalam UU No. 1 Tahun 1974, sehingga penentuan boleh tidaknya perkawinan tergantung pada ketentuan agama. Hal ini berarti juga bahwa hukum agama menyatakan perkawinan tidak boleh, maka tidak boleh pula menurut hukum negara. Jadi dalam perkawinan berbeda agama, yang menentukan boleh tidaknya tergantung pada ketentuan agama. Perkawinan beda agama bagi masing-masing pihak menyangkut akidah dan hukum yang sangat penting bagi seseorang. Hal ini berarti menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat- syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing.[55]

Dalam perspektif Islam, al-Qur'ān menggunakan makna perkawinan dengan istilah "*mīithāqan ghalīẓan*", yang berarti perjanjian yang kuat dan mendalam, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisā' (4):21.[56] Dengan menggunakan istilah tersebut untuk perkawinan, al-Qur'ān secara tidak langsung menunjukkan adanya kesucian hubungan antara suami dan istri. Karena itu tidak mengherankan jika perkawinan dilihat sebagai tugas beribadah kepada Allah, dan anak-anak yang lahir dari perkawinan itu merupakan salah satu wujud dari keberkahan yang dilimpahkan Allah bagi pasangan suami-istri tersebut.[57]

---

54 http://www.scribd.com/doc/3144824/Perkawinan-Beda-Agama-Di-Indonesia (diakses Juli 2013)

55 Ibid.

56 Artinya : Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. (Quran In Word Ver 1.0.0)

57 Purwa Hadiwardoyo, *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik : Implikasinya dalam Kawin Campur* (Yoyakarta: Kanisius, 1990) Hal. 12

Berdasarkan QS. Al-Baqarah [2]: 221,[58] dalam musyawarah Nasional II pada 1980 Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menetapkan fatwa tentang pernikahan beda agama, dalam dua keputusan, yakni: **pertama,** para ulama di tanah air memutuskan bahwa perkawinan wanita Muslim dengan laki-laki non-Muslim hukumnya haram; **kedua,** seorang laki-laki Muslim diharamkan mengawini wanita bukan Muslim. Perkawinan antara laki-laki Muslim dengan wanita *Ahl al-kitāb* memang terdapat perbedaan pendapat. "Setelah mempertimbangkan bahwa bahaya *(mafsadat)*-nya lebih besar daripada kebaikan (maslaḥat)-nya, MUI memfatwakan perkawinan tersebut hukumnya haram." Hal ini diungkapkan oleh Dewan Pimpinan Munas II MUI, Prof Hamka, dalam fatwa tersebut.[59] Salinan keputusan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor : 4/munas vii/mui/8/2005 tentang perkawinan beda agama dalam Musyawarah Nasional VII MUI, pada 19-22 Jumadil Akhir 1426H. / 26-29 Juli 2005 M memutuskan dan menetapka Fatwa MUI tentang perkawinan beda agama, yang berisi:1) Perkawinan beda agama adalah haram dan tidak sah; 2) Perkawinan laki-laki muslim dengan wanita *Ahl al-kitāb*, menurut *qawl mu'tamad,* adalah haram dan tidak sah.[60]

Organisasi massa terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) juga telah menetapkan fatwa terkait pernikahan beda agama ini. Fatwa itu ditetapkan dalam Muktamar ke-28 di Yogyakarta pada akhir November 1989. Ulama NU dalam fatwanya menegaskan bahwa nikah antara dua orang yang berlainan agama di Indonesia hukumnya tidak sah. Pandangan dan fatwa senada juga dikeluarkan oleh Majelis

58 Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."(Quran In Word Ver 1.0.0)

59 http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/fatwa/10/05/01/113862-hukum-nikah-beda-agama-dalam-islam-dan-kristen-samakah- (diakses Juli 2013)

60 http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=97%3Aperkawinan-beda-agama &catid=25%3Afatwa-majelis-ulama-indonesia&Itemid=50 (diakses Juli 2013)

Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, tentang penikahan beda agama ini. Secara tegas, ulama Muhammadiyah menyatakan bahwa seorang wanita Muslim dilarang menikah dengan pria non-Muslim.[61]

Pada prinsipnya Agama Kristen juga menghendaki agar penganutnya melakukan perkawinan dengan orang yang seagama. Karena tujuan utama perkawinan adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tentunya akan sulit terwujud dan tercapai jika suami istri tidak memiliki /tidak memeluk gama yang sama. Jika diisyaratkan bahwa untuk melangsungkan/mensahkan perkawinan, dengan syarat telah dibaptis, maka dengan sendirinya orang Kristen yang ingin menikah dengan orang yang bukan Kristen ataupun orang yang belum dibaptis tidak dapat menikah di gereja.[62] Hal ini sebagaimana diatur dan disebutkan di dalam Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 7:3.[63] Dalam aturan tersebut, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan perkawinan nikah beda agama: **pertama,** mereka dianjurkan untuk menikah secara sipil dimana kedua belah pihak tetap menganut agama masing-masing; **kedua,** kepada mereka diadakan penggembalaan khusus; **ketiga,** pada umumnya gereja tidak memberkati perkawinan mereka; **keempat**, ada gereja yang memberkati, dengan syarat calon mempelai yang bukan Kristen membuat pernyataan bahwa ia bersedia mengikuti agama Kristen, meskipun tidak berarti harus berpindah agama. Keterbukaan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa pasangan yang tidak seiman itu dikuduskan oleh suami atau istri yang beriman. **Kelima,** ada pula gereja yang bukan hanya tidak memberkati pasangan yang berbeda agama, tetapi juga mengeluarkan anggota jemaatnya yang melakukan pernikahan beda agama itu dari gereja[64]

---

61 http://www.republika.co.id/, diakses Juli 2013.

62 Pdt. Weinata Sairin dkk, *Pelaksanaan Undang-undang Perkewinan dalam Perspektif Kristen*. (Jakarta: Gunung Mulia, cet. 2, 1996) hal. 136

63 7:3 : Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kauambil bagi anakmu laki-laki (http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=ulangan&chapter=7&verse=3)

64 http://nikahbedaagama.wordpress.com/2011/04/05/nikah-beda-agama-dalam-perspektif-kristen/ (Diakses Juli 2013)

Menurut Weinata Sairin, warga negara yang beragama Kristen yang akan melakukan pernikahan beda agama, bertolak dari visi di hadapan pejabat Kantor Catatan Sipil, kemudian diteguhkan dan diberkati oleh gereja. Sikap ini didasarkan pada aturan yang terdapat dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1 dan 2 berikut penjelasannya,[65] dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 9 tahun 1975 Pasal 2 ayat (2) dan (3).

Aturan tersebut, tampaknya tidak selalu berjalan secara riil pada masyarakat multikultural seperti di Dusun Ranurejo. Akar sejarah kebersamaan yang kuat antara Islam dan Kristen di dusun ini, menjadi hal yang lumrah jika ada fenomena pernikahan beda agama. Di dusun ini, banyak sekali ditemukan sebuah keluarga dengan afiliasi keagamaan yang berbeda-beda. Bisa jadi dalam suatu keluarga, ayahnya seorang Muslim dan ibunya menganut agama Kristen. Demikian juga anak-anaknya, kakaknya Muslim sedangkan adiknya Kristiani. Kondisi demikian bahkan tidak mengganggu keharmonisan mereka dalam satu ikatan keluarga. Ustadz Zn[66] juga menegaskan hal ini dalam penuturannya: "*Ampon biasa e ka'dinto dalam satu keluarga beda agama. Dhang-kadhang bapakna Islam, ibu'na karesten, otabha, kakaknya Islam, ale'na karesten*." (terj. Sudah biasa di sini dalam satu keluarga beda agama. Terkadang bapaknya yang Islam, ibunya Kristen, atau kakaknya Islam, adiknya Kristen).

Dalam konteks keluarga seperti tersebut, ketika keluarga mereka yang Muslim merayakan 'Īdul Fitri, keluarga yang Kristiani juga turut merayakan dan mengundang keluarga besar untuk hadir. Begitupun sebaliknya, jika keluarga yang Kristen merayakan Natal, maka keluarga yang Muslim juga ikut merayakan dan mengundang

65 Peraturan Pemerintah Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Bab I: Ketentuan Umum. Pasal 2 (1) Pencatatan perkawinan dari mereka yang melangsungkan perkawinannya menurut agama Islam, dilakukan oleh Pegawai Pencatat sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 1954 tentang Pencatatan Nikah, Talak dan Rujuk. (2) Pencatatan perkawinan dari mereka yang melangsungkan perkawinannya menurut agamanya dan kepercayaannya itu selain agama Islam, dilakukan oleh Pegawai Pencatat perkawinan pada kantor catatan sipil sebagaimana dimaksud dalam berbagai perundang-undangan mengenai pencatatan perkawinan. (http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_9_75.htm, diakses Juli 2011)

66 Ustadz Zn, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 24 Januari 2013.

keluarga besar untuk hadir. Panorama demikian seakan telah menjadi pemandangan yang lumrah dan berjalan bertahun-tahun lamanya, sebagaimana dituturkan Ibu Md dan Ibu Sp: "*Bhan pole kaento nika, daerah kaento nika rang-rang pon karestenna. Banyak se abini ka laen, banyak se abini ka Islam, banyak seakabin ka Islam."* [67] (terj. Apalagi di sini ini, daerah sini sudah jarang Kristennya, banyak yang menikah ke lain (daerah lain-red), menikah dengan orang Islam, banyak yang menikah dengan Islam).

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa aturan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 221,[68] Kitab Ulangan 7:3,[69] UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 dan Fatwa MUI, tampaknya kurang diindahkan oleh masyarakat Dusun Ranurejo untuk melakukan pernikahan beda agama. Merespon persoalan dan fenomena seperti itu, ada kelompok-kelompok yang perduli dan berpihak kepada praktik pernikahan beda agama. Sebuah *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam (CLD KHI) yang dibuat oleh Tim Pengerusutamaan Gender (PUG) Kemenag RI tahun 2004 yang diketuai oleh Siti Musdah Mulia, mengusung dan memperjuangkan prinsip-prinsip nilai kesetaraan *(al-musāwā)*, keadilan *(al-'adālah)*, kemaslahatan *(al-maṣlahah)*, kemajemukan *(al-ta'addudiyah)*, dan demokrasi *(ad-dimūqraṭiyah)*. Draft ini membolehkan secara mutlak dan bahkan menjamin berlangsungnya perkawinan antara Muslim dan non-Muslim. Dalam pasal 54 draft CLD-KHI itu disebutkan: **pertama,** perkawinan orang Islam dengan bukan Islam dibolehkan; **kedua,** perkawinan orang Islam dengan orang bukan Islam dilakukan

67 Ibu Sp, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

68 Artinya : Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka meng-ambil pelajaran(Quran In Word Ver 1.0.0)

69 7:3 : Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perempuan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kauambil bagi anakmu laki-laki (http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=ulangan&chapter=7&verse=3)

berdasaran prinsip saling menghargai dan menjunjung tinggi hak kebebasan menjalankan ajaran agama dan keyakinan masing-masing.[70]

Implikasi dan dampak pernikahan beda agama juga berpengaruh terhadap adanya konversi atau perpindahan agama. Hal ini tentu merupakan konsekuensi logis dari setiap proses relasi antarumat beragama yang secara intensif dilakukan oleh komunitas agama-agama, terlebih ketika ia merupakan bagian dari sistem kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Menurut Ibu Sp,[71] salah satu penyebab terjadinya konversi agama dari perspektif di luar pelaku, di antaranya adalah kurang kuatnya keimanan dan pemahaman keagamaan mereka, yang mereka yang Muslim maupun yang Kristiani. "*Enggi, kadhang gi mun lake'na Islam -ma tekun, bini'na karesten bisa maso', mun saompamana lake'na pera' ke'nengke' Islam -ma, bini'na karesten, nuro'*." (Terj. Iya, kadang ya kalau laki-lakinya Islam-nya tekun, istrinya yang Kristen bisa ikut [masuk Islam-red], tetapi seandainya laki-lakinya dangkal Islam-nya, istrinya Kristen, ya ikut [laki-lakinya masuk Kristen-red]).

Fenomena pernikahan beda agama di dusun Ranurejo tersebut, tentu merupakan salah satu temuan yang menarik. Hal ini karena isu tersebut masih sangat kontroversial dalam pandangan masyarakat. Di samping itu, karena hukum agama maupun hukum negara juga melarangnya, namun praktik yang terjadi dalam masyarakat Dusun Ranurejo, pernikahan beda agama menjadi hal yang tampaknya biasa dilakukan. Dengan demikian, bahwa budaya di setiap daerah dengan keunikan masing-masing terkadang kurang mengindahkan aturan hukum. Ketika masyarakat setempat memiliki kesepakan tertentu yang telah menjadi sebuah tradisi, dalam hal ini bisa dikatakan "hukum adat", maka kesepakatan tersebut terus berjalan. Praktik pernikahan beda agama yang terjadi di Dusun Ranurejo (meski tidak semuanya benar-benar menikah dalam agama yang berbeda, karena banyak

70 Setiawan, M. Nur Kholis, Djaka Soetapa (ed), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, cet.1, 2010) hal. 258

71 Ibu Sp, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

di antara mereka yang harus melakukan konversi agama dulu), di antaranya karena telah menjadi budaya yang terbangun dan telah mengakar sejak lama.

2. Faktor-Faktor Pendukung Kerukunan Antarumat Beragama

a. Adanya Sikap Toleransi dan Saling Menghormati

Dalam konteks toleransi antarumat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. "Tidak ada paksaan dalam agama", "Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami" adalah di antara contoh basis normatif yang paling populer dari anjuran dan perintah bertoleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat tersebut, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai surat. Di samping itu, juga terdapat sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa persoalan toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang secara detail kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Selanjutnya rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan perspektif dan pengayaan-pengayaan baru, sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.[72]

Saling tolong-menolong di antara sesama umat manusia muncul dari pemahaman bahwa umat manusia adalah satu badan, dan kehilangan sifat kemanusiaannya bila mereka menyakiti satu sama lain. Tolong-menolong, sebagai bagian dari inti toleransi, menjadi prinsip yang sangat kuat di dalam Islam.[73] Saling menghargai dalam iman dan keyakinan juga merupakan konsep Islam yang amat komprehensif. Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit takwa dalam beragama. Karena takwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Hadis Nabi[74] tentang persaudaraan

72 http://hilmanmuchsin.blogspot.com/2010/05/toleransi-antar-umat-beragama-dalam.html (diakses Juli 2013)

73 Ibid.

74 Hadis: *'Arrahīmu yarhamuhum a-Rahmān, irhamū man fil ardhi yarhamukum man fis samā'*, artinya orang-orang yang punya jiwa kasih sayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Kasih Sayang. Sayangilah kepada penduduk bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh penduduk langit.

universal, merupakan satu adalah salah satu bentuk dari toleransi yang diajarkan dalam Islam. Persaudaraan demikian ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat. Di samping itu, dalam persaudaraan universal juga terkandung dan melibatkan konsep keadilan, perdamaian, dan kerjasama yang saling menguntungkan.[75] Hanya saja, perlu diingat, bahwa di dalam aspek sosial kemasyarakatan semangat toleransi menjadi sebuah anjuran, di mana umat Islam dinjurkan untuk saling menolong, bekerja sama, saling menghargai, dan saling menghormati dengan orang-orang non-Islam, khususnya dalam persoalan di luar akidah.[76] EP, juga menuturkan tingginya tingkat toleransi masyarakat Dusun Ranurejo ini: "Mereka saling menghormati. Kalau bulan puasa, saya lihat, kalau tahuh kemarin dan sekarang lebih baik lagi. Orang-orang Krsiten tidak ada yang merokok di jalan. Tidak ada yang merokok walaupun tidak berpuasa, mereka ke sawah untuk *nyangkul*, tetapi juga tidak makan atau merokok." [77] Sikap toleransi juga terlihat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan orang Islam. Kegiatan bacaan burdah bagi orang Islam yang menggunakan pengeras suara misalnya, para tetangga yang Kristen juga tidak merasa terganggu. Hal ini juga diperkuat dengan pandangan Ustadz Zn,[78] bahwa dalam hal toleransi dan sikap saling menghormati, relasi uamt Islam dan Kristen di dusun Ranurejo terjalin dengan sangat baik.

Ibnu Hasan Muchtar,[79] menjeaskan bahwa corak hubungan pergaulan, di mana komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda agama terbuka secara wajar, maka rasa toleransi tampak memegang peranan penting dalam mewujudkan sikap saling menyatakan rasa hormat, saling menghargai, terutama dalam persoalan kekeluargaan

75 Syamsul Arifin Nababan, Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Pandangan Islam, http://www.annaba-center.com/main/kajian/detail.php?detail=20090312204755 (diakses Juli 2013)

76 http://fiqihdasar.blogspot.com/2010/09/meluruskan-makna-toleransi-beragama.html (diakses Juli 2013)

77 Bapak EP, *Wawancara*, Ranurejo Situbondo, 2 Maret 2013

78 Ustadz Zn, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 24 Januari 2013.

79 Ibnu Hasan Muchtar, Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam Tim Penulis, *Riuh Di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Seri II* (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2003) hal.203

dan kebersamaan, seperti gotong royong dan saling mengunjungi pada peristiwa perkawinan, kematian, dan khitanan. Sebagimana masyarakat Nusa Tenggara Timur yang sangat majemuk, masyarakat di dusun Ranurejopun memiliki kepribadian khas yang dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun kerukunan, yaitu "Sistem Pola Kekerabatan". Masyarakat yang berbeda-beda itu telah menyatu dalam ikatan kesamaan darah, keturunan, perkawinan, dan relasi antar individu, yang dalam hal ini jauh lebih menonjol dalam pergaulan sosial sekalipun satu sama lain saling berbeda agama.

b. Kearifan Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa 'Arab "*da'wah*" yang berarti mengundang, mengajak dan menolong. Konotasi yang lazim untuk makna kata ini adalah mengajak dan mendorong sasaran untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan atau *amar ma'rūf nāhī munkar*. Dakwah berarti juga mengajak sasaran menuju jalan Allah, yakni agama Islam. Syaikh Ali Mahfudh memberikan definisi dakwah dalam arti upaya mendorong untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akherat. Dakwah dalam memberikan motivasi kepada orang lain harus dilalukan dengan cara melihat dan memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran. Hal ini menjadi penting karena muara dakwah itu sendiri tidak lain adalah tercapainya kesejahteraan dunia dan akherat. Sehingga dakwah dalam pengertian ini adalah memberdayakan masyarakat atau rakyat. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh pelaku dakwah, dalam rangka memberikan motivasi kepada individu atau kelompok sasaran (dakwah), untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.[80]

80 Abdurrahman Kasdi, "Agama dan Transformasi Sosial: Eksistensi Islam dan Peran Ulama dalam Perubahan Sosial", dalam *Al-Ta*hrir, Jurnal Pemikiran Islam, (STAIN Ponorogo), Vol.9 No. 2 Juli 2009, hal. 134

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, ada dua strategi yang saling mempengaruhi keberhasilan dan efektifitas dakwah, yakni: **pertama,** peningkatan kualitas keberagamaan; **kedua,** mendorong terjadinya perubahan sosial. Hal ini berarti bahwa dakwah memerlukan pendekatan partisipatif, disamping pendekatan kebutuhan. Dakwah tidak lagi menggunakan pendekatan yang hanya direncanakan secara sepihak oleh pelaku dakwah dan bukan pula hanya pendekatan tradisional yang mengutamakan besarnya massa. Pendekatan partisipatif menghendaki keterlibatan secara aktif sasaran dakwah di dalam proses perencanaan dan penggalian permasalahan dan kebutuhan. Dengan pendekatan partisipatif seperti ini, diharapkan akan tumbuh dimensi ide dan gagasan baru, di mana para pendakwah berperan sebagai pemandu dialog-dialog keberagamaan yang muncul dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang timbul di masyarakat.[81]

Pendekatan dakwah yang dilakukan KH. AST terhadap komunitas Kristen di Ranurejo, juga berawal dari keberadaan beliau yang menjadi mediator bagi GKJW dan komunitas Kristen Advent yang mengalami kendala ketika mengajukan proposal bantuan dana kepada pemerintah. Dengan menggunakan pendekatan dakwah partisipatif, beliau membukakan akses untuk gereja-gereja yang mengalami kesulitan tersebut. Hal ini yang dituturkan KH. AST:[82]

> "*Bhi' engko'* (terj. oleh saya) dibantu, ada salah satu anggota dewan Demokran, ia Kristen tapi bukan Advent, saya akseskan kepada gereja-gereja yang kesulitan. Akhirnya *ajelen kakabbi* (Terj. berjalan semua), persoalan *anu* persoalan komunitas mereka yang tidak punya akses kemana-mana. Akhirnya sukses, *la jeriya* (terj. ya ini) mungkin *anu*, ada daya tarik bahwa kita telah bantu".

KH. AST juga memiliki ciri khas di dalam dakwahnya, terutama pandangannya terhadap kerukunan antarumat beragama. "Saya sendiri tetap lam persoalan menghrmati jenazah, bukankah dia

81 Ibid. hal 134-135

82 KH. AST, *Wawancara*, Bindung, Situbondo, 24 Mei 2013

manusia?,[83] dalam persoalan sosial kemasyarakatan memang tidak memandang agamanya, demikian juga menolong dalam masalah kesehatan, kesejahteraan. [84]

Ustadz Zn sebagai tokoh masyarakat Dusun Ranurejo yang juga menjabat sebagai wakil syuriah Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Kecamatan Banyuputih Situbondo, juga memiliki kearifan di dalam berdakwah. Ia membangun Masjid di Dusun Ranurejo, untuk memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat Islam akan sarana ibadah. Pada awalnya masyarakat Muslim Dusun Ranurejo kesulitan jika harus menunaikan shalat Jum'at karena harus menyeberang ke dusun lain, yakni di Masjid pesantren As-Salam Bindung. Masjid adalah suatu bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat lima waktu, shalat Jum'at, dan ibadah lainnya, juga digunakan untuk kegiatan shi'ar Islam, pendidikan agama, pengajian dan aktivitas-aktivitas sosial. Masjid merupakan sarana yang sangat penting dan strategis untuk membangun kualitas dan kuantitas umat.[85]

Kearifan dakwah lainnya sebabgaimana ditunjukkan Ustadz Zn adalah seringkali para pemuda Kristen di dusun ini datang untuk kepentingan diskusi mengenai teologi Islam dan Kristen.[86] Pernah juga beberapa kali ada orang Kristen yang berniat pindah ke agama Islam. Orang tersebut mengutarakan maksudnya kepadanya, tetapi beliau tidak serta merta mengabulkan begitu saja niat orang tersebut untuk

---

83 Hadis Nabi yang artinya : Sesungguhnya ketika (serombongan orang membawa) jenazah melintas di depan Rasulullah, maka beliau berdiri. Para Sahabat bertanya, "Sesungguhnya ia adalah jenazah orang Yahudi wahai Nabī?" Beliau menjawab, "Bukankah dia juga jiwa (manusia)?" (HR. Imam Bukhari). Juga riwayat lain dalam hadis dari Jabir bin 'Abdullah ra., ia berkata: Ada iringan jenazah lewat, lalu Rasulullah saw. berdiri menghormatinya dan kami ikut berdiri bersama beliau. Kemudian kami berkata: Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah jenazah Yahudi. Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya kematian itu menggetarkan, maka jika kalian melihat iringan jenazah, maka berdirilah. (Shahih Muslim No.1593)

84 KH. AST, *Wawancara*, Bindung Situbondo, 24 Mei 2013

85 Jasmadi, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Masyarakat Islam", dalam *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. http://komunitas.wikispaces.com/file/ view/REVITALISASI+FUNGSI+MASJID+SEBAGAI+BASIS+PENGEMBANGAN.pdf (diakses Juli 2013)

86 Ustadz Zn, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 24 Januari 2013

di-Islamkan. Ia memberi waktu berpikir lagi kepada orang tersebut mengenai keinginannya itu. Ia menjelaskan bahwa berpindah agama itu tidak gampang, karena harus konsekuen dan benar-benar dari hati yang tulus. Maka ketika dirasa orang tersebut benar-benar mantap dengan pilihannya, sang ustadz baru merasa siap untuk meng-Islam -kan orang tersebut.[87]

Azyumardi Azra,[88] berpandangan bahwa fenomena konversi agama dari Kristen ke Islam di Indonesia, selain karena faktor pernikahan, juga dikatakan bahwa pengalaman Islam di Indonesia relatif berbeda dengan pengalaman Islam di kawasan lain. Di antara teori-teori konversi Islam di India, yakni: **pertama,** teori yang tertua adalah teori "agama pedang" yang digunakan sejak masa perang salib. Pendapat Peter Hardy, berteori bahwa Muslim India yang dipaksa konversi secara menyeluruh gagal mendefinisikan "paksaan" atau "konversi", yang membuat kita berasumsi bahwa suatu masyarakat dapat dan akan mengubah identitas agamanya karena pedang terhunus di lehernya. **Kedua,** teori "patronase politik" atau pandangan bahwa orang India pada masa pertengahan melakukan konversi dengan tujuan untuk menerima beberapa kebaikan hati dari kelas penguasa -seperti bebas pajak, promosi dalam bidang birokrasi, dan seterusnya. **Ketiga**, teori "agama pembebas sosial". Substansi teori ini menyatakan bahwa sistem kasta dalam kepercayaan Hinduisme adalah bentuk diskriminasi organisasi sosial, karena itu kasta-kasta kelas rendah meyakini Islam sebagai ideologi persamaan sosial, sehingga dapat menghapuskan segregasi dan segmentasi sosial yang mereka alami, karena sistem keagamaan yang diyakini.[89] Jika kawasan lain di Timur Tengah, Asia Selatan atau Anak Benua India,

87 Ustadz Zn, *Wawancara.*

88 Azyumardi Azra, "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam" dalam Weinata Sairin (Penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa; Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: Gunung Mulia, cet. 2, 2006) hal. 99 *http://hilmanmuchsin.blogspot.com/2010/05/toleransi-antar-umat-beragama-dalam.html (diakses Juli 2013*

89 Richard M. Eaton, Pendekatan Terhadap Studi Konversi Islam India dalam Richard C. Martin, *Pendekatan kajian Islam dalam studi Agama* (Surakarta : Muhammadiya University Press, 2001) hal. 149-151.

mengalami penaklukan politik langsung oleh kekuatan militer Muslim di Arabia, Indonesia tidak pernah mengalami proses seperti itu. Para ahli sering mengatakan bahwa Indonesia merupakan kawasan Muslim yang paling kurang mengalami "Arabisasi" (*the least arabicized*), maka penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya berlangsung melalui proses yang sering disebut sebagai *penetration pacifique* (penyebaran secara damai), mampu menaklukkan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Ranurejo khusunya untuk melakukan konversi agama, khususnya konversi Kristen ke Islam.

Kebijakan dan kearifan dakwah juga terlihat dalam tradisi agama Kristen di Dusun Ranurejo. Ketika peneliti juga sempat menghadiri kegiatan ibadah minggu di GKT, Ev. Kdn memberikan khutbah dengan tema "berlakulah bijak." Ia mengangkat kisah tentang Raja Salomo yang bijaksana di dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dua orang ibu yang memperebutkan seorang anak. Dengan khidmat yang diberika oleh Tuhan, Raja Salomo bisa berlaku bijak dan mengetahui siapa ibu yang sebenarnya dari anak tersebut.[90] Bahkan di kertas selebaran yang dibagikan pada kegiatan kebaktian Minggu, ada kutipan kata-kata bijak sebagai berikut:

> "Dapatkah anda berkata secara jujur bahwa kehidupan anda mengalami 'kelimpahan rohani' seperti yang Tuhan janjikan dalam firman-Nya? Kasih karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tiada binasa. Al-kitab memberi perintah kepada kita untuk mengasihi Tuhan dan sesama, namun, banyak orang Kristen kurang atau sama sekali tidak mengerti bagaimana melakukannya".[91]

Nasehat tersebut tidak berbeda dengan khutbah yang disampaikan oleh Pdt. WN, yang intinya adalah menebar kasih pada siapapun di seluruh alam ini, yang juga mencerminkan kearifan dakwah.[92] Hal ini selaras dengan pengamatan Ibu Sp dan Ibu Md tentang ajaran Kristen. Mereka menuturkan,[93] "*Sopan-sopan, disiplinna*

90 Ev.Kdn. (Pdt. GKT), *Khutbah kebaktian Minggu*, Ranurejo Situbondo, 29 Mei 2013

91 Dikutip dari kertas selebaran kegiatan ibadah Minggu GKT tanggal 29 Mei 2013

92 Pdt. WN (Pdt. GKJW) *Khutbah pada hari wafat Yesus Kristus*, Ranurejo, Situbondo, Tanggal 22 April 2013

93 Ibu Sp, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

kiya. Bila la, anu, bila la Minggu, adidik malolo, bila la Minggu, soro jha' tokaran." (Terj. Sopan-sopan (orang Kristen-red), disiplinnya juga. Kalau sudah hari Minggu, mendidik terus, kalau sudah hari Minggu, mereka menyuruh agar jangan bertengkar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa elit agama di dusun Ranurejo, jika meminjam istilah M. Zainuddin,[94] mereka termasuk elit moderat Islam, sehingga wajah pluralisme dalam konsyruksi mereka berwajah normatif (*normative-religious pluralism*), sikap keberagamaan mereka bercorak inklusif-Islamsentris, inklusif- teosentris, dengan pola relasi yang bercorak pro-eksistensi.

c. Dialog Antarumat Beragama

1. Dialog antarumat beragama Pasca Kerusuhan Situbondo 1996

Dialog antarumat beragama kerap dilaksanakan di berbagai acara oleh berbagai instansi, termasuk di Situbondo, khususnya pasca kerusuhan 1996. Salah satunya diselenggarakan oleh FKSS (Forum Komunikasi Santri Situbondo) yang didirikan pada tahun 1997.[95] Di antara kegiatan FKSS ini adalah dialog antarumat beragama, yang bertujuan untuk menjawab persoalan yang ada di Situbondo khususnya pasca kerusuhan, yang pada saat itu diketuai oleh Azm. Hal ini seperti yang tuturkan Azm, bahwa: "Acara perdana FKSS adalah dialog antarumat beragama, dan untuk seterusnya juga dilakukan dengan internal santri se-Situbondo". Seminar yang seringkali dilakukan adalah mengangkat tema sekitar masalah keumatan, secara khusus kiprah santri aktif atau alumni di masyarakat Situbondo."[96]

Banyak upaya dan tindakan yang dilakukan oleh berbagai elemen di Situbondo, guna mengembalikan stabilitas keamanan dan kenyamanan di Situbondo. Salah satunya adalah pernyataan yang dibuat oleh FKKS (Forum Komunikasi Kristiani Surabaya-Jawa Timur) dan GP Ansor Jawa Timur, yang mendesak pemerintah RI untuk

94 M. Zainuddin, *Relasi Islam-Kristen; Konstruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralism dan Dialog antarumat beragama di Malang* (disertasi) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008

95 Beberapa tahun kemudian FKSS disepakati menjadi FOKSASI.

96 Azm, *Wawancara,* Kraksaan, Probolinggo, I Juli 2013

melindungi dan menjamin warga negaranya untuk dapat beribadah menurut kepercayaan masing-masing, sesuai dengan Pancasila dan UUD 45.[97] Setelah peristiwa sepuluh sepuluh itu, masyarakat Situbondo mencoba untuk menghargai kepercayaan masing-masing sesuai dengan filsafat Pancasila. Usaha-usaha yang dilakukan oleh dari pemimpin organisasi seperti FKKS, Paroki Maria Bintang Samodra, GP Ansor serta para kiai untuk mendorong lebih banyak kerjasama antar-agama supaya masalah dapat dihindari dan supaya hak semua orang dapat dilindungi, tampaknya juga membuahkan hasil. Hal itu artinya bahwa kerjasama merupakan bagian besar dari usaha-usaha yang dilakukan untuk memberikan penyadaran dan membentuk sikap masyarakat Situbondo, yang lebih mampu menghargai perbedaan-perbedaan.[98]

Usaha-usaha lain yang juga dilakukan dalam rangka menciptakan suasana yang kembali kondusif, yakni diadakannya pertemuan antar-agama, seminar, mediasi serta bantuan praktis. Masyarakat Besuki juga sangat terkesan dengan usaha-usaha GP Ansor untuk menyelenggarakan pertemuan umum antarumat agama berbeda, baik di kota Situbondo maupun di Besuki dan di kota lain di kabupaten Situbondo itu. Dia merasa bahwa usaha-usaha ini sudah membantu untuk menciptakan perasaan 'kebersamaan' di kabupaten Situbondo. Pendeta Petrus Christian, yang keluarganya ditewas dalam kerusuhan itu, beranggapan bahwa mediasi antara kelompok agama sudah baik, sehingga kini sudah muncul lebih banyak lagi sikap saling pengertian. Sangpendeta juga sudah menghadiri pertemuan antar-agama, yang menurutnya bahwa pertemuan tersebut sangat berguna karena masalah-masalah yang ada dapat dibicarakan dengan terbuka dan komunikatif. Dialog dan cara itu juga mendorong lebih banyak kerjasama yang dapat terbahas, karena lebih Mdah untuk memfasilitasi bantuan bagi orang yang miskin atau korban bencana

97 Dikutip dari harian Kompas, 18 Oktober 1996, oleh Charlotte King, *Dampak Peristiwa Situbondo, 10 Oktober 1996,* (Penelitian) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (ACICIS - Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies), Universitas Muhammadiyah Malang, 2002, hal. 24.

98 Charlotte King, *Dampak Peristiwa,* hal. 24

alam yang sangat membutuhkan.[99]

Abdurrahman Wahid menyiratkan, dalam mengambil hikmah dari sejumlah kasus kerusuhan, terutama di Situbondo itu, yakni adanya keinginan yang lebih kuat lagi untuk berdialog antarumat beragama, berkomunikasi, dan bekerjasama secara lebih konkret. Gus Dur menekankan, seandainya bermacam-macam pemuda di lingkungan agama yang berbeda-beda itu dapat berkomunikasi secara jujur satu bulan sekali, mereka dapat bertemu dan mengantisipasi perkembangan kalau ada masalah yang dapat diatasi bersama. Ia juga berkeyakinan bahwa orang itu bisa saling mengasihi, bisa memandang saudara hanyalah kepada mereka yang sama-sama memiliki kesulitan dan sama-sama mengatasi kesulitan, baik kesulitan bersama maupun kesulitan masing-masing.[100]

Peristiwa Situbondo merupakan titik yang baik untuk dapat menyadari betapa pentingnya dialog yang intensif antarumat beragama. Gus Dur bahkan juga telah melakukan otokritik kepada umat Islam dan kalangan pemimpin Islam. Mereka, baik dalam kelompok organisasi, lembaga, yayasan, maupun perorangan, masih banyak yang menganggap tidak penting mengenal agama lain. Mereka mengekspresikan kesalahpahaman mereka tentang konsep ketuhanan agama lain, bahkan menghina keyakinan agama lain. Padahal menghina Tuhan yang dianggap milik agama lain sesungguhnya juga menghina Tuhan kita sendiri, karena pada dasarnya Tuhan itu hanya satu, yang berbeda hanyalah konseptualisasinya.[101]

2. Dialog antarumat beragama antara GKJW dan Pimpinan Pesantren

Peneliti sempat menghadiri acara kunjungan GKJW Majelis Daerah Besuki Timur,[102] ke Pondok Pesantren As-Salam Bindung

99 Charlotte King, *Dampak Peristiwa.*

100 Abdurrahman Wahid, Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama. Dalam Komaruddin Hidayat(Ed.), *Passing Over; Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet.2, 1999) Hal. 57-58

101 Ibid.

102 GKJW Majelis Daerah Besuki Timur membawahi 9 GKJW yakni GKJW Ranurejo, Wonorejo, Banyuwangi, Jajag, Purwodadi, Purwosari, Tulungrejo, Pesanggrahan, Genteng.

Sumberanyar. Dialog dengan tema "Membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama" ini dimulai pukul 13.00-15.30 WIB dan dihadiri oleh kurang lebih 50 peserta utusan pengurus dan komisi antar umat se GKJW Besuki Timur. Di antaranya adalah Pdt. TA, Bapak MMj, Bapak Spn, Pdt. WN dan lain-lain. Sedangkan tokoh-tokoh Muslim yang hadir di antaranya adalah KH. Abdullah Tsabit Thaha, selaku tuan rumah, Cak AA (adik dari Emha Ainun Najib), Kyai Mbr, dan Pengurus Pesantren As-Salam.

Acara kunjungan yang dikemas dengan nuansa dialog kekeluargaan ini, adalah dialog yang sifatnya emansipatoris antar komunitas agama yang berbicara tentang berbagai isu yang dianggap sensistif. Dalam dialog emansipatoris, lebih didasarkan pada keterbukaan, keseteraaan, pembebasan dan tidak dipenuhi oleh apa yang sering disebut dengan prasangka dan *stereotype*. Dialog juga seharusnya memasuki isu-isu sensitif yang seringkali mendominasi dialog-dialog antar komunitas agama di Indoensia dan menimbulkan prasangka adalah isu Kristenisasi dan Islaminisasi. Sehingga perlu dikembangkan kembali dialog yang intensif mengenai dua isu ini. Sebagai pembuka, KH. AST memaparkan:

> "Manusia diciptakan satu sisi memang berbeda, tetapi sisi lain, banyak sekali hal-hal yang harus dikerjakan bersama karena sebagai manusia kita harus kembali kepada asal manusia. Tuhan menciptakan orang Indonesia dengan kulit sawo matang, Tuhan juga menciptakan manusia dengan kulit putih seperti orang Eropa, Tuhan juga menciptakan orang kulit hitam seperti orang Afrika, ini menandakan bahwa tidak mungkin umat manusia yang ada di dunia ini harus selalu sama, di satu sisi harus ada perbedaan-perbedaan. Dengan perbedaan itulah kita berlomba-lomba menuju sebuah kebaikan. Cuma yang menjadi persoalan terutama dijaman akhir ini adalah kadang-kadang apa yang kita lakukan sehari-hari itu sudah keluar dari konteks agama. Semua agama samawi, agama yang mempunyai kitab suci itu secara pokok itu sama, ingin perdamaian, ingin kesejahteraan. Tapi karena ada kepentingan-kepentingan yang menyusup di dalamnya sehingga kadang-kadang terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Kita sebagai manusia harus mempunyai kebanggaan pribadi hati terhadap agama kita, saya harus bangga sebagai

orang Islam , Bapak ibu sekalian harus bangga menjadi sebagai umat Kirsten, dll dan dari kebanggaan itulah mestinya kita mempunyai semacam semangat dan harga diri, harga diri yang musti kita lakukan adalah bagaimana menjaga anggota kita masing-masing supaya tidak keluar dari konteks agama kita masing-masing. Inshā Allah kalau kita betul-betul bisa menjaga di antara umat kita, tidak keluar, tidak melenceng dari ajaran agama kita masing-masing, Inshā Allah dunia ini akan damai. Suatu contoh kita bicara tentang Palestina, yang kita dengar Palestina itu seakan-akan umat Islam selalu diintimidasi baik oleh Yahudi maupun orang-orang Nasrani. Padahal kalau kenyataannya di Palestina itu sendiri kan bukan persoalan agama tetapi persoalan kepentingan, persoalan kekuasaan. Dan ternyata di Palestina sendiri itu bukan hanya Muslim, Nasrani juga banyak, cuma eksposnya yang sampai kepada kita seakan-akan umat Islam di Palestina itu ditindas. Itukan ada hal-hal virus yang disusupkan ke kita agar orang Indonesia itu membenci kerukunan beragama, padahal kenyataan di Palestina banyak juga orang Kristen, malah istri dari Yasser Arafat itu adalah Nasrani. Jadi tidak tepat jika dikatakan persoalan perang yang terjadi di mana-mana itu persoalan antaragama, tetapi lebih kepada persoalan kekuasaan dan kepentingan." [103]

Dalam kesempatan itu, AA juga menambahkan dalam sambutannya:

"Kita menghadapi persoalan yang sama, persoalan umat beragama lebih kepada anak-anak muda kita yang terancam keimanannya, terancam kepribadiannya oleh perkembangan zaman. Baik orang Islam atau Kristen menghadapi persoalan yang sama, kita menghadapi gelombang fitnah yang sama. Oleh media kita, telekomunikasi yang begitu rupa, sama, anak-anak orang Islam , anak-anak orang Kristen. Intinya kita bisa mengadakan dialog, mencari format dalam menjawab persoalan zaman. Karena yang mengasai sekarang adalah kapitalisme, dan kapitalisme juga neo-liberalisme bukan dilahirkan oleh agama manapun, tetapi itu menjadi agama baru." [104]

---

103 KH. AST, *Sambutan dalam acara kunjungan GKJW Majelis Daerah Besuki Timur ke Pondok Pesantren As-Salam Bindung Sumberanyar,* Bindung, Situbondo, 29 Mei 2011.

104 AA, *Sambutan dalam acara kunjungan GKJW Majelis Daerah Besuki Timur ke Pondok Pesantren As-Salam Bindung Sumberanyar,* Bindung Situbondo, 29 Mei 2011.

Pdt. TA menanggapi pemaparan KH. AST, dengan mengungkapkan bahwa ada semacam kecurigaan di kalangan orang Kristen bahwa yang menyebabkan kekerasan atau konflik adalah umat Islam. Dengan adanya dialog seperti ini, maka akan dapat meminimalisir atau menghilangkan prasangka-prasangka negatif dan pejoratif.

> "Terus terang banyak hal yang sudah bapak kiai sampaikan di dalam pemahaman-pemahaman yang memang muncul dalam masalah kehidupan bernegara yang lebih sering karena kepentingan-kepentingan. Kepentingan yang membuat kita semakin dikotak-kotakkan. Terus terang ada orang Kristen bilang begini pak kiai, "*le' ono' kerusuhan mesti iki wong Islam."* (terj. Kalau ada kerusuhan pasti ini (ulah) orang Islam), terus terang begitu, karena kita sudah disuguhi hal demikian, tetapi dengan apa yang dikatakan pak kiai tadi kita semakin terbuka. Bahwa semua ini lebih banyak mengacu kepada sebuah kepentingan."[105]

Pada kesempatan dialog emansipatoris tersebut, Bapak Spn juga menambahkan bahwa: "kesejahteraan, ekonomi yang kuat yang dapat dicapai oleh masyarakat madani akan tercipta jika berawal dari rumah tangga yang bahagia, *sakīnah mawaddah wa rahmah*".[106] Acara yang berlangsung selama dua setengah jam tersebut, menggulirkan beberapa hal sebagai agenda bersama. Salah satunya, bersama-sama menjawab tantangan zaman yang mengikis keimanan anak-anak muda dan mengembangkan kesejahteraan rakyat dengan sebuah rencana mengembangkan ekonomi kerakyatan. Di antaranya dengan cara menanam bunga melati untuk dijadikan minyak atsiri[107] - yang biasa

105 Pdt. TA, *Sambutan dalam acara kunjungan GKJW Majelis Daerah Besuki Timur ke Pondok Pesantren As-Salam Bindung Sumberanyar,* Bindung, Situbondo, 29 Mei 2011.

106 Pdt. Sp, *Sambutan dalam acara kunjungan GKJW Majelis Daerah Besuki Timur ke Pondok Pesantren As-Salam Bindung Sumberanyar,* Bindung, Situbondo, 29 Mei 2011.

107 Minyak atsiri, yang dikenal sebagai minyak ateris (*aetheric oil*), minyak esensial, minyak terbang, dan minyak aromatik, adalah kelompok besar minyak nabati yang berwujud cairan kental pada suhu ruang, tetapi mudah menguap sehingga memberikan aroma yang khas. Minyak atsiri merupakan bahan dasar dari wangi-wangian atau minyak gosok, yang berguna untuk pengobatan alami. Di dalam perdagangan, sulingan minyak atsiri dikenal sebagai *bibit minyak wangi*. Para ahli biologi menganggap bahwa minyak atsiri merupakan metabolit sekunder yang berperan sebagai alat pertahanan diri *(defence),* agar tidak diserang musuh/dimakan hewan (hama), ataupun sebagai agen untuk bersaing dengan tumbuhan lain. Walaupun kadang-kadang hewan seperti musang dan kepik terkadang mengeluarkan cairan yang berbau menyengat, tetapi zat-zat itu tidak digolongkan sebagai

disebut *jasmine oil* - di setiap halaman rumah penduduk sekitar. Oleh karena tanah di Dusun Ranurejo dianggap lembab dan cocok untuk tanaman melati, maka direncanakan lokasi Dusun Ranurejo yang akan dijadikan obyek penanaman melati.

Kegiatan yang melibatkan para elite dan komunitas antaragama ini, menyiratkan adanya kesadaran bahwa di dalam khazanah ajaran agama-agama itu tersimpan benih-benih ajaran yang sangat positif dan kreatif, sebagai respon dan tanggung jawab untuk secara bersama-sama dalam mencari solusi bagi pemberdayaan ekonomi umat. Tampaknya mereka mulai menyadari dan merasa "terpanggil" untuk memperbaiki kehidupan bersama, dimulai dari kehidupan lingkup yang sempit hingga yang lebih luas. Ini pulalah yang dimaksudkan dengan proses membuka diri, dalam proses dialog antaragama.[108] Zainuddin, dalam hasil penelitiannya juga menegaskan bahwa dalam rangka dialog antarumat beragama, sikap dasar yang perlu ditumbuhkan jelas bukan hanya mencari titik temu yang menyatukan, melainkan juga menyadari dan menghargai perbedaan-perbedaan yang mengkayakan. Dinamika dialogis tidak jatuh sekedar pada kelegaan hati karena masing-masing menemukan aneka kesamaan pandangan, melainkan juga karena masing-masing bisa merasakan kebahagiaan untuk menyambut keragaman dari masing-masing pandangan.[109]

3. Faktor-faktor Penghambat Kerukunan Antarumat Beragama

a. Perbedaan Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak, yang proses kognisi

minyak atsiri. Baca http://id.wikipedia. org/wiki/ Minyak _atsiri, diakses Juli 2013.

108 Gunawan Yuli, *Greja Kristen Jawi Wetan dan Program SIKI: Sebuah Upaya Membangun Dialog dan Kerjasama Antarumat*. Dalam : Modul Studi Intensif Antarumat Beragama (Malang : Institut Pendidikan Theologia Balewiyata, 2006), hal. 22

109 M. Zainuddin, *Konstruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralism dan Dialog antarumat beragama di Malang* (http://tarbiyah.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view =article&id=77:konstruksisosialelitagama&catid=53:jurnal&Itemid=124)

dimulai dari persepsi.[110] Dalam hadis Nabi, terdapat isyarat yang menerangkan bahwa Tuhan (akan mengabulkan sesuatu) sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Di samping itu, juga ada keterangan dalam hadis lain yang melarang hamba-Nya bersikap ragu-ragu. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori persepsi. Seseorang seringkali berprasangka sesuai dengan *backgraund*-nya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya perbedaan-perbedaan yang terjadi di dunia ini. Oleh karena itu persepsi kita tentang segala sesuatu, akan turut menentukan arah kehidupan kita. Jika kita berprasangka negatif kepada Tuhan, maka pikiran itu akan selalu tertanam dalam dirinya, dan menentukan arah kehidupan seseorang. Dalam konteks kehidupan masyarakat, terutama komunitas dengan keragaman agama,salah satu yang terpenting adalah mengelola persepsi orang lain di sekitar kita. Tetapi di atas itu semua, integritas juga sangat penting dalam hidup dengan setting masyarakat yang pluralistis. Integritas bisa diartikan sesuainya pikiran, ucapan, dan perbuatan. Dengan demikian, pentingnya mengelola persepsi yang *artificial*, sebaiknya dilengkapi dengan integritas yang lebih bersifat esensial. Dengan adanya dua hal ini, maka seseorang tidak lagi hanya berpedoman dengan norma bermasyarakat yang profan, tetapi juga norma agama yang lebih bersifat sakral dan transendental.[111]

Kendati secara umum kehidupan keberagamaan di Dusun Ranurejo relatif aman dan rukun, tetapi benturan-benturan kecil karena adanya perbedaan persepsi yang sifatnya lokal juga terjadi. Hal ini tampaknya juga tidak bisa terlepas dari hubungan antar-individu yang memiliki perbedaan cara pandang atau perbedaan keyakinan, meskipun pada akhirnya keadaan kembali kondusif. Salah satu kasus yang terjadi pada tahun 1990-an adalah di antaranya. Pada saat itu ada seseorang bernama Kamuri yang datang dari Mojokerto. Ia mengaku dirinya adalah mantan kiai yang kemudian berpindah ke agama Kristen berserta bukti tertulis yang memperkuatnya. Ustadz Zn sebagai salah satu tokoh masyarakat muslim di dusun itu, bersama komunitas Muslim menjadi resah. Ia bahkan sempat menfotokopi

110 http://depe.blog.uns.ac.id/2010/05/06/persepsi/ (diakses Juli 2013)

111 Ibid.

kertas pernyataan Kmr dan membacanya, yang isinya di antaranya adalah : (1) Sudah tiga kali Kmr bisa menghidupkan orang mati, (2) Mempunyai buku *barzanji,* 14 macam, (3) Mempunyai buku *diba'iyah* 14 macam, (4) memiliki buku surat *yāsin,* 41 macam.

Menurut Ustadz Zn, pernyatan itu cukup ganjil. Karena sebodoh-bodohnya orang Islam, pasti tahu bahwa buku *barzanji, diba'iya*h maupun *yāsin* hanya ada 1 macam saja. Pengakuan Kmr tentang kemampuannya menghidupkan orang mati, itu juga sesuatu yang sangat tidak masuk akal. Setelah meminta penjelasan dan klarifikasi kepada pendeta setempat, maka sang pendeta tersebut meminta maaf atas keteledorannya "mengundang" kesaksian "kiai palsu" yang masuk Kristen tersebut. Tetapi pada akhirnya keresahan-keresahan warga yang cukup mengganggu keharmonisan antarumat beragama, sudah berangsur membaik dan kembali kondusif.

Kasus lain yang pernah terjadi adalah seorang wanita Kristen penduduk Dusun Ranurejo yang menikah dengan pemuda Muslim dari Curah Temu Bondowoso. Wanita tersebut bernama Yyn dan setelah menikah ia ikut ke kampung suaminya dan menjadi *mu'allaf*. Tetapi ketika melahirkan bayi, ia meninggal di Bondowoso dan jenazahnya dibawa pulang kembali ke Dusun Ranurejo. Konon oleh keluarga asalnya di Ranurejo, ia dimakamkan dengan cara Kristen. Ustadz Zn sebagai tokoh Muslim di dusun tersebut juga mempertanyakan pemakaman yang ala Kristen tersebut. Ia menjelaskan bahwa jika memang Yyn beragama Islam, maka pemakamannya juga harus dengan dengan cara Islam. Itu artinya makamnya harus dibongkar kembali. Ketika pembongkaran makam Yyn dilakukan, komunitas Kristen di dusun tersebut sedikit marah, sehingga tidak satupun di antara mereka yang keluar rumah untuk membantu prosesi pemakaman ulang jenazah Yyn. Setelah Ustadz Zn menjelaskan bahwa agama Islam mempunyai ajaran sendiri di dalam mengatur kehidupan manusia sejak lahir sampai mati maa suasana kembali tenang. Bahkan ketika Ustadz Zn menanyakan kepada pendeta, tentang "apakah jika anda meninggal dan dikebumikan dengan cara Islam atau selain cara Kristen, anda bersedia?" sejak saat itu, hubungan masyarakat di dusun ini menjadi relatif lebih kondusif kembali.

Perbedaan persepsi juga terjadi di keluarga Ibu Sp dan Ibu Md[112] mengenai hantaran makanan. Ia dan keluarga memiliki keyakinan bahwa makanan-makanan yang diterima dari tetangga yang non-Muslim, sebaiknya tidak dikonsumsi, sebagaimana dituturkan: "*Bhakto telasan, gi amain, mun was-was jha' dha'ar sakale*" (Terj. waktu lebaran, ya main/mengunjungi. Kalau was-was (makanannya-red) jangan dimakan). Ibu Md menambahkan, "*Mun was was ka'ro gi...abhala apasa. Mun eyangka'e, neng ngeneng pon, dha'nika, gi ngarte pon, enggi ngarte.*" (Kalau was-was ya, bilang aja sedang puasa. Kalau disuguhi (makanan-red), ya sudah diam saja, mereka sudah mengerti).

Konflik demikian juga dialami Ibu Md ketika awal-awal ia dan keluarganya menetap di Dusun Ranurejo, berikut:

> "*Mun bilen, ghi' lambha' se gi' Eppa' ghi' buru dhapa' kaento, kan ngadha'an karesten, ngadha'an karestenna bhan Eppa' dhapa' kaento, ka'rowa bannya' reng ter-ater ka ennja, lha ghanika beremma se bisa nolak, ghanika pas ta'ater, oreng seket, sabidhek reng ater. Teppa' ka Hos kule nika bhilen bhuru dhapa' kaento nika, pas acerreng, [enten mak … juko' babi mak…] nga'ghanika, ta' endha'. Ebhendhem ning, bhi' kule. Eppa' gharua adhabu, [wes sa'iki leren wae, ojo' ter teran panganan] Eppa' tak oning kasokan mun badha kakanan dhateng dhari oreng karesten. Shobung, dhing kule ambu, ambu pas tak eyatere. Penggha', ngarte pon. Peggha' pon teros samangken. Tape ta' sampe' atokar, ya… bhunten. Pera' pon polana bile ater tak eyatere, akherra pas ta' ater.*" [113]
>
> (Terj. Kalau dulu, jaman dahulu, ketika Bapak baru sampai di sini, kan duluan Kristen, duluan orang Kristen daripada Bapak sampai di sini, itu banyak orang (Kristen-red) mengirim hantaran (makanan-red) ke sini. Ya itu, gimana bisa nolak,itu ketika ngantar, orang lima puluh sampai enam puluh orang yang ngasi hantaran. Hos anak saya dulu waktu sampai di sini, langsung teriak [enggak mau, Bu, lauk babi, Bu …] ya begitu, ia tidak mau. Dipendam/dikubur, ning, (makanannya-red) sama saya. Akhirnya Bapak bilang, [sudah, sekarang berhenti saja saling hantar makanan] Bapak tidak pernah mau makan kalau ada hantaran makanan dari orang Kristen. Akhirnya ketika saya berhenti (menghantar makanan-red), mereka juga berhenti. Putus (hubungan-red), tapi sudah paham. Sampai sekarang putus, tapi tidak sampai bertengkar, tidak.

112 Ibu Sp dan Ibu Md, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

113 Ibu Md, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

Cuma karena saya tidak ngantar makanan, mereka lalu tidak mengantar juga).

Terdapat perdebatan di kalangan umat Islam mengenai kehalalan makanan dari non-Muslim. Tetapi ada sebuah pandangan dari Yusuf Qaradhawi yang menyatakan bahwa al-Qur'ān sendiri membolehkan memakan makanan dari Ahli Kitab dan bergaul dengan mereka. Dalam arti memakan sembelihan mereka dan juga menikahi wanita-wanita mereka.[114] Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam QS. Al-Mā'idah (5):5.[115] Halal haramnya makanan tidak diukur dari siapa yang memberikan, melainkan dari tolok ukur yang sudah baku, yakni tolok ukur dari cara mendapatkannya dan dari zatnya. Berdasarkan cara mendapatkannya, suatu makanan bisa menjadi haram untuk dimakan, namun titik keharamannya bukan pada zat makanan itu, tetapi dari hukum cara mendapatkannya. Misalnya makanan yang dibeli dari uang hasil mencuri, korupsi, manipulasi, memeras, menipu, menyogok, membungakan uang dan seterusnya. Sedangkan dari aspek keharaman zatnya, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya semua makanan halal, kecuali yang namanya atau kriterianya disebutkan di dalam nash-nash suci, baik al-Qur'ān maupun Sunnah. Dengan demikian, makanan non Muslim halal dimakan selama tidak ada penyimpangan dari dua tolok ukur tersebut.[116]

b. Konflik Kegamaan

Konflik keagamaan terbesar yang terjadi di Situbondo adalah kerusuhan yang terjadi pada hari Kamis, tanggal 10 Oktober 1996, yang kemudian lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Peristiwa

114 Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer, jilid 3*, terj.Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Depok : Gema Insani, cet. 2,2006) hal. 844

115 Artinya : Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu.

116 http://blog.re.or.id/bolehkah-makan-pemberian-non-muslim-dan-menjabat-tangan-mereka.htm (diakses Juli 2013)

Sepuluh Sepuluh. Peristiwa ini pada awalnya dipicu oleh pertikaian keluarga antara Slh (26 tahun) penduduk desa Gebangan dengan KH. AZ (46 tahun) penduduk desa Kesambirampak. Realitas pertikaian keluarga tersebut telah berubah ketika KH. AZ mengkonstruksi Slh seolah-olah telah melakukan penodaan atau penghinaan terhadap agama Islam. Bagi masyarakat Situbondo yang terkenal agamis, konstruksi penodaan agama dinilai jauh lebih mengedepan dibanding realitas pertikaian antara kedua orang itu sendiri.[117]

Peristiwa berdarah itu terjadi karena ketidakpuasan massa terhadap hukuman penjara lima (5) tahun yang dijatuhkan atas kasus penghinaan terhadap agama Islam (penistaan agama) yang dilakukan oleh terdakwa, Slh (yang beragama Islam). Oleh karena ketidakpuasan dan kesalahpahaman massa bahwa Saleh disembunyikan di dalam gereja, maka mereka mulai merusak dan membakar gereja-gereja di Kabupaten Situbondo. Pada akhirnya, 24 gereja di lima kecamatan, beberapa sekolah Kristen dan Katolik, satu panti asuhan Kristen, serta toko-toko milik orang keturunan Tionghoa dibakar atau dirusak. Akibat dari kerusuhan itu, lima orang tewas dalam pembakaran salah satu gerejanya.[118]

Pergerakan massa dari arah kota Situbondo pada pukul 15.30 WIB sudah sampai ke wilayah Banyuputih. Massa sudah sampai di depan GKJW Dusun Ranurejo dengan mengendarai 2 truk,10 sepeda motor dan 1 pick up. Massa yang rata-rata adalah remaja yang memakai celana abu-abu dan kaos oblong, sementara orang-orang dewasa lebih berperan sebagai penggerak. Rombongan diawali dengan motor, di depan sendiri ada Kapolsek sebagai pembuka jalan dan disusul motor dan truk, ditambah lagi satu truk dari desa sekitar Ranurejo. Jadi jumlah total tiga truk, kira-kira 10 sepeda motor, 1 pick up. ketika sampai di depan gereja, satu orang dewasa berteriak "Hidup Islam" dan melemparkan kerikil dan pasir disusul orang-orang dan anak-anak turun dari truk dan melempar. Sebagian masuk gedung gereja, barang-barang yang berat dihancurkan di dalam, dan sebagian barang dikeluarkan dan ditumpuk tepat di depan

117 Thomas Santoso, *Kekerasan Politik.*

118 Charlotte King, *Dampak Peristiwa.*

gereja. Dengan membawa palu, arit, pacul, linggis serta beberapa jerigen 10 liter-an yang berisi bensin, tumpukan barang yang sangat tinggi dan mencapai atap tersebut disiram bensin dan dibakar. Api yang besar kemudian menjalar ke gereja dan membakar gereja tanpa bisa diredam. setelah "puas" mereka melanjutkan perjalanan ke GKT (Gereja Kristus Tuhan) yang jaraknya 400 meter dari GKJW Ranurejo. Mereka mengancam sejumlah warga agar tidak mencoba memadamkan api, seraya memberikan ancaman bunuh bagi mereka yang nekat mematikan api tersebut. Warga akhirnya pulang ke rumah dan sebagian besar ibu-ibu yang ketakutan itu menangis dan berkumpul di rumah beberapa warga. Sebagian bapak-bapak yang tidak menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung, juga berkumpul dan menangis di rumah masing-masing.

Pada perusakan gereja yang kedua di GKJW Ranurejo disertai dengan pembakaran rumah pendeta. Ibu pendeta dan anaknya (5 tahun) yang masih berada di dalam rumah merasa ketakutan dan tidak bisa berjalan, langsung diseret oleh dua orang pemuda untuk diungsikan ke rumah Bapak Spn. Setelah puas dengan pembakaran yang kedua di GKJW Ranurejo, mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke GKJW Ranurejo, *pepanthan* (cabang) Sidodadi.[119]

Perasaan traumatik masyarakat ketika kejadian itu berlangsung cukup mendalam, tetapi peristiwa ini tidak serta merta menjadi kendala di dalam mewujudkan kokohnya kerukunan antarumat beragama di Situbondo, khususnya di dusun Ranurejo, yang sejak lama kerukunan itu telah mengakar kuat dan menjadi bagian penting dalam tradisi kehidupan masyarakat dusun tersebut. Tetapi setidaknya peristiwa ini tidak mungkin dilupakan begitu saja oleh masyarakat Ranurejo, yang terkena imbas amuk massa, sehingga dua buah gerejanya dibakar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Peristiwa ini benar-benar menjadi salah satu pelajaran penting dan berharga bagi kehidupan masrakat Ranurejo yang pluralistis tersebut, agar tidak terulang kembali.

119 http://groups.yahoo.com/group/islam-kristen/message/15766 atau http://noes.tripod. com / hancur.html (diakses Mei 2013)

Dalam konteks tersebut, Marzuki[120] berpendapat bahwa kerukunan antarumat beragama di Indonesia masih banyak menyisakan masalah. Kasus-kasus yang muncul terkait dengan hal ini belum bisa terhapus secara tuntas. Kasus Ambon, Poso, Kupang, dan lainnya masih menyisakan masalah berat, ibarat "api dalam sekam" yang sewaktu-waktu siap membara dan memanaskan suasana di sekelilingnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat tentang kerukunan antarumat beragama tampaknya perlu ditinjau ulang. Banyaknya konflik yang melibatkan agama atau mengatasnamakan agama sebagai pemicunya, menuntut adanya perhatian yang serius dari para elite agama-agama. Hal ini dilakukan dalm rangka mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa kini dan masa mendatang. Jika hal ini diabaikan, maka dikhawatirkan akan muncul masalah-masalah baru yang lebih berat lagi, khusunya dalam rangka pembangunan bangsa dan negara yang multi dimensional dan meliputi bidang politik, ekonomi, keamanan, budaya, dan bidang-bidang lainnya.[121]

Di dalam hubungan Islam-Kristen, menurut Fanz Magnis-Suseno,[122] akan selalu ada kecurigaan dan prasangka yang mendalam antara masyarakat Kristen dan Muslim. Hal ini karena kedua komunitas agama samawi ini memiliki sejarah bersama yang sangat sulit, yang menjadi bagian dari identitas kolektif keduanya, yakni sejarah Perang Salib dan penjajahan, pendudukan Arab dan 300 tahun berada di bawah kekuasaan Turki Usmani yang melawan Kristen Eropa. Umat Muslim di Indonesia juga memiliki *prejudice* dan kecurigaan tersendiri terhadap niat orang Kristen, karena agama tersebut datang di negeri ini melalui kolonisasi. Bahkan kecurigaan ini dikuatkan kembali dengan usaha perekrutan pemeluk baru (proselitisasi) yang dilakukan secara *sembrono* oleh sekte-sekte Kristen tertentu. Pada sisi lain, orang

120 Marzuki, *Kerukunan Antarumat Beragama dalam Wacana Masyarakat Madani: Analisis Isi Piagam Madinah dan Relevansinya bagi Indonesia* (PDF), hal. 2, (diakses Maret 2013).

121 Ibid

122 Franz Magnis-Suseno, "Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia" dalam *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: eLSAQ Press, cet.1, 2007) hal. 16-17.

Kristen juga curiga bahwa jika kaum Muslim "yang memegang teguh agamanya" memiliki kekuasaan, mereka akan mengekang kebebasan beragama mereka yang non Muslim. Jika konflik pecah, tidak peduli dalam kasus apapun, atau jika mereka diprovokasi oleh partai-partai lain yang memiliki niat politis tertentu, mungkin mereka akan hidup dengan selalu diliputi kecurigaan dan prasangka. Dengan demikian, kepekaan beragama dapat terus menerus menyembunyikan lonceng bahaya pada harmoni dan toleransi dalam praktik beragama. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Umi Sumbulah[123] bahwa hubungan Islam-Kristen yang bersifat ambivalen dan fluktuatif di Indonesia, di antaranya disebabkan oleh pola pikir komunitas umat beragama yang dibentuk struktur dan kultur yang dikonstruk oleh sejarah. Konstruk tersebut mengakibatkan SARA kemudian dituduh sebagai "embrio" bagi lahirnya perpecahan dan kekerasan. Pada saat yang sama, masyarakat juga kehilangan ciri ruh agamanya, yakni musnahnya kepekaan terhadap nilai baik, relasi sosial yang *profit oriented*, dan kebebasan yang tidak bertanggung jawab dan melampaui batas.

C. Implikasi Peristiwa 10 Oktober 1996 terhadap Hubungan Islam-Kristen di Dusun Ranurejo

1. Kekhawatiran dan Kecemasan Masyarakat

Secara umum masyarakat Situbondo ketika ditanya tentang peristiwa kerusuhan 1996 itu, mayoritas menegaskan bahwa tidak ada masalah lagi dengan hubungan sosialnya antara kedua agama ini. Maksudnya bahwa hubungan baik intern maupun antaragama sudah berjalan dengan baik.[124] Akan tetapi, beberapa informan bahwa mungkin masih ada di antara mereka yang "memendam" kekhawatiran dan perasaan ketegangan dalam hatinya. Misalnya ada orang yang merasa tersinggung atau marah karena gereja dapat dibangun kembali begitu cepat. Bisa jadi, seorang Kristen juga mengira bahwa ada orang-orang Islam yang merasa ketakutan, karena dimungkinkan orang-orang

123 Umi Sumbulah, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama : Studi konstruksi Sosial Aktifitas Hizb al-Tahrīr dan Majelis Mujāhidīn di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (disertasi) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

124 Charlotte King, *Dampak Peristiwa,* hal. 12.

Kristen ingin melakukan balas dendam terhadap mereka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang-orang Kristen di dusun tersebut, pada umumnya mereka mengatakan bahwa meski sebagai korban kerusuhan, tetapi mereka tidak ingin melakukan balas dendam. Hal ini karena mereka percaya bahwa kekerasan atau kerusuhan itu adalah merupakan ujian keimanan dari Tuhan, sehingga luka yang ditimbulkannya menjadi lekas sembuh. Oleh karena itu, tidak akan ada kemungkinan balas dendam yang dilakukan oleh orang Kristen terhadap orang-orang Islam di Situbondo.[125]

Dalam kontes tersebut, pihak korban kerusuhan ada yang mengalami perasaan traumatik. Menurut Thomas Santoso, ada korban yang sudah berpindah dari Situbondo dan tidak ingin kembali lagi ke kota itu, karena rasa trauma yang begitu dalam atas peristiwa yang hampir merenggut nyawanya. Pengurus Rumah Panti Asuhan Buah Hati juga menjelaskan bahwa kebanyakan anak-anak yang ada di Panti Asuhan pada tanggal 10 Oktober sudah pulang, sehingga tidak mengalami traumatik yang dapat mengganggu kehidupannya. Seorang informan lainnya juga menyebutkan ada yang merasa curiga pada orang Islam setelah peristiwa itu, tetapi tidak terlalu lama.[126] Ditulis juga bahwa setelah tiga bulan pasca kerusuhan terjadi, masih ada beberapa jemaat yang belum berani kembali beribadat di gereja-gereja, namun kini semua telah menjadi normal seperti sedia kala.[127]

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, di antara yang menarik adalah bahwa kerusuhan sepuluh sepuluh dan proses pembangunan kembali pasca kerusuhan, dianggap orang Kristen sebagai ujian keimanan atau ujian dari Tuhan. Di antara mereka merasa berbangga hati karena dapat lulus *(pass)* dari ujian itu dan bahwa imannya sudah diperkuat dengan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, beberapa informan menyebutkan sekali lagi bahwa mereka tidak ingin melakukan pembalasan dendam. Fenomena yang juga menarik adalah sebagian orang Kristen juga menganggap bahwa peristiwa kerusuhan

125 Charlotte King, *Dampak Peristiwa.*

126 Charlotte King, *Dampak Peristiwa.*

127 Hariyanto, "Melangkah dari Reruntuhan: Tragedi Situbondo (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 1998).

itu merupakan tahapan atau proses pendekatan terhadap Tuhan, sebagaimana dinyatakan: "sebelum kerusuhan, saya agak malas untuk datang ke gereja, tetapi sekarang saya bisa mengikuti misa hari Minggu sampai tiga kali."[128]

Di samping ada sejumlah korban yang merasakan keberkahan atas peristiwa itu, ada juga sebagian yang tidak ingin melupakan apa yang terjadi pada tanggal itu, karena mereka tidak ingin menjadi puas dengan dirinya perihal imannya. Oleh karena itu, jemaat di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) di Asembagus misalnya, memutuskan untuk membiarkan sebagian atap yang dibakar massa pada saat itu dalam rangka mengenang kejadian memilukan tersebut. Seluruh bagian gereja yang terbakar sudah direnovasi, tetapi ada sedikit bagian yang sengaja tidak atau belum diperbaiki, untuk tujuan mengenangnya.[129] Dengan demikian, dampak peristiwa itu secara psikologis tidak hanya mempengaruhi para korban, tetapi juga berpengaruh pada masyarakat Situbondo secara umum. Tetapi sikap tokoh-tokoh agama cukup memberikan pengaruh yang positif di dalam upaya pemulihan traumatik masyarkat atas peristiwa tersebut. Karena itu, terdapat banyak event, moment dan forum-forum yang menjadi media bagi terciptanya kerjasama antar-masyarakat. Para elite agama-agama, merasa terpanggil untuk berupaya mengembalikan harmoni dan kedamaian yang "tercabik-cabik" oleh peristiwa sepuluh-sepuluh. Nilai dan sikap-sikap yang dibangun para elite dan masyarakat antaragama tersebut tidak dapat diremehkan dalam proses pemulihan masyarakat, baik secara psikologis maupun sosiologis.

Masyarakat Ranurejo sendiri baik Islam maupun Kristen ketika peristiwa itu terjadi, pada awalnya merasakan kecemasan dan kekhawatiran. Namun tindakan cepat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama di wilayah Banyuputih khususnya, dapat menjadi harapan baru bagi masyarakat. Tindakan cepat dimaksud di antaranya adalah diadakannya dialog, kerjasama dan penyamaan persepsi bahwa kerusuhan itu terjadi tidak atas nama agama, tetapi karena

128 Charlotte King, *Dampak Peristiwa.*

129 Charlotte King, *Dampak Peristiwa*

pelaku-pelaku tersebut hanya disulut dan ditunggangi. Dialog dan kerjasama tersebut tidak terbatas antarumat beragama saja, tetapi juga antarumat beragama dengan pemerintah. Dengan demikian, usaha memelihara kesinambungan pembangunan nasional dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran beragama, menumbuhkan kesadaran rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap Pancasila dan UUD 1945, menanamkan kesadaran untuk saling memahami kepentingan agama masing-masing, dan mencapai masyarakat Pancasila yang agamis dan masyarakat beragama Pancasilais.[130]

Dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, dilakukan dalam berbagai upaya, di antaranya dalam bentuk: pekan orientasi kerukunan antara pemimpin agama dengan pemerintah, baik tingkat nasional maupun daerah. Hal ini bertujuan untukn dapat saling memberikan informasi dan tanggapan dalam rangka pembinaan kerukunan hidup beragama. Di samping itu juga dilakukan kebijakan-kebijakan dalam program dan proyek-proyek sektor agama meliputi lima (kini enam), agama besar yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia, di antaranya adalah: 1) pengadaan kitab suci masing-masing agama; 2) bantuan untuk rumah-rumah ibadah; 3) bimbingan, penyuluhan dan penerangan agama; 4) P4 melalui jalur agama; 5) pembinaan generasi muda melalui jalur agama; 6) kerukunan hidup beragama yang telah menghasilkan dibentuknya forum dan wadah kerukunan ; 7) terbentuknya wadah musyawarah antar umat beragama; 8) proyek-proyek pembinaan dan pengembangan agama untuk berbagai tingkat pendidikan, baik yang berupa pengadaan prasarana, buku-buku maupun penataran bagi para guru/pengajar; 9) penelitian agama dan pengembangan agama; 10) proyek-proyek lain yang bersifat sektoral.[131]

Adapaun untuk era sekarang, ada dua (2) arah kebijakan peningkatan kualitas kehidupan beragama yang dilakukan

130 Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama 1983)

131 Alamsjah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Kehidupan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1981), hal. 42-43.

pemerintah, yakni: **pertama,** peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman beragama serta kehidupan beragama; **kedua,** peningkatan kerukunan intern dan antar-umat beragama. Untuk mewujudkan arah pengembangan kehidupan umat beragama, maka program yang dilaksanakan pemerintah meliputi: 1) peningkatan pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan; 2) peningkatan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan; 3) peningkatan pelayanan kehidupan beragama; 4) pengembangan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan; 5) penelitian dan pengembangan agama; dan 6) peningkatan kerukunan umat beragama. Arah pengembangan kehidupan umat beragama tersebut diwujudkan dalam dua (2) kebijakan untuk menjaga kerukunan umat beragama, yakni: **pertama,** memberdayakan masyarakat, kelompok-kelompok agama, dan para pemuka agama, untuk menyelesaikan sendiri masalah kerukunan umat beragama; **kedua,** memberikan rambu-rambu dalam pengelolaan kerukunan umat beragama.

2. Hubungan Islam-Kristen Semakin Erat Pasca Kerusuhan

Soerjono Soekanto,[132] menegaskan bahwa suatu konflik dapat membawa akibat positif ataupun negative, tergantung pada persoalan yang dikonflikkan dan struktur sosial yang menyangkut suatu tujuan, nilai dan kepentingan dari konflik itu sendiri. Oleh karena itu, konflik memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma dan hubungan sosial dalam kelompok bersangkutan sesuai dengan kebutuhan individual maupun social. Namun apabila benih-benih konflik dibiarkan berkembang tanpa tertangani dengan baik, maka kemungkinan besar keutuhan kelompok yang berkonflik itu akan terancam. Abdulsyani juga menegaskan bahwa selain itu konflik juga dapat membantu memperkuat norma-norma sosial yang hampir tidak berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks

132 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raga Grafindo Persada, 1995) hal. 109. Dalam Muhammad Yusuf, *Implikasi Konflik Historis Islam-Kristen Barat Terhadap Munculnya Stigmatisasi Permusuhan.* Jurnal Studi Islam "Ulul Albab" volume 9, No. 2, tahun 2008. Hal 168

ini, konflik merupakan proses penyesuaian (*adabtability*) antara norma-norma sosial yang lama dengan norma-norma sosial yang baru sesuai dengan kepentingan yang dibutuhkan masyarakat pada saat tertentu. Jika konflik dapat diselesaikan, maka keseimbangan dapat ditemukan kembali. [133]

Menurut Ibu Sp,[134] pengaruh peristiwa kerusuhan 1996 dalam hubungan antarumat beragama, bahwa kedua komunitas ini tetap bersatu, sebagaimana dituturkan: "*enggi paggun rukun, antara Islam ban karesten paggun acampo na, samunggingga aeng, acampo*" (terj. ya tetap rukun, antara Islam dan Kristen tetap bersatu, seumpama air tetap menyatu). Hal ini diperkuat penuturan Ibu Md, bahwa kerusuhan itu tidak berdampak apapun bagi hubungan antara Islam dan Kristen di Dusun Ranurejo.[135] Bahkan Ustadz Zn juga berpendapat bahwa justru pasca kerusuhan Situbondo 1996, di Dusun Ranurejo hubungan antara umat Islam dan Kristen semakin harmonis, karena mereka tahu dan mampu berfikir logis bahwa yang membakar gereja bukan Muslim setempat, tetapi orang luar yang tidak bertanggungjawab.

Sebagai kepala Dusun Ranurejo, Bapak EP memiliki pandangan dan pendapat yang sama. Ia menuturkan: "kan memang awalnya *ndak* tahu ya, tidak tahu menahu awalnya, tahu-tahu dulu ada dari provokator. Setelah itu terterjalin baik kembali. Jadi masyarakat yang tadinya itu terpengaruh dari unsur-unsur lain, yang tadinya itu mau ikut-ikutan agaknya itu terus tahu bahwa kebenarannya di sini, oh ini karena provokator, akhirnya sadar semua." [136]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama adalah: **pertama,** perlunya memahami ajaran agama masing-masing secara mendalam dan tepat; **kedua,** sosialisasi dan diseminasi wacana keberagamaan yang inklusif-pluralis; **ketiga,** masing-masing umat beragama seharusnya merasa tidak "puas" dengan hanya sikap ko-eksistensi dalam relasi

133 Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002) hal. 158.

134 Ibu Sp, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

135 Ibu Md, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 6 Mei 2013

136 Bapak EP, *Wawancara*, Ranurejo, Situbondo, 2 Maret 2013

agama-agama, tetapi harus berupaya menuju dan mengembangkan sikap pro-eksistensi; **keempat,** meningkatkan kualitas pendidikan yang melahirkan moralitas yang baik (*akhlaq al-karīmah)*, yang ditandai dengan munculnya sikap kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, penuh rasa tanggung jawab, dan cinta pengetahuan.[137]

3. Saling Memahami Sikap Keberagamaan

Semua agama memiliki dua aspek penting, yaitu aspek normatif berupa wahyu, dan aspek historis berupa sikap bagaimana wahyu itu hadir dan ditafsirkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan. Sikap keberagamaan meniscayakan orang-orang beragama untuk memahami dua hal tersebut, jika mereka ingin memiliki sikap keagamaan yang paripurna. Pemahaman sepihak tidak dimungkinkan, karena akan menjadi keberagamaan bersifat eksklusif dan ekstrem. Aspek normatif mengharuskan dan terkait erat dengan historisitas, karena kehadirannya di dunia berhubungan dengan waktu, tempat dan sasaran, yang semuanya memiliki dimensi sejarah masing-masing. Sementara aspek historisitas keagamaan tidak mungkin meninggalkan aspek wahyu, terutama ketika berhubungan dengan perilaku keagamaan pemeluknya.[138]

Sikap dan perilaku seseorang terhadap agama-agama lain, sangat dipengaruhi oleh pemahamannya. Dalam penelitian agama-agama, paling tidak terdapat tiga pandangan keberagamaan, yang kemudian menjadi "cikal bakal" munculnya teori-teori pluralime, yakni: eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme-paralelisme. **Pertama,** pandangan eksklusivisme menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya yang paling benar dan menawarkan keselamatan. Dengan kata lain, eksklusivisme merupakan sebuah pandangan yang berprinsip keselamatan tunggal, sedemikian rupa sehingga agama-agama selainnya dipandang sesat dan salah. Pandangan inilah yang

137 Umi Sumbulah, *Merekonstruksi Pluralisme Agama dengan Perspektif Al-Qur'an,* Jurnal "el-Harakah" UIN Malang, Edisi 59 Tahun XXIII, Maret-Juni 2003, hal. 84

138 Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam; Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti* (Yogyakarta : Penerbit Narasi, cet.1, 2008) hal.75

mendominasi sikap keberagamaan komunitas agama dari zaman ke zaman. **Kedua,** pandangan inklusivisme yang bertolak belakang dengan pandangan eksklusivisme. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa kebenaran tidak menjadi monopoli agama tertentu, tetapi juga bisa ditemukan dalam agama-agama lain. **Ketiga,** pandangan paralelisme yang kemudian dielaborasi menjadi pendukung teologi pluralisme, yang berpandangan bahwa setiap agama secara paralel adalah setara, sama, sejajar.[139]

Umi Sumbulah[140] juga menegaskan bahwa sikap keberagamaan Islam terhadap agama lain adalah bahwa secara konsepsional Islam memandang manusia (apapun agama yang dipeluknya) secara positif dan optimistis. Hal ini karena manusia berasal dari satu keturunan yang sama, Adam dan Hawa. Keberagaman suku, ras, etnis, bahkan agama merupakan realitas sosial yang tidak terelakkkan, karena ia juga merupakan *sunnatullah*. Keragaman dan perbedaan justru merupakan rahmat. Oleh karena itu, dalam rangka tidak menghilangkan kerahmatan Tuhan, Islam secara tegas melarang pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti Islam (QS. Al-Baqarah (2): 256 dan QS. Al-Kāfirūn (109): 6). Dengan demikian, menjadi terlihat jelas bahwa Islam sangat menghargai, mengakui dan memberikan keleluasaan hidup bagi agama-agama selainnya, salah satu hak dasar kemanusiaan yang musti dihormati dan dijunjung tinggi. Perbedaan dalam konteks ini pulalah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang kesatuan manusia (*universal humanity*) yang justru pada gilirannya mendorong terciptanya prinsip persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insāniyah/ ukhuwwah bashāriyah*).

Sikap keberagamaan dalam tradisi Kristen sendiri diawali dari Pandangan positif dalam babakan sejarah Konsili Vatikan II yang dilanjutkan hingga kini. Konsili Vatikan II merevisi eksklusivitas doktrin *extra ecclesiam nulla salus* yang dirumuskan dalam Konsili Florence tahun 1442. Hans Kung, menyatakan bahwa pasca Konsili Vatikan II tahun 1962-1965, melahirkan keyakinan teologis bagi

139 Umi Sumbulah, *Merekonstruksi Pluralisme Agama.*

140 Umi Sumbulah, *Merekonstruksi Realitas Pluralisme Agama.*

umat Kristen bahwa ada dua jalan untuk meraih keselamatan, yakni jalan Kristiani dan jalan non-Kristiani. Dengan pandangan bahwa agama-agama di luar Kristen juga merupakan jalan keselamatan, maka karenanya klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan keselamatan (eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (inklusif) haruslah ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.[141] Pandangan positif dimaksud, antara lain ditandai dengan mulai tumbuhnya kesadaran di kalangan tokoh-tokoh Kristen, bahwa sesungguhnya agama merupakan jalan spiritual dan manifestasi relasi manusia dengan Tuhan. Karena itu, agama tidak bisa dipaksakan, bahkan meniscayakan penghormatan dan penghargaan, sehinggga memunculkan berbagai rintisan jalan dialogis terutama antara Kristen dan Islam. Paul Knitter misalnya, berpandangan bahwa tujuan akhir dari agama Kristen bukanlah pengkristenan dunia, namun bagaimana agar manusia mampu menjalin relasi harmonis dengan Tuhan, dan menjadikan agama sebagai sumber etika dan moral universal.[142] Dengan demikian, tujuan diadakannya dialog, seminar, *sharing*, mediasi, dan kerjasama antarumat beragama pasca kerusuhan 1996 tersebut, adalah agar dapat menumbuhkan adanya saling memahami sikap kebergamaan masing-masing.

141 Umi Sumbulah, dalam http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php? option=com_myblog& show =sikap-keberagamaan-dalam-tradisi-agama-agama-ibrahim.html&Itemid=97, diakses Juli 2013)

142 Umi Sumbulah, *Sikap Keberagamaan.*

b a b

6

Penutup

Kerukunan antarumat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dan kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Relasi Islam-Kristen dan kerukunan antarumat beragama di Dusun Ranurejo, Situbondo khususnya pasca peristiwa sepuluh sepuluh 1996, dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, perbedaan keyakinan di dalam masyarakat Ranurejo ternyata memiliki akar sejarah hubungan begitu kuat sehingga mampu menumbuhkan hubungan yang harmonis dan saling pengertian di antara masyarakat yang beragam tersebut. Walaupun Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia secara umum mengalami pasang surut yang mana di dalam sejarah kita mencatat bahwa ada masa di mana mereka hidup secara damai, dan terdapat pula periode di mana berbagai konflik mewarnai hubungan antara kedua komunitas beragama tersebut. Tetapi hubungan Islam dan Kristen di dusun

Ranurejo telah memiliki tonggak-tonggak historis yang telah mapan sehingga apapun yang terjadi, bahkan kerusuhan terbesar yang terjadi di Situbondo pada tahun 1996 di mana gereja-gereja di bakar dan dua gereja di dusun Ranurejo juga tidak luput dari amuk massa, hal itu tidak mempengaruhi kebersamaan dan keutuhan hubungan di antara mereka.

Kedua, hubungan Islam-Kristen di dusun Ranurejo telah menjadikan adanya interaksi-interaksi yang baik, yang bersifat keagamaan dan sosial kemasyarakatan di dusun tersebut. Fenomena pernikahan beda agama telah menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi, kekeluargaan dan kekerabatan yang erat. Terbangunnya sikap toleransi yang ada di dusun tersebut tentunya tidak lepas dari banyak faktor yang mendukung. Salah satunya adalah kearifan dakwah yang dilakukan oleh elit agama di dusun tersebut, serta adanya dialog dan kerjasama antarumat beragama. Dialog agama bisa menjadi jembatan tokoh-tokoh agama menyuarakan pendapat mereka. Dalam dialog ini dapat dibicarakan beragam permasalahan antarumat beragama dan mencari solusi terbaik. Dari sinilah dapat terbangun pemahaman dan pengertian hubungan antarumat beragama sehingga akan terwujud toleransi antarumat beragama dan tercipta perdamaian dunia. Karena umat Islam bersama-sama dengan umat dari agama lainnya menghendaki agar agama-agama menjadi anak-anak bangsa. Dalam hal ini, kebangsaan Indonesia, dipahami sebagai konteks bagi agama-agama untuk merealisasikan pesan-pesan dasar wahyu-Nya dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesatuan, kerakyatan yang diilhami oleh Ketuhanan yang telah menyatakan kuasa-Nya memerdekakan Indonesia.

Ketiga, implikasi kerusuhan Situbondo yang terjadi tahun 1996 walaupun pada awalnya menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran, tetapi pada akhirnya justru semakim mempererat hubungan Islam dan Kristen di Situbondo, khususnya di dusun Ranurejo. Dengan

pendekatan-pendekatan yang baik dan pengertian tentang pentingnya hidup rukun, mereka semakin memahami sikap keberagamaan masing-masing. Maka untuk terus mempertahankan harmonisasi dan integrasi masyarakat Ranurejo adalah melakukan transformasi pemahaman dan sikap keberagamaan mereka dari generasi ke generasi, dari pemahaman teologi yang eksklusif ke pemahaman teologi inklusif-pluralis.

Bertolak dari pendapat Nursyam,[1] tentang konflik antara Islam dan Kristen yang pada dasarnya berhubungan dengan doktrin-doktrin teologi yang esklusif, masing-masing agama memang memiliki doktrin yang menihilkan agama lain. Baik Islam maupun Kristen memiliki doktrin teologis yang saling meniadakan. Masing-masing memiliki *truth claim* sebagai agama yang benar dan benar-benar agama. Doktrin-doktri teologis yang demikian ini menjadi pegangan dalam melakukan tindakan. Oleh karena itu, diantara umat kedua agama ini juga berkeinginan untuk mempertahankan dan menyabarkan agama berdasarkan *truth claim* tersebut. Islam memiliki konsep dakwah (penyebaran agama kepada orang atau kelompok lain). Demikian pula Kristen juga memiliki doktrin *missionary* (penyebaran agama kepada masyarakat lain). Benturan inilah yang tampaknya seringkali memicu konflik berkepanjangan.

Selain pandangan tersebut, hal yang merupakan kendala terciptanya hubungan harmonis, masih terdapat sekian penyebab lainnya yang patut digarisbawahi. Antara lain menurut Edward Mortimer[2] adalah Perang Salib; pada zaman Nabi Muhammad dan setelahnya penyerbuan orang Islam di negara Kristen maupun pada zaman penjajahan negara Islam dijajah oleh orang Eropa. Hanya saja

---

1 Nur Syam, Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama; Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama. Dalam Ridlwan Nasir (Ed.), *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*, (Himpunan Orasi Ilmiah Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya), (Surabaya: IAIN Press & LKiS, 2006) hal. 258-259

2 Edward Mortimer, Christianity and Islam, dalam *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-),* vol. 67, no. 1, (Jan., 1991), hal. 7-13. Dalam penelitian Kate Louise Stevens, *Hubungan Antara Orang Kristen Dan Islam Di Indonesia (Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang),* (Malang: UMM, 2006) hal. 19

sejarah konflik keagamaan tersebut seolah tidak berdampak psikologis bagi masyarakat Ranurejo, karena sejarah konflik keagamaan yang terjadi di belahan dunia, maupun di Situbondo sendiri pada tahun 1996, keharmonisan dan hidup damai berdampingan tetap terjaga dengan baik.

Karena itulah, tulisan ini menyepakati dan memperkuat pendapat Azyumardi Azra,[3] bahwa pengalaman Islam di Indonesia relatif berbeda dengan pengalaman Islam di kawasan lain. Jika kawasan lain di Timur Tengah, Asia Selatan atau Anak Benua India mengalami penaklukan politik langsung oleh kekuatan militer Muslim di 'Arabia, Indonesia tidak pernah mengalami proses seperti itu. Karena itu, sering dikatakan para ahli, bahwa Indonesia merupakan kawasan Muslim yang paling kurang mengalami "Arabisasi" (*the least arabicized*). Penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya berlangsung melalui proses yang sering disebut sebagai *penetration pacifique* (penyebaran secara damai), pertama kali melalui introduksi Islam oleh para pedagang yang datang dari Timur Tengah sejak abad ke-8 dan ke-9, yang selanjutnya melalu konversi missal berkat usaha guru sufi yang menggembiakan dari satu tempat ke tempat lain. Proses semacam ini pada gilirannya memberikan warna yang cukup khas bagi Islam di Indonesia, yakni Islam yang akomodatif dan inklusif, kalau tidak bisa dikatakan cenderung sinkretik dengan sistem kepercayaan lokal.[4] Pengalaman Islam yang damai itulah cukup menjadi tonggak hubungan dengan agama lain (dalam hal ini Kristen) terjalin dengan baik dan harmonis.

Menurut Th. Sumartana,[5] sejarah penyebaran Kristen di Indonesia senantiansa mengikuti gerak *Vereenigne Oost-Indische Compagnie* (VOC). Karena itu sejarah kekristenan di Indonesia, termasuk

3 Azyumardi Azra, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam (artikel). Dalam Weinata Sairin (Penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa; Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta : Gunung Mulia, cet. 2, 2006) hal. 99

4 Ibid.

5 Th. Sumartana, Sekelumit Sejarah Gereja Protestan. Dalam: Moch Qosim Mathar (Pengantar), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta : Dian/Interfidei, cet. 2, 2005) hal 80

protestanisme, tak bisa dipisahkan dari misi dagang yang kemudian bertumbuh menjadi kekuatan kolonialisme yang melakukan eksploitasi ekonomi di tanah jajahan. Kendati demikian, landasan teologis kerukunan perspektif Kristiani sebagaimana pendapat A.A. Yewangoe, bahwa "kerukunan di antara umat beragama dipahami sebagai pencerminan dan perwujudan kasih setia Allah dalam Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya yang kudus", dapat menjadi basis yang kuat bagi mereka dalam menjalin hubungan yang damai dengan agama lain. Alam konteks ini, khususnya hubungan antara komunitas Muslim dan Kristiani di Dusun Ranurejo, Situbondo, pasca kerusuhan sepuluh sepuluh 1996

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan. Selain masalah kontinuitas peneliti yang kurang di dalam berinteraksi dengan masyarakat di dusun Ranurejo, sehingga kurang mendalamnya peneliti untuk menggali lebih jauh lagi kehidupan keberagamaan di sana, sehingga penelitian ini hanya terfokus pada kerukunan antarumat beragama saja. Juga karena keterbatasan waktu, yang mana masa penelitian yang hanya beberapa bulan peneliti lakukan, tentu masih melewatkan banyak hal seperti interaksi langsung dengan masyarakat dan moment-moment kegiatan keagamaan di sana. Seperti moment Natal dan Hari Raya Idul Fitri, yang tidak bisa secara langsung di teliti oleh peneliti, hanya sebatas wawancara dengan tokoh dan penduduk setempat. Karena itu, diharapkan bagi peneliti lain, untuk dapat meneliti lebih jauh lagi hubungan Islam - Kristen di dusun Ranurejo dengan fokus penelitian seperti: **pertama,** lebih mendalami kehidupan keberagamaan di dusun Ranurejo yang cukup heterogen; **kedua,** mengkaji budaya nikah beda agama baik dari segi sosial budayanya maupun ditilik dari sisi hukumnya; **ketiga,** menerjemahkan lebih detail lagi sejarah hubungan Islam-Kristen di dusun Ranurejo kaitannya dengan konversi besar-besaran dari agama lain ke Kristen di Indonesia pada masa GESTAPU; **keempat,** mengkaji budaya lokal masyarakat Ranurejo, apakah terjadi akulturasi budaya antar agama atau apakah terjadi percampuran ritual agama dengan budaya lokal (sinkretik).

Harapan kepada masyarakat Dusun Ranurejo Situbondo, agar: 1) tetap dapat memegang teguh sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama di dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah terprovokasi oleh adanya hal-hal yang dapat menimbulkan konflik keagamaan; 2) meningkatkan etos kerja agar dapat membangun dusun Ranurejo yang tidak hanya kaya akan sikap kerukunan dan toleransi tetapi juga menjadi dusun yang makmur; 3) meningkatkan keimanan

dalam beragama agar mampu menerjemahkan setiap ajaranya tidak hanya dalam konteks *hablun min an-nās tetapi* juga *hablun min Allah* secara lebih berkualitas dan bermartabat. Di samping masyarakat, para elit agama diharapkan juga memberikan pemahaman keagamaan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, baik dalam hal toleransi maupun relasi antar agama. Di samping itu, juga melakukan transformasi pemahaman dan sikap keberagamaan yang baik kepada generasi-generasi selanjutnya, dari pemahaman teologi eksklusif ke pemahaman teologi yang inklusif-pluralis. Tidak kalah pentingnya adalah pemerintah, yang juga diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat, dari ancaman-ancaman maupun teror yang dapat memorak-porandakan dan memecah-belah persatuan dan kesatuan. Di samping itu, pemerintah juga diharapkan mampu mengantisipasi adanya konflik keagamaan atau konfik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, 2002, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Al-Qaradhawi,Yusuf, 2006, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jilid 3, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, Depok: Gema Insani, cet. 2

Aliroso, Eko, Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Bali. Dalam Tim Penulis, 2003, *Riuh Di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,* Seri II, Jakarta : Balitbang Depag RI

Azra, Azyumardi, 2006, "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam" dalam Weinata Sairin (Penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa; Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta: Gunung Mulia, cet. 2

Badawi, Jamal A, 2007, Hubungan Antar Agama: Sebuag Perspektif Islam. Dalam: Frans Magnis-Suseno dkk, *Memahami Hubungan Antar Agama,* Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. 1

Bulac, Ali. 2001, "Piagam Madinah" dalam Kurzmann, Charles (ed.). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001).

Dhavamony, Mariasusai, 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cet.1

Eaton, Richard M,2001, Pendekatan Terhadap Studi Konversi Islam India. Dalam Richard C. Martin, *Pendekatan kajian Islam dalam studi Agama,* Surakarta: Muhammadiya University Press

Furchan, Arief, 1992, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, cet. 1

Gerungan, W.A, 2003, *Psikologi Sosial*, Bandung: Rafika Aditama

Gea, Antonius Atosökhi, dkk, 2006, *Relasi dengan Tuhan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, cet. Ke-4

Hadiwardoyo, Purwa, 1990, *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik: Implikasinya dalam Kawin Campur*, Yoyakarta: Kanisius

Hariyanto,1998, "Melangkah dari Reruntuhan: Tragedi Situbondo, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.

Hasan Muchtar, Ibnu, 2003, "Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Nusa Tenggara Timur", dalam Tim Penulis, *Riuh Di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,* Seri II, Jakarta: Balitbang Depag RI.

Hendropuspito, 1993, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penebit Kanisius, cet. 9

Hitti, Philip K, 1974, *History of the Arabs*, London and Basingstoke: Macmillan Press LTD, Tenth Edition

Hodgson, Marshall G.S. 1999, *The Venture of Islam*, Jakarta: Buku Pertama

Husein, Fatimah, 2005, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia – The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives*, Bandung: Mizan Pustaka

Isre, Moh. Soleh (Ed.), 2003, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balitbang Depag RI

Karim, M. Abdul, 2007, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, cet, 1

Kasdi, Abdurrahman, 2009, Agama dan Transformasi Sosial: Eksistensi Islam dan Peran Ulama dalam Perubahan Sosial. Dalam *Al-Tahrir*, Jurnal Pemikiran Islam, Penerbit: STAIN Ponorogo, Vol.9 No. 2..

King, Charlotte, 2002, *Dampak Peristiwa Situbondo, 10 Oktober 1996,* (Penelitian) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (ACICIS-Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies) Universitas Muhammadiyah Malang

Lapidus, Ira M., 1988, *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press

Lincoln, Yvonna S. & Egon G. Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: SAGE Publications

Moleong, Lexy J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, cet 13

Mortimer, Edward, 1991, Christianity and Islam. Dalam *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-),* vol. 67, no. 1.

Madjid, Nurcholish 1990, *Hubungan Antar Umat Beragama : Antara Ajaran dan Kenyataan*, dalam W.A.L. Stokhof (red.), Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan), Jakarta : INIS, jilid VII

Muchtar, Rusdi, ,2009, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*, Jakarta: Balitbang Depag RI, cet. 1

Mudzhar, Atho', 2003, "Pluralisme, Pandangan Ideologis, dan Konflik Sosial Bernuansa Agama", dalam Moh. Soleh Isre (Ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Balitbang Depag RI

Mughni, Syafiq A., 1997, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki,* Logos, Jakarta.

Munawa-rachman, Budhy (Penyunting), 2006, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban,* Jakarta: Penerbit MIZAN, cet. 1

Munir Amin, Samsul 2009, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, cet 1

Mu'ti, Abdul, & Fajar Riza Ul Haq, 2009, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*, Jakarta: Al-Wasat Publishing House, cet. 1

Natsir, M. 1983, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta : Medis Dakwah, cet. 3

Neil, Stephen, 1986, *A History of Christian Missions*, New York: Penguin Book Library

Nugroho, Singgih, 2008, *Menyintas dan Menyeberang : Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa,* Penerbit: Syarikat, cet.1

Panitia Penerbit Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Scumanm, 2003, *Agama dalam Dialog; Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, Balitbang PGI. Jakarta : Gunung Mulia, Cet.3

Perangkat Desa Sumberanyar, 1999, *Profil Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo*, Situbondo: Assarif, Cet. 4

Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1983/1984, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Baragama*, Jakarta : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama

Qodir, Zuly, 2005, "Etika Islam Suatu Pengantar", dalam Mathar, Moch Qosim (Pengantar), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama,* Yogyakarta: Dian/ Interfidei, cet.2

Reslawati, 2007, *Minoritas di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam di Kota Palembang.* Majalah "Komunika" Vol. 10 No. 2.

Ridwan,2009, Piagam Madīnah dan Resolusi Konflik: Model Penataan Hubungan Antarumat Beragama. Dalam Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, *Harmoni*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume VIII, Nomor 30, April-Juni.

Ritzer, George, & Douglas J. Goodman, 2005, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam, Jakarta: Prenada Media, cet. 3

Riyadi, M. Irfan & Basuki, 2009, *Membangun Inklusivisme Faham Keagamaan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, cet. 1

Ruck, Anne, 2008, *Sejarah Gereja Asia*, Jakarta: Gunung Mulia

Ruseno Utomo, Bambang, 2006, *Religiositas Ekslusif ke Inklusif.* Dalam : Modul Studi Intensif Antar Umat Beragama, Malang : IPTh Balewiyata

Santoso, Thomas, 2002, *Kekerasan Politik-Agama : Suatu Studi Konstruksi Sosial Tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996* (Disertasi) Universitas Airlangga Surabaya

Sairin, Weinata, Pdt. dkk, 1996, *Pelaksanaan Undang-undang Perkewinan dalam Perspektif Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, cet. 2

Scharf, Betty R.,2004, *Sosiologi Agama*, Edisi kedua, Jakarta: Prenada Media, cet.1

Setiawan, M. Nur Kholis, Djaka Soetapa (ed.), 2010, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, cet.1

Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung : Penerbit Mizan, cet. 5

---------,2004, *Membedah Islam di Barat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. 1

Shofan, Much, 2011, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, cet. 1

Sholikin, Muhammad, 2008, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam; Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti.* Yogyakarta: Penerbit Narasi, cet.1

Siraj, Said Aqil, 2006, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Penerbit Mizan, cet. 1

Sjadzali, Munawwir, 1993, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press

Sjamsudduha, 1987, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik dan Protestan di Indonesia: Telaah Sejarah dan Perbandingan*, Surabaya: Usaha Nasional, cet. 2

Soekanto, Soerjono,1995, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raga Grafindo Persada, hal. 109. Dalam Muhammad Yusuf, Implikasi Konflik Historis Islam-Kristen Barat Terhadap Munculnya Stigmatisasi Permusuhan. Jurnal Studi Islam "Ulul Albab" volume 9, No. 2, tahun 2008

Steven, Kate Louise, 2006, *Hubungan Antara Orang Kristen Dan Islam Di Indonesia (Studi Kasus: Universitas Muhammadiyah Malang),* Malang: UMM

Sudjangi, 1999, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dan Solusinya*, Jurnal Dialog No.51 Th XVIII. Jakarta, Balitbang Depag RI

Sumartana, Th.,2005, Sekelumit Sejarah Gereja Protestan. Dalam: Moch Qosim Mathar (Pengantar), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, cet. 2

Sumbulah, Umi, 2006, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama : Studi konstruksi Sosial Aktifitas Hizb al-Tahrīr dan Majelis Mujāhidīn di Malang tentang Agama Kristen dan Yahūdi* (Disertasi) IAIN Sunan Ampel Surabaya

---------,2007, *Sikap Keberagamaan dalam Tradisi Agama-Agama Ibrahim*. Jurnal Studi Islam "Ulul Albab" UIN Malang, vol. 8, No. 1.

----------,2003, *Merekonstruksi Pluralisme Agama dengan Perspektif Al-Qur'an,* Jurnal "el-Harakah" UIN Malang, Edisi 59 Tahun XXIII, Maret-Juni.

Suseno, Fanz Magnis, 2007, "Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia" dalam *Memahami Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: eLSAQ Press, cet.1

Sutrisno, Mudji, dkk (Ed.), 2009, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, cet.5

Syalabi, Ahmad, 1979, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamiyah,* Jilid 4, Maktabah al-Nahdhah al-Maishriyah, Kairo, hlm. 41-50, dalam Badri Yatim, 1999

Syam, Nur, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, cet. 1

---------,2006, Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama; Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama. Dalam Ridlwan Nasir (Ed.), *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer,* (Himpunan Orasi Ilmiah Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya), Surabaya: IAIN Press & LKiS

Tim Penulis, 2003, *Riuh Di Beranda Satu; Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,* Seri II, Jakarta : Balitbang Depag RI

Tim Penulis,2011, *Kertas Selebaran Ibadah Minggu,* oleh GKT Pos PI Mimbo.

Tim Penulis, 2010, *Instrumen Pendataan Profil Desa / Kelurahan Sumberanyar Banyuputih*, Badan Pemberdayaan Masyarakat & Perempuan

Umi Rosyidah, Feryani, 2005, *Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Studi Tentang Hubungan Antara Umat Islam Dan Komunitas Kristen Di Komplek Wisma Waru Surabaya* (Thesis) IAIN Sunan Ampel Surabaya

Wahid, Abdurrahman, 1999, Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama. Dalam Komaruddin Hidayat (Ed.), *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet.2

Watt, Montgomerry. 1974. *The Majesty That Was Islam.* London: Great Britan, 1974.

Woodward, Mark R., 2008, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, cet. 4

Yatim, Badri, 2008, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Yewangoe, AA, 2009, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: Gunung Mulia, cet. 4

Yuli, Pdt. Gunawan, 2006, *Greja Kristen Jawi Wetan dan Program SIKI : Sebuah Upaya Membangun Dialog dan Kerjasama Antarumat.* Dalam : Modul Studi Intensif Antarumat Beragama, Malang: Institut Pendidikan Theologia Balewiyata

Yunus, Muh, 2005, *Kerukunan Intern Umat Beragama; Studi Kasus Kerjasama NU-Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pesantren dan Madrasah di Pacitan Lamongan Jawa Timur*, (Laporan Penelitian) Departemen Agama, UIN Malang

Yusuf, Muhammad, *Implikasi Konflik Historis Islam-Kristen Barat Terhadap Munculnya Stigmatisasi Permusuhan.* Jurnal Studi Islam "Ulul Albab" volume 9, No. 2, tahun 2008.

Zainuddin, M, 2008, *Relasi Islam-Kristen; Konstruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog antarumat beragama di Malang* (disertasi) IAIN Sunan Ampel Surabaya

----------,2010, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang : UIN-Maliki Press, cet. 1

Rujukan Internet :

Al-Qur'ānul Karīm (Quran In Word Ver 1.0.0)

Al-Hadīth (Hadis Web : http//opi.110mb.com/)

Abbas, Zainul, *Hubungan Antar Agama Di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, www.ditpertais.net/annualconference/.../Makalah%20Zainul%20Abas.doc.

Ansari, *Perspektif Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Islam*, PDF.

Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, http://books.google.co.id/

Dwi Poyo, Efron, *Perang Salib dan Pengaruhnya pada Hubungan Islam-Kristen di Indonesia*, http://noviz.wordpress.com/2006/11/01/perang-salib-dan- pengaruhnya-pada-hubungan-islam-kristen-di-indonesia/.

Elearning.gunadarma.ac.id/.../bab8-kerukunan_antar_ummat_beragama.pdf.

Ghazali, Abd Rohim, 2004, *Masa Lalu Hubungan Islam - Barat dan Prospeknya* (online) http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=A29_0_3_0_M.

Gunarto, *Sejarah Hubungan Islam-Kristen Di Dunia Dan Di Indonesia* (online) http://jowofile.jw.lt/ebook/files8/Sejarah%20hubungan%20Islam%20Kristen_txt.txt.

http://blog.re.or.id/bolehkah-makan-pemberian-non-muslim-dan-menjabat-tangan-mereka.htm

http://www.santoslolowang.com/hukum/penerapan-conditio-sine-qua-non/

http://blog.unsri.ac.id/prima189/umum/sosiologi-agama-kerukunan-antar-umat-beragama/mrdetail/14779/

http://id.wikipedia.org/wiki/Salahuddin_Ayyubi

http://library.usu.ac.id/download/fs/arab-nasrah2.pdf

http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Utsmaniyah#Gerakan_misionaris

http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/11/snouck-hurgronje-arsitek-politik-islam-hindia-belanda/

http://islamkuno.com/2007/12/17/agama-dan-masyarakatsuatu-tinjauan-fungsi-agama-terhadap-masyarakat/

http://alkitab.sabda.org/

http://tarbiyah.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article &id=77:konstruksisosialelitagama&catid=53:jurnal&Itemid=124

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Situbondo

http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&dn=20080321090327

http://inicuma.blogspot.com/2007/12/sejarah-situbondo.html

http://upkbanyuputih.wordpress.com/

http://situbondo.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=89&Itemid=223

http://www.sukorejo.com/index.php/profil)

http://situbondo.go.id/index.php?option=com …

http://www.facebook.com/group.php?gid=158912035409

digilib.petra.ac.id/.../jiunkpe-ns-s1-2005-22401046-2531-bumi_permai-chapter1.pdf

http://ital.ac.id/sejarah.htm

http://groups.yahoo.com/group/islam-kristen/message/15766

http://kidung-jemaat-online.blogspot.com/

http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php?option=com _myblog&show=merekonstruksi-realitas-pluralisme-agama-dengan-perspektif-al-qura-an.html&Itemid=97#

http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_myblog&show=sikap-keberagamaan-dalam-tradisi-agama-agama-ibrahim.html&Itemid=97

http://www.scribd.com/doc/3144824/Perkawinan-Beda-Agama-Di-Indonesia

http://hilmanmuchsin.blogspot.com/2010/05/toleransi-antar-umat-beragama-dalam.html

http://fiqihdasar.blogspot.com/2010/09/meluruskan-makna-toleransi-beragama.html

http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_myblog&show=sikap-keberagamaan-dalam-tradisi-agama-agama-ibrahim.html&Itemid=97

http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/fatwa/10/05/01/113862-hukum-nikah-beda-agama-dalam-islam-dan-kristen-samakah-

http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=97%3Aperkawinan-beda-agama&catid=25%3Afatwa-majelis-ulama-indonesia&Itemid=50

http://nikahbedaagama.wordpress.com/2011/04/05/nikah-beda-agama-dalam-perspektif-kristen/

http://www.jatimprov.go.id/index.php?option=com_kb&task=view&id=848

http://www.jatimprov.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=8884&Itemid=1

http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/01/13/158268-jawa-timur-jarang-terjadi-kasus-kekerasan-beragama

Jasmadi, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Basis Pengembangan Masyarakat Islam", dalam *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.* http://komunitas.wikispaces.com/file/view/REVITALISASI+FUNGSI+MASJID+SEBAGAI+BASIS+PENGEMBANGAN.pdf.

Marzuki, *Kerukunan Antarumat Beragama dalam Wacana Masyarakat Madani: Analisis Isi Piagam Madinah dan Relevansinya bagi Indonesia*, PDF.

Nababan, Syamsul Arifin, *Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Pandangan Islam*,http://www.annaba-center.com/main/kajian/detail.php?detail=20090 312204755.

Riva'i,Hilmi,http://nasrulloh-one.blogspot.com/2009/06/moral-akhlak-berbangsa-dan- kerukunan.html.

Sihab, Alwi,1997, *Paradigma Baru Misi Kristen,* http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi /antar/ etc /NewParadigm.html.

Tim Penulis, Pendidikan Agama Islam (PDF) Materi IV bab 8 Kerukunan Umat Beragama.

TENTANG PENULIS

Umi Sumbulah (ummisumbulah@gmail.com). Perempuan kelahiran Blitar, 26 Agustus 1971 ini telah berhasil menjadi doktor perempuan pertama di UIN Maliki Malang sekaligus doktor perempuan pertama yang diluluskan IAIN Surabaya tahun 2007, dengan meraih predikat *cumlaude.* Di samping menjadi dosen Fakultas Syariah sejak tahun 1998 dan Pascasarjana UIN Maliki Malang sejak tahun 2007, ia juga menjadi aktivis gender dan dialog lintas agama. Dalam kapasitasnya sebagai aktivis gender, perempuan yang pernah menjadi ketua Pusat Studi Gender (PSG) UIN Malang tahun 2007-2009 ini telah banyak melakukan sosialisasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan, baik melalui media cetak maupun elektronik, upaya-upaya pemberdayaan perempuan, serta melakukan pendampingan terhadap para perempuan korban kekerasan. Dalam kapasitasnya sebagai aktivis dialog lintas agama, ia juga banyak terlibat secara aktif dalam mempromosikan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama, baik melalui dialog, seminar, pelatihan, workshop, dan konferensi, baik tingkat lokal, nasional maupun internasional. Mediator profesional pada Maliki Mediation Centre (M2C) Malang yang pernah menjadi Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Syariah UIN Maliki Malang (2009-2013) ini, juga aktif menjadi reviewer jurnal, baik yang terbit di UIN Maliki Malang maupun sejumlah perguruan tinggi Islam lainnya. Hobbynya menulis, juga telah menghasilkan lebih dari 35 penelitian (dengan support pendanaan dari UIN Maliki Malang, joint research dengan perguruan tinggi lain, Kemeneg PP dan kompetitif nasional dari Kemenag RI); menulis lebih dari 50 artikel yang dipublikasikan dalam bentuk majalah dan jurnal akreditasi maupun non akreditasi, dan telah menulis lebih dari 13 judul buku, tentang Hadis, Pemikiran Islam, Isu Perempuan dan Gender, HAM dan Kebebasan beragama, Fundamentalisme dan Radikalisme, Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama. Ibu dari dua (2) anak laki-laki ini pernah mendapatkan beasiswa dari Diktis Kemenag RI untuk Postdoctoral Fellowship Program for Islamic Higher Education (POSFI) di The University of Melbourne, Australia (2013).

Wilda Al Aluf lahir di Situbondo pada tanggal 17 April 1978 dari pasangan (Alm.) H. Abdul Wahid Thaha dan Dra. Hj. Uswatun Hasanah Dhafir, M.Pd.I. Ia adalah putri pertama dari tiga bersaudara. Menempuh pendidikan TK, SD, SMP dan SMA di PP. Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo sekaligus merangkap di Madrasah Diniyah Sufla, Wustho dan Ulya di Pesantren yang sama. S1-nya ditempuh di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1996 - 2000. Sempat mengikuti kursus bahasa Inggis selama 6 bulan di Pare Kediri pada tahun 2001 dengan mengambil program General English Course (GEC), translation, writing dan toefl. Akhir tahun 2001 menikah dengan M. Hasan Assyadzili Abdullah dan dikaruniai dua buah hati, Arhamy Zakiyah Fachira (8,5 tahun) dan Akmal Zadit Taqwa (4 tahun). Ia berasal dari desa Sukorejo Asembagus Situbondo Jawa Timur. Setelah beberapa tahun menikah, ia dan keluarga kecilnya memutuskan menetap di kediaman asal suaminya yaitu desa Alassumur Kulon Kraksaan Probolinggo. Tahun 2002 pernah menjadi pengajar Bahasa Inggris di SMP Ibrahimy Sukorejo Situbondo selama 1 tahun, tetapi ia memutuskan keluar karena sedang mengandung anak pertama. Tahun 2004-2009 kembali menjadi pengajar bahasa Inggris di Lembaga Bahasa Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo, walaupun pada tahun 2007 pernah cuti selama 1 tahun karena mengandung anak ke 2. Pernah menjadi tutor bahasa Inggris di English of Fatayat (EF) English for Children di Sukorejo Situbondo, tutor bahasa Inggris di Nūrul Qoni' English Program (NQ-EP) dan di asrama Madrasatul Qur'ān, keduanya adalah asrama cabang PP. Salafiyah Syafiiyah Sukorejo, sebelum akhirnya meninggalkan itu semua karena menetap di Kraksaan dan konsentrasi mengurus keluarga dan mengajar Bahasa Inggris dan SKI di Madrasah Tsanawiyah Zainul Anwar Alassumur Kulon Kraksaan sampai sekarang. Ketika kuliah S1, pernah aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan. Seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM), menjadi Sekretaris Redaksi Majalah "Qimah" (Majalah Fakultas Adab), dan aktif di Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Adab. Saat ini ia masih aktif di ormas Islam, yakni sebagai Ketua Pimpinan Anak Cabang (PAC) Fatayat NU Kraksaan tahun 2009-2013. Pendidikan magister (S-2) diselesaikan tahun 2011 di Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengambil Program Studi Studi Ilmu Agama Islam (SIAI).

Buku ini menjelaskan tentang fluktuasi relasi antara Islam dan Kristen di Dusun Ranurejo Situbondo pasca kerusuhan 1996 yang kemudian dikenal dengan Peristiwa Sepuluh Sepuluh. Tulisan sederhana ini berupaya memahami sejarah hubungan Islam-Kristen, medan budaya penciptaan kerukunan, faktor pendukung dan penghambat penciptaan kerukunan, dan implikasi kerusuhan bagi kerukunan antarumat beragama di Dusun Ranurejo. Potret hubungan Islam-Kristen di Ranurejo memiliki basis sejarah yang kuat, sehingga mampu menumbuhkan relasi harmonis dan saling pengertian, karena desa tersebut dibuka orang-orang Kristen dan dibangun bersama dengan orang-orang Islam yang datang belakangan. Kerukunan umat beragama tercipta melalui dua medan budaya, yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kerukunan umat beragama tercipta karena toleransi dan saling menghormati, kearifan dakwah, dan dialog antarumat beragama yang dilakukan secara intensif. Hambatan penciptaan kerukunan umat beragama disebabkan adanya salah persepsi dan munculnya konflik keagamaan pasca kerusuhan. Kerusuhan Situbondo memiliki implikasi negatif dan positif bagi relasi Islam-Kristen. Di satu sisi menumbuhkan trauma psikologis pada sebagian masyarakat, namun di sisi lain dapat memperkuat relasi kedua agama dengan tumbuhnya kesadaran untuk menjunjung tinggi prinsip agama masing-masing. Kendati cenderung fluktuatif karena beberapa persoalan, namun secara umum relasi Islam-Kristen di dusun ini .mampu menampilkan keharmonisan dan kedamaian

UIN-MALIKI PRESS
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile 0341-573225
e-mail: admin@uinmalikipress.com
press.uinmalang.ac.id

ISBN 978-602-1190-37-1